Novel by
Galuh Arum

Kubalas Madu Dengan Racun

KUBALAS MADU DENGAN RACUN

Penulis:

GALUH ARUM

Diterbitkan oleh:

Mang Dana Publishing

BLURB

Demi mendapat keturunan Bayu terpaksa menikah lagi dengan Mawar wanita pilihan sang ibu. sementara, Asti, istri Bayu harus menerima sang madu dengan iklas. Akan tetapi, ada saja kelakuan Mawar yang membuat jengkel Asti hingga dia selalu membuat Mawar kapok dan menyesal menjadi madunya.

Part 1

PROLOG

"Sakit, Teh!" Mawar berteriak saat Asti menjambak rambut madunya.

Sementara, Bayu mencoba merelai keganasan istri pertamanya. Asti tak terima saat jatah malam bersama sang suami coba direbut Mawar.

Dengan alasan sedang hamil, Mawar menjadi lebih manja dengan Bayu. Asih

merasa menjadi nomor dua dalam pernikahan mereka.

"Asti sudah, kasihan Mawar. Lepas, Ti," ujar Bayu.

"Biarin saja, biar mikir Aa. Hayo atuh balik ke kamar Asti. Ini jatah Aa sama Asti, enak aja dia maunya lebih. Udah ngambil Aa, nggak mau ngalah. Masih mending Asti mau nerima dia jadi madu di sini."

"Aduh, Aa pusing sama kalian."

"Pusing? Biar mikir kamu Aa. Lagian kesenengan disuruh nikah sama ibu

kamu. Mentang-mentang aku belum bisa kasih kamu anak. Biar saja kusiksa madumu!"

Jangan harap bisa hidup enak menjadi maduku. Aa Bayu hanya cinta sama aku, kalau bukan karena baktinya pada Ibu mertua, dia pun menolak menikah dengan Mawar.

Part 2

Pernikahan Kedua

"Sah."

Bulir bening itu tumpah saat kalimat itu menggema di telinga Asti. Hati wanita mana yang tahan melihat suami yang dicintainya menikah dengan wanita lain.

Asti berulang kali menahan sesak yang menjalar keseluruh tubuh. Kali ini,

dia harus rela berbagi suami dengan sang madu.

Teringat satu bulan yang lalu, saat ibu mertuanya membawa wanita pilihan untuk dinikahkan dengan Bayu, suaminya.

"Namanya Mawar."

Asti hanya bisa tersenyum getir saat gadis muda itu menjabat tangannya. Segera mungkin dia melepaskan tangan sang madu. Menahan segala sesak di dada membuatnya sulit meraup oksigen.

"Kamu setuju, Nak?" tanya Andin--ibu mertuanya.

"Walaupun saya menolak, kalian tetap akan menikahkan wanita ini dengan Aa Bayu." Asti memalingkan wajah ke jendela rumah.

"Ini demi kebaikan kalian, bukannya kamu setuju, Ti?"

"Aku terpaksa setuju."

Tepukkan halus di pundak Asti membuatnya tersadar dari lamunan. Gadis berusia delapan belas tahun

tersenyum padanya. Dia Ayumi--adik ipar Asti.

"Tenang, Teh. Aku bantuin kalau mau ngerjaiin doi. Aku juga kesel, mau amat sih jadi bini kedua. Pasti ngincer harta Papa."

Asti tersenyum getir. Dia bersyukur masih ada yang peduli dengannya. Ayumi, gadis itu yang paling lantang menolak pernikahan kedua kakaknya.

Dari tempatnya Asti melihat wajah semringah sang suami. Demi bakti pada

orang tua, Bayu pun setuju dengan pernikahan keduanya.

Rumah tangga tampa anak memang hambar. Bagaikan sayur asem tanpa garam. Menikah selama tiga tahun, tapi tak kunjung di berikan momongan.

Hal itu selalu saja dipertanyakan oleh keluarga besar sang suami. Kekayaan berlimpah sang papa mertua membuat mereka menginginkan keturunan laki-laki untuk meneruskan perusahaan mereka.

Namun, delapan tahun berumah tangga, Asti tak kunjung diberikan keturunan. Tercetus ide ibu mertua Asti, menikahkan Bayu dengan wanita yng dikenal sang ibu.

Asti kembali menghapus bulir dia mata. Rasa sesak itu kian menjadi saat Mawar mencium tangan sang suami. Ibu mertuanya meminta dia berbagi suami. Namun, itu tidak mudah.

Disekanya air mata itu. Tekad sudah bulan, akan membuat sang madu tak bisa tenang tinggal di rumah itu. Bayu

hanya suami milikknya. Bukan orang yang pantas untuk dibagi.

Salah jika Asti lemah di hadapan mereka. Dia menarik napas panjang dan memandang sinis Mawar. Tanpa sengaja tatapan mereka bersirobok. Mawar menyunggingkan seyum penuh kemenangan. Sementara, Asti bersumpah akan membuat dia tidak betah di rumah itu.

***

Acara hari ini sudah selesai. Pengantin baru pun sudah masuk ke kamarnya. Sementara, Asti kian

meremas seprei dengan kencang. Tidak bisa membayangkan suami tercinta bercumbu dengan wanita lain, sekali pun madunya.

Asti menggigit bibir, dia semakin kacau. Akan tetapi, tak bisa berbuat apa-apa. Cara apa yang harus dia lakukan untuk menggagalkan malam ini? Akan tetapi, percuma saja jika gagal sekarang jika malam berikutnya bisa melakukannya lagi.

Kini, wanita itu pasrah dengan keadaan. Asti membaringkan tubuh di kasur dan mencoba memejamkan mata.

Hatinya masih gelisah, kembali membuka mata.

"Ah, bagaimana ini? Mana bisa aku tidur tanpa Aa Bayu? Awas saja, kamu Mawar."

Suara ketukan membuat Asti bergegas membukakan pintu. Wajahnya yang berseri kembali masam saat tahu ternyata Ayumi yang datang, bukan Bayu.

"Ada apa, Ay?"

"Mau temenin, Teteh. Pasti bete, kan?"

"Bukan bete lagi. Nano-nano deh ini hati."

Sambil menunjuk dadanya, Asti terus mendumel pada adik iparnya. Kini, dia kembali lebih tenang karena Ayumi membuatnya banyak tertawa.

"Teh, kenapa nggak ikut program bayi tabung aja, sih?"

"Aa Bayu nggak mau. Katanya mau cara biasa aja."

"Padahal kalau mau program, nggak usah ada pernikahan kedua."

Asti termenung mendengar ucapan Ayumi. Dia sudah pernah memeriksakan kondisinya, dia sehat dan tidak mempunyai masalah dari rahimnya. Akan tetapi, sang suami tidak mau jika di ajak berkonsultasi ke dokter. Alasannya, dia sibuk dan merasa tidak bermasalah.

"Iya, mau gimana lagi. Mami kamu yang mau, kok."

"Emang, tuh mami. Mertua zolim."

"Hus, sama Mami sendiri kok gitu."

"Sebel aja, Teh. Takut karma ke aku."

Asti hanya tersenyum menanggapi ucapan sang ipar. Dia terus mendengarkan ocehan Ayumi sampai wanita itu terlelap dan melupakan malam pertama sang suami.

***

"Maaf, Mas."

"Maaf, kamu pikir Aa bodoh. Kamu bilang masih gadis, tapi Aa nggak menemukan darah kegadisan kamu?"

"Waktu kecil aku pernah jatuh, Aa."

"Kalau Aa nggak percaya, ya, sudah. Nggak apa-apa."

Bayu merengut kesal, mana bisa dia percaya jika gadis di hadapannya masih suci jika tidak menemukan darah perawan dalam malam pertama mereka. Pria jangkung itu bangkit dari ranjang.

"Aa, mau ke mana? Belum selesai ini, tanggung," ujar Mawar.

"Ke kamar Asti."

Mawar bangkit dan mencoba membujuk sang suami. Segera mungkin dia mengelurakan rayuan untuk mencegah sang suami pergi.

"Aa, jangan marah. Kita mulai lagi," pintanya.

Bayu melepas tangan Mawar yang berada di lengannya. Dia melangkah cepat menuju kamar Asti.

Mawar terus mengikuti Bayu hingga ke depan kamar Asti. Merasa risih, pria itu menarik lengan istri keduanya untuk masuk kembali ke kamar.

Pria itu mengusap wajah kasar. Sudah tidak bernafsu lagi dirinya setelah kejadian tadi. Kalau bukan karena

keturunan, dia tidak menghianati istri pertamanya.

"Sudah sana, bersihkan badan kamu. Aku mau tidur."

"Aa, nggak mau lagi? Katanya mau bikin cucu buat Mami dan Papi?"

"Besok saja kalau Aa mood."

Bayu kembali merebahkan tubuh di kasur dan menarik selimut menutup tubuhnya. Sementara, Mawar mengentakkan kaki kesal.

Awalnya permainan ranjang mereka sangat bergairah. Akan tetapi, saat

selesai, Bayu tersadar tak menemukan darah keperawanan milik Mawar.

Moodnya berkurang dan memilih tidak melanjutkan malam pertamanya. Pria itu merasa di bohongi. Lebih baik dia menikahi janda dari pada gadis rasa janda.

Setelah membersihkan diri, Mawar ikut merebahkan diri di ranjang. Berharap sang suami memeluknya dalam udara dingin itu. Namun, Bayu tak bergeming, tetap dalam selimutnya malam ini.

'Lihat saja, Mas. Kamu akan menjadi milikku seutuhnya.' Gumam Mawar dalam hati.

***

Part 3

Pelajaran untuk Mawar

Suasana pagi di meja makan hening. Asti hanya sibuk merapikan makan untuk dirinya sendiri. Tidak seperti biasanya, wanita itu sangat antusias melayani makan sang suami.

"As, kok Aa Bayu, nggak di ambilin nasi?" tanya Bayu.

"Eh, Mawar, itu suami kamu kenapa nggak di ambilin nasi?" Asti sengaja

menyuruh Mawar untuk melayani Bayu karena masih marah pada sang suami.

"Ti, kok, Aa, nggak diambilin makan?" tanya Bayu.

"Sekarang tugas istri baru Aa."

Mawar terhenyak, nasi yang hendak dia telan, mendadak tercekat di tenggorokan. Wanita yang baru saja menjadi madu itu menatap Asti tidak berkedip. Seolah tidak percaya dengan apa yang dia dengar, Mawar mencoba menegaskan pada Asti.

"Maksud Teteh, Mawar yang ambilin makan Aa Bayu?" tanya Mawar.

"Ya, iyalah. Itu tugas istri yang pertama, kamu pikir cuma gelayanin di ranjang doang," ucap Asti dengan tampang judes.

Suasana meja makan menjadi tegang. Kedua orang tua Bayu menatap heran kedua menantunya. Kini, Bayu bangkit dari meja makan.

"Bay, mau kemana?" tanya sang ayah..

"Punya dua istri sama kaya nggak punya istri. Makan aja nggak ada yang ngambilin sampai laper dan kenyang lagi liat mereka debat," celoteh Bayu.

Kedua orang tua Bayu saling pandang melihat dua istri anaknya. Tidak menyangka jika Asti yang diam malah melancarkan aksi setelah pernikahan berlangsung.

"Ti, kamu sebagai yang tua harus mengajari Mawar."

"Iya, Mih. Ini Asti lagi ngajarin Mawar, tapi dia sepertinya bodoh," jawab Asti sekenanya.

"Nggak atuh, teh. Mawar cuma bingung harus menjadi istri yang baik bagaimana, secara Mawar, kan, masih muda. Nggak seperti teteh yang udah lapuk," ujar Mawar.

Asti semakin geram dengan ucapan mawar. Dia berjanji akan membuat madunya sengsara. Senyum tipis menghiasi bibir tipis Asti.

***

Bayu memainkan game dalam ponsel. Dia masih kesal dengan dua istrinya. Belum lagi malam pertama yang memuakkan. Berharap dapat gadis, malah gadis rasa janda. Meskipun Mawar mengelak sudah tidak perawan, semua terbukti dengan selaput darah yang tak terlihat di seprei semalam.

Tidak mungkin dia bercerita pada Asti. Bisa-bisa istri pertamanya mentertawakannya, dan berteriak lantang jika Bayu kena batunya.

Bayu mencoba tenang menghadapi masalah semalam. Namun, ada saja masalah baru. Asti yang biasanya sudah menyiapkan semua keperluan milik Bayu, kini santai tanpa beban.

Pria itu memilih bungkam. Percuma saja jika meluapkan emosi pun mereka akan tahu sebenarnya. Terlebih Asti, istri pertamanya itu pasti paling depan tertawa untuknya.

"Aa, ini Mawar ambilkan makan. Maaf, kalau Mawar belum bisa melayani Aa," ucap Mawar.

"Hmm ... taro aja di meja. Aa masih sibuk."

Mawar menaruh piring berisi nasi dan lauk pauk. Setelah itu, Mawar duduk di samping Bayu. Sesekali wanita itu melirik ke arah Asti yang terus memperhatikan mereka.

"Aa, kalau sibuk, Mawar suapi mau?" tanyanya dengan nada manja.

Bayu berpikir lebih baik dia disuapi Mawar. Sesekali dia membuat Asti cemburu. Dia tahu jika istri pertamanya tengah memperhatikan mereka.

"Boleh."

Jawaban Bayu membuat Asti mengetakkan kaki. Pria itu merasa senang melihat istri pertamanya cemburu. Tidak peduli saat di lihat mereka. Terpenting, tentang keperawanan Mawar tidak ada yang tahu.

Mawar senang saat Bayu mau dia suapi. Sekarang Mawar sibuk membuat Bayu senang. Setelah tadi malam mendapat penolakan, Wanita itu kembali merayu sang suami.

Berpura-pura baik di depan Bayu, bukan perkara sulit. Menurutnya menghadapi Astilah yang sangat sulit.

"Aa, kalau udah makannya, kita ke kamar, yuk."

Mendengar ucapan Mawar, Asti yang sedari tadi memperhatikan, juga menguping langsung menghampiri mereka.

"Masih siang kali, nggak gerah apa di kamar ngelekep berdua. Emang kurang semalam, Aa?" Pertanyaan Asti membuat Bayu gelagapan dan bingung.

"Sirik aja, sih. Iya, kuranglah," jawab Mawar memanasi.

Asti semakin panas dengan ulah Mawar. Apalagi madunya semakin manja pada Bayu. Geram melihatnya, tapi dia masih kesal dengan Bayu. Sengaja dia tinggalkan mereka berdua.

Merasa menang, senyum pun tak lepas dari bibir Bayu. Asti cemburu, tapi dia gengsi untuk mengungkapkannya.

Mawar masih saya menyuapinya. Namun, Bayu mulak risih dengan istri keduanya. Bayangan kekesalan

semalam membuat pria itu menolak suapan Mawar.

"Sudah, pergi sana."

"Kok Aa ngusir Mawar?" tanya Mawar heran.

"Sudah kenyang, sana ke dapur. Cuci piring atau ngapain, kek," ujar Bayu.

"Nyuci piring, ih, geli, Aa. Mawar nggak pernah nyuci piring."

Bayu mencebik kesal, risih dengan Mawar. Dirinya beranjak dari kursi, lalu melangkah ke luar. Pikirannya kalut, dia benci dibohongi. Bagaimana bisa

memiliki keturunan dari wanita pembohong.

Pria itu terduduk di teras. Dia kembali mengingat saat sang ayah meminta keturunan. Namun, belum juga terwujud.

"Menikah lagi saja," ujar sang ayah.

"Aku nggak mengkhianati Asti, Pa." Bayu memikirkan perasaan Asti saat tahu permintaan keluarganya.

"Nanti Mami kamu yang izin. Pasti Asti mau menerima madunya nanti.

Papa sudah punya calon, pasti kamu suka."

Lamunanya terhenti saat Ayumi sang adik menepuk pundak kakanya. Gadis itu tersenyum, lalu meminta uang.

"Uang terus, nggak ada."

"Pelit banget, sih, Aa."

"Pergi sana. Aa lagi sumpek."

"Punya istri dua mumet, ya, makanya jangan serakah, Aa."

"Anak kecil tahu apa, sih. Sana pergi."

Ayumi pergi setelah Bayu mengusirnya. Gadis itu kembali menghampiri kakak iparnya di dapur. Lalu, membisikkan sesuatu hingga membuat Asti tersenyum lagi.

***

Ayumi tertawa puas melihat Asti mempermainkan Mawar. Ide menyuruh Mawar mencuci piring timbul setelah dia menguping pembicaraan sang kakak.

"Kata kamu minta ajarin jadi istri yang baik. Nah, pelajaran pertama itu mencuci piring. Masa nanti suami kamu yang nyuci piring," cecar Asti.

"Ih, kan, ada Teteh.Xs" ujar Mawar. Tangannya penuh dengan sabun.

"Enak aja, emang Teteh pembantu. Udah cepet kerjain, masa cuci piring nggak bisa. Aduh, malu-maluin."

Terpaksa Mawar harus mengotori tangannya dengan kotoran bekas makan. Sabun yang dia pakai terlalu banyak hingga membuat tangannya licin.

Prang!

Satu piring jatuh dan pecah. Mawar terkesiap, lalu dia bangkit dari duduknya.

Mendengar suara gaduh di dapur, ibu mertua Asti gegas melihatnya. Wanita tua itu menggeleng melihat dapurnya berantakan.

"Ada apa ini?" tanyanya.

"Mawar maksa mau cuci piring, Mi. Padahal Asti sudah melarang. Eh, dia kekeh. Akhirnya malah bikin berantakan. Sampai piring pecah juga," ucap Asti sengit.

Mawar terbelalak kaget, karena tidak sesuai dengan kenyataan.

"Bukan Mawar, Mi. Teh Asti yang nyuruh," ucapnya.

"Sudah, bereskan semua. Mami pusing. Kamu juga Asti, jangan berat-berat kasih kerjaan buat Mawar," ucap ibu mertua.

"Tenang, Mi. Yang berat itu mengikhlaskan suami kita nikah lagi. Bukan pekerjaan," balasnya dengan wajah sengit.

Ibu mertuanya gelagapan, tak banyak bicara, dia pun beranjak dari dapur. Merasa tidak enak dengan ucapkan Asti.

***

Part 4

Kegelisahan Bayu

"Ada apa, ini?" Bayu beranjak ke dapur setelah mendengar suara piring pecah.

"Satu hari tinggal di sini mecahin satu piring. Kalau 12 hari berarti selusin. Bener nggak, Yum?"

Mawar merengut kesal karena Asti kembali membuat dirinya malu. Di

depan Bayu, Mawar merasa kalah dari Asti.

Sementara, Asti merasa kali ini dia menang. Madu seperti Mawar harus di ajarkan tata krama. Melihat Mawar seperti itu, dia kembali memikirkan rencana baru.

"Ti, Aa mau ngomong," ucap Bayu.

"Asti sibuk. Permisi!"

Asti melangkah meninggalkan Bayu. Pria itu mencoba mengejar, tapi Mawar gegas menarik lengan sang suami.

"Aa, jangan pergi. Bantuin aku," ujar Mawar.

"Apaan, sih, banyak sabun pula. Beresin sendiri."

Bayu segera menyusul Asti ke halaman rumah. Sementara, Mawar merengut kesal.

"Makanya jangan jadi pelakor," ledek Ayumi.

Mawar mengentakkan kaki, wajahnya pun merengut kesal karena ucapan Ayumi. Kembali dia menatap piring kotor dan pecahan beling.

Tangannya perlahan mengambil pecahan piring. Mawar tidak pernah melakukan hal seperti ini. Namun, kali ini dia terpaksa karena ulah Asti.

"Selamat menikmati."

Tawa kencang Ayumi membuat Mawar semakin kesal melihatnya. Adik satu-satunya Bayu itu berpihak pada Asti.

***

"Ti, marahnya jangan lama-lama. Aa Bayu nggak kuat kalau dicueki kamu. Aa kangen sama Asti," ucap Bayu.

Di hati Asti merasa bahagia, tapi dia mencoba tenang. Biar saja Bayu berpikir dirinya masih marah atas pernikahan kedua sang suami.

Asti tidak peduli dengan Bayu. Dia sibuk melipat baju bersih setelah dia ambil dari jemuran.

"Ti, Aa minta maaf, Aa mau deh kontrol ke Dokter Kandungan."

"Sudah telat, sejak kamu memilih menikah dengan Mawar. Hati aku sakit, Aa."

Kini, netra Asti mulai berembun. Sejak awal dia menolak di poligami. Namun, dia sangat mencintai Bayu. Pada akhirnya dia harus mengikhlaskan dirinya memiliki madu.

"Aa minta maaf, nanti malam Aa tidur sama Asti, ya?"

"Asti mau tidur sama Ayumi. Aa ke luar sana! Jangan ganggu Asti. Nikmatin aja masa-masa pengantin baru Aa."

Bayu gelisah saat tidak mendapat maaf dari Asti. Tidak mungkin dia bercerita tentang malam tadi.

Seharusnya ucapan Asti benar, menikmati masa pengatin baru. Namun, semua rusak saat Bayu tak mendapati Mawar sebagai perawan.

Pria itu merasa dirinya mendapatkan karma dari Asti. Doa kuat dari wanita itu adalah semoga dirinya tidak bahagia dengan pernikahan keduanya.

Memang benar, bersama Mawar saja dirinya sangat muak. Bayu benci di bohongi.

"Perawan itu enak, masih segel, kenyel lagi. Kalau Asti, mah, sudah longgar. Mana enak," ujar Asti.

"Kata siapa? Hmm ... sama Asti, lebih enak, kok."

Asti merengut kesal. Masih saja bertutur bohong. Jelas berbeda, gadis dan wanita sudah menikah.

Asti bangkit meninggalkan Bayu, pria itu merasa terabaikan. Satu sisi, dia menyesal menikah dengan Mawar. Namun, dia juga tidak bisa menceritakan kesialannya pada Asti.

Kini, Bayu mulai gelisah jika Asti tidak memaafkannya.

---Galuh Arum--

"Ti, kamu sudah masak?" tanya ibu mertuanya.

"Asti sibuk, Mi. Coba Mawar saja yang masak. Di sini menantu Mami, kan ada dua. Jadi, tugas Asti bisa di bagi buat istri Aa Bayu yang satu lagi."

"Kok, kamu ngomong gitu?"

"Asti salah, Mi?"

Ibu mertuanya bergeming. Kali ini dia tidak bisa berkata apa pun. Asti menolak untuk memasak hari ini. Akhirnya dia melangkah menghapiri Mawar.

Mawar sibuk membersihkan diri dari sabun pencuci piring. Baru saja bernapas lega, ibu mertuanya menghampiri.

"Mawar, kamu bisa masak?" tanya ibu mertua.

Mawar terdiam sejenak. Bingung harus menjawab apa. Sejujurnya dia

tidak bisa memasak. Namun, dirinya merasa malu.

"Bi--bisa, Mi."

Wajah ibu mertua Mawar berubah cerah. Untuk saja menantu keduanya bisa masak, jadi tidak usah memohon pada Asti.

"Kamu masak, ya. Sayur sop sudah ada di dapur. Jangan lupa telur dadar saja."

"Iy--iya, Mi."

Mawar bingung harus memulai dari mana. Sementara, dia saja hanya bisa

masak air. Itu pun terkadang belum matang.

Dia mengambil ponsel membuka tutorial memasak sayur sop di youtobe. Semua bahan dia potong sesuai petunjuk. Setelah itu, dia kebingungan untuk memasukkan bumbu.

Dirinya memilih bumbu di lemari. Kini, senyumnya semringah saat dia berhasil memasak sayur sop.

Dia menatap lantai penuh sampai potongan sayur. Punggungnya terasa panas. Harusnya dia bermanja-manja di

kamar bersama Bayu. Bukan malah sibuk memasak di dapur.

Selanjutnya dia memasak telur. Beberapa kali tangannya terkena cipratan minyak panas. Usahanya berhasil memasak telur dadar.

Sementara, Ayumi dan Asti mengintipnya dari ruang tamu. Mereka berdua puas mengerjai Mawar.

"Kamu yakin nggak masakannya enak?" tanya Asti.

"Nanti coba aja, tapi pelan-pelan. Takut muntah."

Mereka berdua tertawa kecil. Keisengan mereka berhasil. Sengaja Asti mogok mengerjakan sesuatu agar Mawar yang menggantikan pekerjaannya.

***

Dengan percaya diri Mawar menyediakan makanan di meja makan. Seraya menggiring ibu mertua, dia merasa bangga karena telah berhasil memasak sayur sop dan telur dadar.

"Mi, Pi, makan," ucap Mawar.

Asti bergabung dengan mereka. Siap-siap akan ada sesuatu yang menarik baginya.

Belum lama dia mulai menghitung, Papi mertuanya sudah berteriak.

"Masakan apa ini? Asin, mau buat Papi darah tinggi?"

"Ke-kenapa, Pi?" tanya Mawar.

"Kamu makan aja, coba."

Mawar mencicipi kuah sop. Benar kata mertuanya kalau ini sangat asin. Setelah matang, dia mencobanya terdahulu karena yakin enak.

"Aduh, apalagi ini? Kok kulit telor ikut ke dadar, sih?" tanya Ayumi memanasi

Bayu dan ibu mertua Asti kembali menaruh piring mereka. Tidak ingin bernasib sama, ibunya Bayu memilih tidak makan.

Mawar menunduk malu, hari ini adalah hari kesialannya. Mulai dari mencuci piring, kemudian memasak.

"Kamu gimana, si, katanya bisa masak. Kacau semua, duh, Mami jadi ke luar uang lagi buat beli makanan."

Setelah ibu mertuanya pergi, kini tinggal Ayumi dan Asti menatap dengan senyum.

Asti bangkit menghampiri Mawar. "Masih mau jadi maduku?"

***

Part 5

Mawar Cemburu

Istri pertama suaminya tidak bisa diremehkan seperti di dalam cerita atau sinetron ikan terbang. Kali ini badannya semua sakit. Rencana untuk bermanja pada Bayu kandas begitu saja.

Semua ulah Asti, kalau bukan karena istri pertama suaminya, dia tidak akan merasa lelah seperti itu. Pinggangnya sakit, bahkan harus menahan malu

karena memasak telur, kulit pun ikut terbawa.

"Mawar, kenapa kamu?" tanya Bayu saat melihat Mawar berjalan kesusahan.

"Pegel, Mas. Dari tadi Mba Asti meminta aku mengerjakan macam-macam. Bahkan memasak."

"Jadi, masakan yang tidak enak itu masakan kamu?"

Wajah Mawar terlihat kesal. Dia pikir akan mendapatkan pujian dari sang suami. Namun, malah Bayu mengejeknya.

"Aku mau masuk kamar dulu."

"Ya, sudah sana. Aku mau ronda dulu."

Mawar berharap Bayu menemaninya, tapi malah dia pergi begitu saja. Padahal dirinya harusnya sedang bersenang-senang dengan sang suami.

"Mas, pulang ronda jam berapa?"

"Pagi."

Bibir Mawar mengerucut tajam. Malam kedua menjadi istri Bayu terpaksa harus ditinggal.

"Aduh, baru kerja segitu saja kamu sudah tepar, War," ejek Asti.

"Teteh seneng, kan, aku sakit?"

"Ya, seneng, pastinya. Makanya, jangan mimpi jadi ratu di sini." Asti menyunggingkan senyum puas.

Mawar sungguh kesal dengan Asti. Istri pertama suaminya sangat licik. Sengaja dia meminta Mawar untuk mengerjakan semua pekerjaan rumah.

Ibu mertua mereka datang menghampiri. Wanita tua itu kasihan melihat kondisi Mawar yang kelelahan.

"Ti, jangan bikin Mawar capek. Kasihan dia, bagaimana bisa memiliki anak kalau dia kecapeaan."

Asti meremas ujung bajunya. Ucapan ibu mertuanya membuat darah mendidih.

"ma, Asti tahu kenapa aku selama ini belum dikaruniain anak, seperti yang Mama bilang tadi. Asti terlalu lelah mengerjakan pekerjaan rumah. Kalau Mama sadar hal itu, kenapa Mama malah menyuruh Aa Bayu menikah lagi."

Ibu mertua Asti terdiam. Wanita berhijab panjang itu merasa tidak enak karena salah bicara.

"Asti lelah, Ma. Kita lihat saja, apa Mawar bisa hamil? Kalau dia bisa hamil, Asti bisa terima diam. Kalau tidak, Asti minta Aa Bayu menceraikan dia. Dalam waktu enam bulan terhitung dari sekarang," ujar Asti mengancam.

"Teh, kok jahat sama Mawar."

"Yang jahat di sini, aku atau kamu?"

Ibu mertua mereka pusing melihat pertengkaran kedua menantunya.

Wanita tua itu bingung ingin memisahkan yang mana.

"Sudah malam. Lebih baik kalian istirahat."

Asti lebih dahulu masuk ke kamarnya. Dia merasa jengkel dengan penuturan sang mertua. Selama ini, dirinya dijadikan pembantu. Namun, tidak pernah dihargai.

***

Sepulang ronda Bayu bingung mau masuk ke kamar mana. Kalau ke kamar Mawar sudah pasti akan terbuka lebar.

Sementara, dia ingin sekali tidur bersama Asti.

Dirinya merasa bersalah karena menikah dengan Mawar. Ternyata, gadis yang dinikahinya bukan perawan. Mengingat hal itu, Bayu semakin membenci Mawar.

Bayu mencoba membuka kamar Asti. Ternyata tidak dikunci. Segera pria itu masuk dan berbaring di sebelah Asti.

"Ti," panggilnya.

"Asti ngantuk."

"Aa mau bicara, Asti dengerin, ya."

Bayu menatap wajah sang istri. Matanya sembab sehabis menangis. Pria itu merasa cemas mengapa Asti bisa menangis.

"Kenapa kamu nangis?"

"Untuk apa Aa sok perhatian? Bukannya Aa lebih mementingkan perasaan Mama. Demi bakti Aa sama Mama, sampai rela melukai hati Asti."

Bayu bergeming. Yang diucapkan Asti memang benar. Sebagai baktinya, dia rela menyakiti hati istri pertamanya.

Namun, dirinya malah mendapatkan hal buruk dari pernikahan keduanya.

Sadar dirinya salah, Bayu tidak banyak berkata-kata. Semua terserah Asti, mau bagaimana nanti ke depannya.

Dia hanya ingin Asti bersikap seperti dulu. Bukan menjadi diam dan cuek padanya. Dirinya merasa sulit melakukan aoa-pun tanpa wanita di sampingnya.

Pelukkan hangat, hanya itu yang bisa dia berikan pada sang istri. Dalam

dekapan sang suami, Asti kembali menangisi nasibnya.

Seharusnya, cinta sang suami tidak terbagi. Namun, semua sudah terlanjut. Kini, dirinya harus menerima jika dia mempunyai madu.

"Ti, Aa kangen," rayu Bayu.

Pria itu berharap Asti mau memberikan kewajibannya sebagai seorang istri. Namun, hati istri pertama Bayu itu masih sangat sakit.

"Sama Mawar saja. Lebih sering lebih baik karena akan cepat memiliki anak. Jangan sampai pengorbananku sia-sia."

Asti menutup tubuh dengan selimut. Sementara, Bayu menyesali semua yang sudah terjadi. Dirinya ikut berbaring di samping sang istri.

***

Sengaja Asti keramasan pagi-pagi untuk membuat hati Mawar panas. Dia tahu kalau kebiasaan Bayu adalah keramas setiap hari. Mau habis berhubungan atau tidak.

Asti sudah merapikan piring di dapur. Sementara, Ayumi duduk manis sambil mengoles selai untuk rotinya. Kedua orang tua mereka sudah pergi dari pagi sekali karena papa mertua ada kunjungan ke luar kota dan didampingi sang istri.

"Wew, ternyata pesona istri tua masih menggiurkan. Buktinya, malam kedua pernikahan suaminya dengan wanita lain saja masih mencari istri pertama." Sengaja Ayumi mengencangkan suara agar terdengar Mawar yang duduk di ruang tamu.

Mawar melirik ke arah Asti. Benar semalam Bayu tidak tidur dengannya. Dia merasa kesal, dengan ucapan usil dari adik iparnya.

Hati Mawar semakin geram saat melihat Bayu dengan rambut basah ke luar dari kamar Asti. Dirinya semakin panas melihat mereka saling melempar senyum.

"Duh, duh, duh, yang penganten baru siapa, yang malam penganten siapa."

Ayumi terus saja memanas-manasi Mawar. Gadis tomboy itu sengaja agar membuat Mawar semakin kesal. Ternyata, usahanya berhasil.

Mawar masuk ke dalam kamar, lalu terdengar suara keras pintu dibanting.

Mereka yang berada di dapur saling pandan. Lalu, Ayumi tertawa puas.

Sementara, Bayu keheranan melihat istri dan adiknya tertawa.

Sementara itu, di kamar Mawar mengumpat kesal. Dia memikirkan cara

agar Bayu mau menyentuhnya. Dia harus hamil anak Bayu.

Otaknya terus berputar, tapi belum juga menemukan ide bagus. Kembali dirinya mengacak rambut, geram sekali dengan perilaku Ayumi dan Asti tadi.

Tubuh Mawar masih pegal-pegal. Ingin sekali dia pergi untuk luluran. Segera wanita itu berganti pakaian untuk pergi ke salon.

Untuk apa pikirnya di rumah jika terus di siksa melakukan hal yang tidak dia inginkan.

Namun, perkiraannya salah. Saat ke luar dari kamar, Asti sudah menunggunya dengan sapu dan kain pel di tangan kanan dan kirinya.

"Di sapu dulu, baru di pel."

Sengaja Asti memberikan alat kebersihan itu pada Mawar. Kembali istri kedua Bayu merasa geram dengan tingkah Asti.

"Aku nggak mau," tolaknya.

"Kalau nggak mau, ya sudah. Aku tinggal bilang sama Mami, kalau kamu

nggak mau berbagi tugas. Mau pilih mana?"

Dengan wajah masam, Mawar kembali masuk ke kamar dan menaruh tas.

Lagi, Asti kembali menang membuat Mawar melakukan apa yang harus dia kerjakan.

"Makanya, jangan jadi pelakor. Ups ... madi. Eh, nggak madu deh, kamu itu racun!"

***

Part 6

Malam untuk Asti

Mawar merebahkan tubuh di sofa. Tubuhnya semua terasa sakit, menyapu dan mengepel adalah pekerjaan terberat yang dia lakukan.

Rumah luas milik mertuanya membuat dirinya kelelahan. Padahal dia ingin pergi ke salon untuk memanjakan diri. Namun, Asti memberikannya sapu

dan alat pel, terpaksa dirinya harus melakukan pekerjaan itu.

Mawar beranjak cepat agar Asti tidak melihat dirinya pergim gegas dia mengambil tasnya, lalu pergi ke salon.

Sementara, Asti dan Ayumi bersembunyi di belakang kulkas memperhatikan Mawar.

"Lihat saja, Teh. Dia nggak bakal betah di sini. Makanya, Teteh buruan punya anak. Jangan mau kalah sama perawan bolong itu," ujar Ayumi.

"Perawan bolong?" Asti tidak mengerti dengan apa yang diucapkan sang ipar.

"Kata temenku, Mawar mah perempuan nggak baik. Sering gonta-ganti cowok. Cuma Teteh diam aja, ya."

"Iya, Yum."

Sepersekian detik Asti tertawa memikirkan saat Bayu tahu kalau Mawar sudah tidak perawan. Pantas saja dari kemarin pria itu uring-uringan, dan terus mengejarnya.

Malahan, semalam tidur bersamanya. Asti pikir, mungkin Bayu sudah tahu kalau wanita itu tidak perawan lagi.

"Teh, kenapa ketawa?"

"Ngebayangin si Aa histeris nggak dapet perawan."

Lagi, mereka berdua tertawa terbahak-bahak. Keduanya kompak membuat Mawar jera. Ide-ide bagus muncul dari adik iparnya itu. Gadis belasan tahun itu tidak menyukai istri kedua sang kakak karena membenci perselingkuhan apalagi poligami.

***

Setelah puas dari salon, Mawar sengaja membuat harum kamarnya. Dia sudah tidak sabar menunggu Bayu datang.

Mawar ingin membuat Bayu merasa bahagia. Namun, sudah jam delapan malam, Bayu tak kunjung masuk ke kamarnya.

Dia curiga jika Bayu sekarang bersama Asti. Kembali wanita itu merasa geram, kenapa selalu dikalahkan oleh istri pertama suaminya.

Di mana-mana, adanya istri kedua selalu menang. Beda hal kali ini. Dirinya selalu saja apes oleh ulah istri pertama suaminya.

Mawar menyelinap ke luar mencari Bayu. Ternyata sang suami masih mengerjakan beberapa pekerjaannya. Hati wanita itu lega, dia mendekati Bayu.

"Mas, sudah malam. Tidur, yuk," ajaknya.

"Hmm ... duluan saja. Mas masih banyak kerjaan. Nanti Mas nyusul."

"Iya, sudah."

Mawar kembali masuk ke kamar, menunggu setia sang suami. Untuk menghilangkan kejenuhan, Mawar mengambil ponsel berselancar di media sosial.

Sementara, Bayu sudah selesai dengan pekerjaannya. Pria itu memindai dua kamar, sepertinya bingung akan masuk ke mana. Setelah berpikir, dia melangkah masuk ke kamar Asti.

Asti terkesiap menatap sang suami yang tiba-tiba masuk ke kamarnya. Wanita bertubuh agak gempal itu

terlihat sexy mengenakan baju tidur tipis.

Bayu menelan salivanya. "Ti, Aa mau, boleh? Kangen sama Asti."

Asti berpikir untuk kali ini. Kalau dirinya menolak terus, Bayu akan berpaling lagi. Siapa tahu rezeki dan bisa hamil.

"Iya, sudah. Boleh."

Bayu senang, pria itu mematikan lampu. Menarik tubuh sang istri. Perlahan membawanya dalam hasrat yang terpendam. Membuainya dengan

indah, Bayu sungguh menikmati malam bersama Asti.

***

Bayu terbangun saat subuh, dia pamit untuk ke kamar Mawar karena semalam janji dengan Mawar.

Asti merajuk membuat Bayu membatalkan niatnya. Kembali dirinya tetap bersama Asti. Pria itu segera mandi untuk melakukan salat subuh.

"Mas, mau jalan pagi?" tanya Asti.

"Iya, ada rapat. Kenapa?"

"Asti mau ke salon, boleh?"

"Tumben."

"Lagi pengen aja, minta uang, ya Aa."

"Nanti Aa transfer, ya."

Senyum Asti melebar saat sang suami akan memberikan uang jajan untuknya. Dirinya tidak mau kalah dengan Mawar. Secepatnya, istri kedua sang suami harus ke luar dari rumah mereka.

Asti hanya ingin Bayu menjadi miliknya. Dan, membuat Ibu mertuanya menyesal telah menikahkan suaminya dengan wanita lain.

Anak memang sangat penting, tetapi keharmonisan rumah tangga pun sangat penting. Dirinya akan merebut semua yang menjadi miliknya.

Sementara, Mawar terbangun setelah dia ketiduran saat bermain ponsel. Dia melihat ke sebelahnya mengapa tidak ada Bayu.

Gegas dia bangun, lalu mencari ke luar. Wanita itu tidak menemukan Bayu di kursi. Pikirannya kacau, dengan emosi dia mengetuk keras pintu kamar Asti.

"Teh, buka!"

Dari dalam kamar kedua pasangan suami istri itu saling berpandangan. Asti merasa tenang, sedangkan Bayu gelisah karena janji tidur bersama Mawar, malah ke kamar Asti.

"Teh, buka!"

Asti bergegas membuka pintu kamar. Dia mendapati Mawar yang langsung masuk ke kamarnya tanpa sopan.

"Eh, ngapain kamu main masuk kamar aku?"

"Mau cari Aja Bayu."

"Aa, dicariin tuh." Sengaja Asti memberitahukan sang suami ada di kasur.

"Kenapa Mawar?"

"Aa jahat. Aa janji tidur sama Mawar, tapi kenapa Aa ada di sini?"

"Gantian, Mawar. Kemarin, kan Aa tidur sama Mawar," ucap Bayu.

"Kapan? Kemarin Aa sama Teh Asti juga." Mawar melakukan pembelaan.

Asti puas melihat Mawar seperti itu. Pelakor tetap pelakor. Tidak ada kata mengalah sejak dirinya menerima sang

suami menikah lagi. Dirinya berjanji akan mengusir sang madu secepatnya.

"Ya, sudah nanti malam Aa tidur sama Mawar."

"Mawar maunya tadi malam, Mawar kesel sama Aa." Bak anak kecil, Mawar mengentakkan kakinya.

Bayu mengikuti Mawar ke luar.

"Aa," panggil Asti.

"Iya."

"Jangan lupa keramas." Asti mengedipkan mata.

Mawar menatap sengit Asti. Lagi-lagi dirinya kalah dari istri pertama suaminya. Sudah ke luar biaya mahal ke salon, tetapi sang suami malah tidur bersama Asti.

Malang sekali nasibnya. Sang suami lebih memilih bersama istri pertamanya. Mawar terus diam membuat Bayu merasa bersalah padanya.

Namun, pria itu tidak mau ambil pusing. Dia memberikan beberapa lembar uang untuk Mawar.

Seketika Mawar kembali tersenyum saat Bayu memberikan beberapa lembar uang seratus ribu.

"Aa janji, ya. Nanti malam tidur sama Mawar. Kita masih pengantin baru, masa Mawar dianggurin. Kapan bisa punya anak?"

"Iya."

Hanya itu jawaban Bayu. Dirinya pusing menghadapi kedua istrinya. Belum lagi Asti yang semakin hari semakin terlihat sexy. Namun, Mawar terus saja mengganggunya.

Andai saja dia dan Asti memiliki anak. Mungkin tidak ada Mawar di rumahnya. Sebagai bakti pada orang tua, Bayu setuju menikah lagi untuk memberikan keturunan untuk orang tuanya.

'Apa aku ke dokter saja, untuk memeriksakan kondisi aku?' Gumam Bayu dalam hati.

***

Part 7

Pertengkaran

Bayu masih terus berpikir keras. Harusnya dia sedang menikmati indahnya memiliki istri dua. Namun, pria berbadan kekar itu tidak puas karena mendapati sang istri muda sudah tidak perawan lagi.

Moodnya hancur seketika. Namun, sang ibu terus mendesak agar segera memberikannya seorang anak. Sengaja

sepulang dari luar kota, Rahayu menemui sang anak di kantornya.

Wanita lima puluh tahun itu masih terlihat anggun. Terkadang, dia sendiri merasa tidak enak dengan Asti, tetapi mereka ingin memiliki keturunan dari anak laki-laki mereka.

"Mi, sendiri?"

"Iya, Papi langsung ke kantor cabang lagi. Mami mau bicara," ucap Rahayu.

"Bicara apa, Mi.?" tanya Bayu.

Pria itu sejujurnya sudah tahu apa yang akan dibicarakan sang ibu. Pasti

tentang seorang cucu. Bayu mendesah pelan, lalu menyandarkan tubuh di sofa.

"Kamu sudah mencoba memberikan Mami cucu, kan?"

"Iya, Mi."

Benar, Rahayu hanya ingin bertanya hal itu. Setelah itu, wanita berbaju cream itu pamit pulang.

Bayu terus saja memutar otak. Antara niat dan tidak niat. Namun, saat malam pertama pria itu belum terpuaskan oleh Mawar.

Dalam bimbang, pria itu memilih pulang ke rumah. Walaupun dia tahu di sana pun dia tidak akan tenang mendengar pertengkaran Mawar dan Asti.

***

Sesampainya di rumah, Bayu disambut manis oleh istri keduanya. Mawar memang lebih muda dari Asti, dan pastinya lebih menarik.

Mawar mencium punggung tangan Bayu. Dia melakukan itu karena ingin mengambil hati suaminya. Kata ibu

mertuanya, harus melayani Bayu agar pria itu lebih luluh padanya.

"Minum, Mas." Mawar memberikan teh hangat.

"Makasih."

Karena memang haus, Bayu meminum teh hangat buatan Mawar. Wanita berbaju hitam itu menuntun suaminya untuk ke kamar mereka.

Kesempatan Mawar karena Asti sedang tidak ada di rumah. Selesai mandi, Bayu merasakan tubuhnya masih saja gerah. Namun, dirinya kembali

mengguyur tubuh. Akan tetapi tetap saja panas.

Saat ke luar kamar mandi, dia menatap Mawar dengan balutan baju transparan. Jantungnya berdegup kencang, mengapa gairahnya begitu besar melihat kemolekan istri keduanya.

Mawar senang karena berhasil membuat sang suami bergairah. Obat yang dia campurkan di teh Bayu berhasil membuat pria itu menyentuhnya.

Kecupan lembut, membuat Mawar bahagia. Kemudian Bayu meneguk

Cawan yang disuguhkan sang istri kedua. Kali ini tanpa merasa cangging, Mawar merasa menang.

Bayu menjatuhkan tubuhnya yang kelelahan. Dia tidak menyangka kenapa bisa menyentuh Mawar lagi. Dan, rasanya berbeda seperti malam kemarin. Jiwanya bergejolak begitu dasyat.

Bayu merasa bingung dengan diri sendiri. Namun, apa yang harus disesalkan karena memang Mawar adalah istrinya. Semoga saja harapan kedua orang tuanya bisa segera tercapai.

Cucu pertama dari anak pertama yang sangat mereka tunggu. Namun, Bayu tidak bisa memberikan dari istri pertamanya.

"Mas, makasi. Semoga kita bisa wujudkan harapan Mami dan Papi, ya?"

"Iya."

Mawar tersenyum puas kali ini.

'Awas aja kamu, Teh. Kalau aku hamil, akan kusingkirkan kamu perlahan.'

***

Sementara, Asti pulang dari salon. Wajahnya terlihat berseri. Namun,

kembali masam saat melihat Bayu bersama Mawar ke luar dari kamar bersama.

Apalagi melihat rambut Mawar yang basah. Asti segera melangkah ke dapur untuk mempersiapkan makan malam.

Dibantu Ayumi, Asti merapikan makanan yang dia beli ke dalam wadah makan.

Sepulang dari salon dia mampir ke soto ayam kesukaan kedua mertuanya. Dia berpikir jika memasak tidak akan

cukup waktu, lebih baik beli masakan jadi.

"Teh, tambah cantik, sih.

"Pujian kamu nggak ngaruh. Kesel, lihat Aa Bayu keluar dari kamar bareng Mawar. Basahan pula rambutnya."

Ayumi merasa tidak enak. Seharusnya Kakak iparnya dipuji Bayu. Karena ulah pelakor itu, Asti menjadi tidak mood. Dirinya tidak bisa membayangkan sang suami mencumbu madunya.

"Tumben kamu nggak masak?" tanya Rahayu.

"Ada keperluan ke luar, Mi. Jadi aku beli soto saja." Asti menjawab, lalu tangannya gesit menyiapkan piring makan untuk kedua mertuanya.

"Wah, soto kesukaan Papi. Tahu aja Asti, Mih," ucap Dani.

Tidak lama Mawar dan Bayu datang. Masih saja sang madu mengapit mesra suaminya.

"Ti, kok Aa nggak diambilin?"

"Tuh di samping Aa ada istri kedua Aa. Minta tolong sama dia, jangan cuma ngegelendot di tangan. Nggak punya malu di depan orang banyak masih aja begitu."

Mawar langsung melepas tangannya dari lengan Bayu. Merasa risih dengan sindiran Asti, Mawar langsung mengambilkan nasi untuk Bayu.

"Asti, jangan seperti itu sama Mawar. Nanti dia tidak betah di sini," ucap Rahayu.

"Bagus, dong, Mi. Biar dia tahu kalau pelakor nggak ada tempat di rumah ini." Asti menjawab tegas ucapan ibu mertuanya.

"Aku bukan pelakor, tapi aku dipilih Mami untuk menjadi istri kedua Aa Bayu." Mawar melakukan pembelaan.

"Kalau bukan pelakor apa namanya? Kenapa harus suamiku yang menikah dengan dia Mih? Kalau Papi nikah lagi, apa Mami setuju?"

Wajah Rahayu memerah mendengar ucapan menantu pertamanya. Dia meradang, langsung menggebrak meja.

"Kurang ajar kamu Asti!"

"Sudah, Mi. Asti, sudah diam kamu." Bayu mencoba merelai.

"Kalian jangan berdebat, Papi jadi tidak selera makan." Handono bangkit dari kursi, lalu meninggalkan meja makan.

Mereka bergeming. Namun, Asti sama sekali tidak ingin disalahkan. Sementara, Bayu merasa serba salah.

"Bay, urusi istrimu itu."

Rahayu mengikuti sang suami untuk pergi dari meja makan. Dirinya kesal dengan sindiran Asti.

"Ti, Aa mohon, jaga sikap kamu sama Mami."

"Kalau Aa tegas menolak wanita itu, Asti akan lebih sopan sama Mami."

"Teh, kalau nggak sopan seperti oti, nanti teteh dipecat jadi menantu, gimana?" Mawar kembali menimpali.

"Iya, maunya kamu, kan? Sebelum aku yang tersingkir, lebih baik aku

singkirkan kamu dulu." Asti mengancam Mawar.

Mawar langsung diam saat mendengar ucapan Asti. Bayu begitu emosi saat ini. Asti tidak bisa menjaga ucapannya di depan sang ibu.

Bayu terus berpikir ucapan Asti. Pria itu hanya ingin berbakti pada ibunya.

"Kalau berbakti bukan seperti itu. Aa punya sikap, bisa menolak. Apa memang Aa yang senang menikah lagi dan mendapat perawan?"

"Asti!"

"Tapi sayang, Aa kecewa, ternyata perawan yang Aa ingin, hanya perawan bolong!"

Wajah Bayu memerah menahan amarah. Dari mana Asti tahu jika Mawar sudah tidak perawan lagi?

***

Part 8

Talak

"Apa yang harus dibanggakan dari perawan palsu seperti Mawar?"

Bayu bergeming. Sementara, Mawar menaik turunkan napasnya karena terkejut mendengar ucapan Asti.

Kedua orang itu begitu takut jika orang tua mereka tahu. Bayu menutupi semua karena tidak ingin sang ibu malu

karena Mawar adalah gadis pilihan sang ibu.

"Ko, Teteh jahat sama Mawar?"

"Eh, jangan sok drama. Di sini yang jahat kamu, bukan aku. Enak saja cari pembelaan."

Mawar menangis tergugu, sedangkan Bayu mencoba menenangkan Asti. Pertengkaran mereka sampai ke telinga Ayumi dan kedua orang tua Bayu.

"Ada apa ini?" tanya ayah mertua Asti.

"Asataga, Asti. Kamu bikin ulah lagi?"

Asti mengerjapkan mata. Mengapa sekarang ibu mertua terkesan ingin membuat dirinya seolah selalu salah?

Asti memindai sekelilingnya. Mawar berlindung pada Ibu mertuanya. Ayah mertua masih memandang Asti menunggu jawaban.

"Asti hanya melakukan apa yang menurut Asti benar. Sebagai istri kedua, bukan hanya bermanja pada suami. Jangan karena ditugaskan memilik anak, dia harus menjadi kesayangan? Kalau seperti itu, kenapa aku tidak diperlakukan sedemikian?"

Rahayu bingung dengan ucapan Asti. Bambang, suaminya menggeleng tidak percaya dengan ucapan Asti. Dirinya berpikir jika Asti memang sudah ikhlas menerima semua ini.

"Asti, bukannya kamu sudah ikhlas menerima poligami ini?" tanya Bambang.

"Pa, mana ada yang bisa ikhlas jika suaminya menikah lagi. Padahal, aku baik-baik saja. Hanya karena belum memiliki anak. Aa Bayu saja yang tidak mau cek, mana tahu siapa yang mandul di sini."

Bayu mengeram, dia tidak terima dengan ucapan istri pertamanya. "Jaga bicara kamu, Asti."

"Bayu, wanita seperti ini masih kamu pertahankan?" Rahayu memanasi Bayu.

"Mi, diam. Jangan memanasi Bayu." Bambang bersuara.

"Kalian lihat saja, siapa yang mandul di sini."

Bayu menampar pipi Asti. Ayumi menangkap tubuh Asti yang hampir saja tersungkur. Bagaimana bisa Makanya menjadi kasar pada Asti.

"Asti Ningtias, hari ini, di depan kedua orang tuaku, aku menalak kamu!"

Deg.

Rasanya jantung Asti hampir copot. Bayu menceraikannya, demi perempuan jahat itu. Asti menatap sengit, dirinya tidak takut jika memang dia ditalak oleh Bayu.

Walaupun air mata membasahi pipi, wanita itu tidak gentar. Suatu saat dia akan tahu siapa yang salah.

"Baik, Mas."

Asti bergegas ke kamar merapikan pakaiannya. Untuk apa berlama-lama, jika dirinya sudah di talak.

Mawar tersenyum puas sambil melirik ke ibu mertuanya. Wanita tua itu pun ikut tersenyum pada Mawar.

Mereka sepertinya sangat senang mendengar keputusan Bayu.

**

"Teh, mau kemana?" tanya Ayumi.

"Ay, kamu nggak denger, suamiku menalak aku?"

"Teh, Aa emosi."

Asti tidak peduli mau emosi atau tidak, kata-kata itu sudah keluar dari mulut suaminya. Tidak perlu marah, pikirnya jika memang keadaannya jika Bayu tidak pernah mau memeriksakan diri.

"Seemosi orang, tidak akan pernah mengucapkan talak. Jika suami sudah seperti itu, maka sudah jatuh talak untukku."

Asti menarik kopernya keluar dari kamar. Mawar dan Rahayu masih saling

pandang dengan senyum merekah. Sementara, ayah mertua Asti sangat menyayangkan keputusan Bayu.

Bayu bergeming ditempatnya. Kini, hanya emosi yang menyelimuti pria itu. Dia lupa jika dirinya sangat membutuhkan Asti.

Asti menatap Mawar, dirinya berjanji akan membuat mereka semua menyesal, terutama Bayu.

Ayumi masih saja membujuk kakak iparnya. Dia sedih jika Asti harus kalah

dari Mawar. Gadis itu tidak sudi mempunyai kakak ipar seperti Mawar.

"Teh," panggil Ayumi.

"Maaf, Yum."

"Teteh mau kemana sekarang?"

"Mau ke rumah Bapak sama Ibu."

"Ada uang, Teh?"

"Ada."

Ayumi memeluk erat sang kakak ipar. Tidak menyangka jika kejadian itu akan terjadi. Padahal, banyak rencana yang

mereka ingin jalankan. Namun, semua berubah total.

Asti melangkah gontai. Rasanya berat untuk pergi meninggalkan rumah itu. Kenangan bersama Bayu yang masih dia cintai. Namun, pria itu mengecewakan dirinya.

Ayumi menangis menahan sesak. Kepergian Asti membuatnya tidak betah di rumah. Apalagi, melihat Mawar yang sangat menyebalkan.

Gadis itu melangkah masuk ke rumah. Dirinya melihat Bayu masih duduk terdiam.

"Aa, jangan pernah menyesal dengan keputusan Aa."

"Yum, kamu anak kecil. Nggak usah sok tahu," ujar Mawar.

"Heh, pelakor. Nggak usah banyak bacot. Seneng, kan kamu Teteh pergi?"

Rahayu menghampiri Ayumi. Mencoba menenangkan sang anak.

"Apa si, Mi. Nggak usah bela dia. Ayumi juga dari awal menolak. Mami

nggak adil, Mami bilang mau bersikap adil, nyatanya Mami ingkar janji."

"Bukan begitu, tapi---"

"Udahlah, Mi. Ayumi muak dengan topeng-topeng yang ada di rumah ini."

Gadis itu melangkah menaiki anak tangga menuju kamarnya. Dengan emosi, Ayumi menendang pintu kamar.

"Argh!"

***

'Aku harus kemana? Kalau aku pulang, pasti Ibu dan Bapak sedih.

Bagaimana ini?' Asti bergumam dalam hati.

Asti kembali berjalan menyusuri tempat itu. Sepertinya dia akan mencari kontrakan untuk tinggal.

Wanita itu tidak ingin pulang ke rumah orang tuanya. Gegas dia berjalan cepat menghampiri rumah kontrakan sahabatnya Dina.

"Assalamu'alaikum."

"Walaikumsalam, masuk."

Sebelumnya Asti sudah menelepon Dina. Kebetulan di samping

kontrakannya kosong. Dan Asti hendak mengontrak di sana.

"Ya Allah Asti, kurang ngajar banget Madu kamu itu."

"Iya, Aa Bayu marah saat aku menyinggungnya. Padahal aku tidak bilang jika dia mandul."

"Ih, si Bayu kebangetan. Bodoh jadi lakik."

Dina sudah kenal juga dengan Bayu. Wanita itu terus saja mengumpat suami Asti. Janda muda itu trauma dengan

pernikahan, makanya sejak dulu tidak mau menikah lagi.

Apalagi melihat kasus temannya. Dirinya semakin trauma.

"Udah, jangan dipikirin. Hempas aja."

"Iya, untung aja masih ada tabungan. Tapi aku butuh kerjaan juga, lama-lama tabungan habis." Asti mengungkapkan kegelisahannya.

"Iya sudah nanti aku tanya tempat kerjaku, ya."

"Iya, makasi."

Dina mengajak Asti untuk menemui ibu kontrakan. Asti tidak ingin merepotkan Dina dengan menumpang padanya. Selama ini dia selalu menyisihkan uang pemberian Bayu.

***

Part 9

Menyesal

"Asti, mana dasi Aa!" Bayu berteriak sambil mencari-cari dasi.

"Aa, kenapa manggil Teh Asti. Aa lupa kemarin abis mentalak dia?"

Bayu terhenyak. Benar, dia lupa jika dirinya sudah menjatuhkan talak untuk istri pertamanya. Ada rasa sesal, tetapi keegoisannya membuat pria itu enggan mengakui kesalahannya.

"Ya, udah. Kamu carii dasi Aa di kamar Asti." Bayu memerintah Mawar.

Mawar segera melangkah ke kamar Asti. Dia mencari-cari sampai akhirnya menemukan yang suaminya minta.

Segera dia kembali ke kamarnya untuk memberikannya dasi itu.

"Kok lama amat?" tanya Bayu.

"Nyarinya susah. Di simpennya nyempil."

Bayu tidak menanggapi lagi Mawar. Dia tahu Mawar kesulitan mencari

karena Asti memang rapi dalam merapikan sesuatu.

Mawar mencoba membantu memakaikan dasi, tetapi masih saja Bayu merasa kurang rapi. Kembali dirinya teringat Asti. Memang susah menghilangkan bayangan istri pertamanya itu.

Setelah sibuk dengan dasi, Bayu mengernyitkan dahi saat menghampiri meja makan. Tidak ada sarapan, kedua orang tuanya, juga Ayumi terdiam menunggu Bayu dan Mawar.

"Kok kalian belum makan?"

"Apa yang mau di makan?" Ayumi berkata sinis.

"Mawar, kamu nggak masak?" tanya ayah mertuanya.

"Bu--bukannya ada Mami?"

Ayumi tertawa mendengar ucapan Mawar. "Mami mana bisa masak. Selama ini yang masak Teh Asti. Jadi, sekarang kalau nggak ada dia, kamu yang masak."

"Ayumi, sopan sama Kakak Ipar kamu." Rahayu menegur Ayumi.

"Bener, kan Papi ucapan Ayumi?"

"Benar. Bukannya selama ini Mami yang selalu meminta Asti masak?" Kini gantian ayah mertua Mawar berbicara.

Rahayu merasa bingung dengan keadaan ini. Dia tahu jika Mawar tidak bisa apa-apa.

"Bagaiman kalau kita bayar pembantu? Biar semua beres?" Usul Rahayu ditanggapi senang oleh Mawar.

"Nggak bisa begitu, dong. Bukannya Mami dulu bilang, tugas istri adalah di rumah. Memasak, merapikan rumah

dan mengurus suami. Untuk apa ada pembantu? Buang-buang uang. Mami ingat, kan?" Ayumi terus menyindir sang Ibu.

Sepakat dengan Ayumi, Bambang ikut tidak setuju dengan usul Rahayu.

"Papi nggak setuju, biaya kamu shoping aja melebihi budget. Biar Mawar belajar jadi istri yang baik. Sudah Papi mau berangkat, makan nanti di kantor aja."

"Bayu juga, nggak mood."

Sepeninggal kedua pria itu, Rahayu tak bisa berkata apa-apa. Dia menatap heran pada Ayumi. Gadis itu selalu berbeda pendapat dengannya.

"Ay, kenapa kamu nggak dukung Mami?"

"Buat apa mendukung orang salah."

"Salah Mami di mana?"

"Salah Mami menikahkan Aa Bayu dengan Mawar."

"Kok kamu kaya nggak suka gitu?" tanya Mawar.

"Emang nggak suka. Kenapa? Mau komentar?"

Melihat Ayumi lebih galak, Mawar tidak berai banyak bicara. Dia kembali diam. Rahayu, ikut tidak tenang jika Mawar tidak bisa melakukan apa-apa di rumah ini.

Bisa jadi Rahayu yang akan repot atau bahkan akan mengeluarkan uang lebih banyak untuk beli masakan.

"Sudah, Yum. Jangan dibahas, biar Mawar nanti Mami ajarin." Rahayu mencoba menenangkan Ayumi.

"Mi, jujur Ayumi kecewa. Aa Bayu saja yang bukan anak kandung Mami masih bisa menghargai Mami. Dia rela menikah lagi karena Mami mendesaknya. Kenapa Mami malah menghancurkan semuanya. Yuni kecewa sama Mami!"

Gadis itu mengentakkan kaki, lalu melangkah cepat menaiki anak tangga.

Sementara, Rahayu tidak habis pikir mendengar anak gadisnya berucap seperti itu. Memang Bayu bukan anaknya, tetapi dia pun menyayangin

Bayu seperi dia menyayangi anak kandungnya.

"Mih, Mawar nyerah aja."

"Jangan menyerah. Anak Mami pasti bisa merebut hati Bayu. Pokoknya Mami dukung."

Terpaksa tersenyum, Ayumi kini melangkah masuk ke kamarnya. Seakan tidak sanggup, tetapi dia mencoba untuk kuat menghadapi Bayu. Terutama Ayumi.

**

Sepulang kerja Bayu merebahkan diri di sofa. Melihat rumah tidak ada orang dirinya kembali teringat sesuatu.

Netranya memindai sekeliling. Kenapa tidak ada teh hangat? Atau biasanya Asti datang menghampiri saat dia pulang kerja.

Rasanya hampa. Ada yang hilang, tetapi dia tidak menyadari betapa berartinya Asti untuk seorang Bayu.

"Yum, pada ke mana?"

"Nggak tahu." Ayumi menjawab ngasal.

"Kamu mau ke mana?"

"Cari makan, laper. Lihat sendiri, kan, nggak ada Teh Asti semuanya berantakan. Termaksud jadwal makan siangku."

Bayu terdiam mendengar ucapan sang adik. Semenjak Asti tidak ada, semua kacau balau. Sang ibu tidak mengizinkan memiliki pembantu dengan alasan agar Asti tidak bosan di rumah kalau hanya duduk santai.

Semua Asti kerjakan tanpa mengeluh. Setiap malam, teh hangat atau jahe

hangat selalu di sajikan untuk sang suami.

Baru sehari saja, semua isi rumah kembali berantakan. Bayu menghela napas, kesalahannya menalak Asti membuat dia menyesal.

"Semalam Ayumi baca tentang talak bagi istri. Masih bisa kalau mau rujuk, sebelum masa idaah Teh Asti."

"Anak kecil tahu apa? Urusan Aa nggak sok, ah."

"Terserah, Aa. Kalau Teh Asti ditaksir orang, terus nikah. Punya anak, wuih,

Ayumi nggak mau, ya, jadi bahan curhatan lagi kaya dulu waktu sama mantan pacar Aa."

Gadis itu melenggang meninggalkan sang kakak yang meruncingkan bibir saat Ayumi terus saja memojokkannya.

Bayu masuk ke kamar Asti. Dia merebahkan tubuh di kasur, menatap langit-langit ruangan penuh kenangan indah bersama sang istri.

Bayangan tentang masa lalu membuatnya tersenyum sendiri. Asti,

wanita yang membuatnya melupakan sang mantan.

Beruntung dirinya mendapatkan Asti. Namun, kini dirinya malah menyia-nyiakan Asti.

"Andai saja kamu bisa lebih sopan pada Mamiku."

Bayu mencoba berbicara sendiri. Seolah ada Asti, dia sangat merindukan sang istri. Entah, terbiasa atau memang merindukan wanita itu.

"Mas, aku cari kamu. Kok ada di sini?" Mawar bertanya pada Bayu

setelah mencari suaminya tidak ada di kamar mereka.

Benar dugaan Mawar, sang suami ada di kamar Asti. Ditangannya, Mawar membawa kantong keresek berisi makanan untuk makan malam.

"Tadi nyari baju, cuma kok nguantuk."

"Oh, makan dulu, yuk. Aku beli buat makan malam."

"Aku mandi dulu, deh."

"Iya, udah. Mawar siapin makan malam dulu."

Mawar kembali ke dapur, sedangkan Bayu merasa berat meninggalkan kamar milik Asti. Netranya terpejam sesaat, tetapi bayangan istri pertama terus menghantui.

"Asti, di mana kamu sekarang? Kalau kamu marah sama Aa, maafkan Aa."

***

Part 10

Bimbang

"Teteh." Ayumi memeluk Asti saat gadis itu sampai di kontrakkan kakak iparnya.

Asti menyediakan minum hangat untuk Ayumi. Setelah berkirim pesan kemarin, Asti bersedia kalau gadis itu datang berkunjung.

Gadis itu menatap sedih kakak iparnya. Tidak menyangka kehadiran

orang ketiga membuat Asti tersingkir begitu cepat.

Banyak ide di otak Ayumi untuk menyingkirkan Mawar. Namun, hal itu belum terlaksana karena Asti sudah keluar dari rumah sang suami.

"Yum, kamu makan siang sama malam bagaimana?" tanya Asti khawatir.

"Kakak, mencemaskan aku atau Apa Bayu?"

"Ya, kamu."

"Aku, baik kok. Makan di warteg atau di mana ajalah. Yang penting makan, Teh."

Asti tidak tega mendengar penuturan Ayumi. Kini, Asti kembali memikirkan Bayu. Segala sesuatu dahulu dirinya yang melayani.

'Bagaimana dengan Aa Bayu? Apa Mawar merawatnya dengan baik? Bagaimana makannya? Guman Asti dalam hati.

"Teh, apa sudah nggak cinta sama Aa?"

Pertanyaan Ayumi membuat Asti bimbang. Dirinya masih sangat mencintai sang suami. Walaupun, Bayu sudah membuatnya sakit hati, Asti yakin jika pria itu hanya terbawa emosi.

Seandainya bisa, Asti ingin mengulang waktu. Membuat Mawar jera, dan mengusirnya ke luar dari rumah. Namun, kini hal itu sudah tidak mungkin baginya.

"Teteh, nggak tahu, Yum." Hanya kalimat itu yang terlontar dari bibir Asti.

"Teh, kok, aku curiga sama Mami, kalau ada sesuatu diantara Mawar dengannya."

"Curiga, apa?"

"Entah, perasaan saja, sih."

Puas berbincang, Ayumi pamit untuk pulang. Sudah hampir malam, dirinya langsung ke kontrakan Asti sebelum pulang ke rumah.

**

"Astaga, Mawar! Kalau nggak bisa masak jangan dipaksakan. Kamu kira enak makan sayuran pahit seperti ini.

Aku nggak suka pare." Bayu membuang wajah saat Mawar menatap penuh iba.

"Bay, hargai istrimu. Dia sudah susah payah memasak." Rahayu membela Mawar.

"Mih, coba aja, deh. Pahit, apa yang mau di makan? Sebelumnya kamu tahu nggak kalau itu pahit?"

"Nggak, tahu. Yang aku lihat di youtobe, makanan itu enak. Aku beli saja di pasar."

"Kamu coba aja sendiri. Bisa gila aku kalah kaya gini! Semenjak nggak ada

Asti, semuanya kacau." Bayu mengusap wajah kasar.

Netra Mawar mulai berembun, dirinya tidak terima sang suami masih memuji istri pertamanya. Padahal, ada dirinya di rumah.

Mawar tidak berani menatap Bayu. Wanita pilihan sang ibu untuk menjadi wanita keduanya hanya bisa menatap kosong. Bingung harus berbuat apa untuk meredam emosi sang suami.

"Bay, ada apa ini?" tanya sang ayah.

"Mawar, tidak bisa apa-apa. Pusing aku tiap hari kalau mau makan."

Bayu mengomel saat makan makan. Selera makannya hilang hanya karena pare. Lidahnya terasa pahit, pria itu kembali bangkit meninggalkan meja makan.

"Bay, Papa ingin berbicara."

"Di ruang kerja saja, Pa."

Kedua pria dewasa itu melangkah beriringan ke ruang kerja. Sementara, Mawar menatap masakannya yang masih tersisa banyak. Rahayu mengelus

pundak Mawar, menguatkan dirinya agar kuat menghadapi Bayu.

"Harusnya jadi wanita yang pintar. Merebut suami orang dengan cara nggak baik, sama aja pelakor." Ayumi melangkah begitu saja di hadapan Mawar.

Gadis itu tertawa melihat kejadian seru di meja makan. Namun, kasihan juga melihat Bayu harus merasa lapar karena ulahnya. Masih bagus, tidak di usir dari rumah.

Sementara, di ruang kerja, sang ayah mulai berbicara pada Bayu. Beberapa hari ini dirinya memperhatikan sang anak yang selalu berteriak pada istri mudanya.

"Kalau kamu masih cinta sama Asti, kejar dia selagi masih masa iddah. Minta dia kembali, atau kalian bisa menikah lagi."

"Pa, apa Asti mau memaafkan Bayu?" tanya Bayu ragu.

"Kalau dia masih mencintai kamu, dia akan kembali. Asal kamu tidak mengulangi lagi."

Bayu bergeming, keputusan atas dasar emosi membuatnya menyesal. Dia sadar masih mencinta Asti, karena semua kebutuhannya hanya Asti yang mengerti. Kebiasaan bergantung pada istri pertamanya membuat Bayu merasa tidak bisa apa-apa tanpa wanita itu.

"Lebih bersabarlah menghadapi Mawar, kenapa kamu seperti membenci Mawar?"

Lagi, Bayu diam. Tidak ingin sang ayah tahu jika wanita pilihan sang ibu adalah wanita tidak baik. Ingin rasanya mengembalikkan pada keluarganya, tetapi dirinya merasa tidak enak dengan Rahayu.

"Mungkin Bayu lagi emosi, jadi semuanya kena imbas.*

"Sebagai seorang lelaki, jangan sampai kamu menyesal karena ego. Jika masih mencintai Asti, kejarlah, ingat, jangan mempermainkan lagi pernikahan kamu dengan Asti."

Bayu meresapi setiap kalimat yang disampaikan oleh sang ayah. Rasanya lega, setelah berbincang dengan pria berambut putih itu.

**

Asti melipat mukena sehabis salat, lalu merapikannya. Dia beranjak mengambil ponsel di nakas. Melihat pesan masuk dari Ayumi.

Bibirnya tersenyum lepas saat membaca isi pesan dari Ayumi tentang Mawar. Betapa tidak bahagia melihat

Madunya menderita di marahi sang suami.

Saat masih bersama Bayu, pria itu tidak pernah protes tentang masakannya. Bahkan, Bayu tidak segan memuji masakan Asti. Pantas saja Bayu marah, pria itu tidak suka masakan pahit. Seperti pare yang dimasak Mawar.

"Ya Allah kasihan sekali Aa Bayu. Bagaimana kalau penyakit maghnya kambuh." Asti masih saja mencemaskan suaminya yang menyebalkan.

Andai saja Bayu mau berkonsultasi ke Dokter Kandungan, dan melakukan beberapa cara untuk mereka mendapatkan anak. Namun, sampai saat ini dirinya merasa baik-baik saja. Padahal sampai detik ini dia tidak bisa memiliki anak.

Dirinya sehat saat di periksa. Tidak ada masalah dalam rahimnya. Bahkan keluarganya saja tidak pernah ada yang bermasalah. Apalagi dengan keturunan. Hanya saja Asti tak kunjung hamil juga.

Asti sudah berkonsultasi, masalah bayi tabung. Akan tetapi, ibu mertuanya

tidak setuju karena mahal, dan belum tentu bisa berhasil dalam proses itu.

"Kalau nggak berhasil, hanya buang-buang uang. Udah lebih baik Bayu menikah lagi."

Penuturan ibu mertunya membuat Asti seperti tersengat listrik si siang bolong. Hatinya terkoyak dengan hal itu. Teganya ibu mertua meminta dia berbagi suami dengan orang lain.

Asti kembali membuka pesan masuk yang dia pikir dari Ayumi. Namun, dia terhenyak saat melihat pesan itu.

"Asti, kamu di mana?"

***

Part 11

Rujuk

Fajar, kakak Asti, terus saja mengumpat kesal atas perlakuan Bayu. Andai saja dia tidak mengirim pesan, mana tahu jika sang adik sedang meratapi rumah tangga nya yang kandas.

Seperti biasa, pria berjambang itu sebulan sekali akan datang untuk mengecek pabrik di Jakarta. Namun,

tidak biasa, dia teringat sang adik. Benar dugaannya, cobaan sedang dialami Asti.

"Kamu nggak bisa gegabah begitu saja. Kamu pikir ini permainan anak-anak. Bayu juga, seenak pikirannya menalak kamu. Panggil dia ke sini, atau Mas yang ke sana."

"Mas, jangan. Ini Asti yang mau, Mas. Jangan memperkeruh keadaan."

Asti tidak ingin membuat masalah dengan sang kakak. Namun, Fajar bersikeras mau bertemu dengan Bayu.

"Asti, jangan buat Ibu sama Bapak cemas. Mas mau menyelesaikan masalah kamu dengan Bayu. Kalau kalian memang akan berpisah, tidak seperti ini. Kamu juga, bukan pulang ke rumah, malah ngontrak. Kalau ada apa-apa siapa yang mau tanggungjawab?"

Fajar terus saja mengomel, pria itu sangat khawatir dengan sang adik. Kali ini dirinya menyesal karena tidak bisa mencegah Bayu menikah lagi.

Asti menghubungi Ayumi, agar menyampaikan pada Bayu. Wanita itu

takut berkirim pesan pada Bayu, takut pria itu masih marah padanya.

Selang beberapa jam, Ayumi datang bersama Bayu dan Papanya. Tubuh Asti menegang saat melihat Bayu yang nampak lelah. Wajahnya sayu, terlihat sangat letih.

"Nah, Fajar, apa kabar?" sapa Papa Bayu.

"Baik, Om. Maaf malam-malam harus mengundang Om datang." Fajar selalu sopan pada siapa saja. Pembawaannya

yang tenang, tetapi bisa kapan saja meledak.

"Om yang harusnya meminta maaf. Sejujurnya, Om pun menyesali semua yang terjadi sekarang."

Fajar tidak ingin banyak berbasa-basi. Dia langsung membicarakan apa yang membuat dia mengudang mereka datang.

"Tentang pernikahan kedua Bayu, kenapa itu bisa terjadi? Saya sangat menyayangkan, bagaimanapun itu keputusan Asti untuk menerima atau

tidak. Akan tetapi, saya tidak bisa terima jika Bayu menalak begitu saja Asti. Membuangnya, seolah ia lupa jika dulu dia meminta pada kami dengan baik-baik."

"Mas, saya minta maaf. Saya khilaf." Bayu mengusap wajah.

"Maaf itu gampang, Bay. Kamu sebagai seorang kepala rumah tangga harusnya tidak asal mengambil keputusan. Sudah mendapat yang baru, seenaknya membuang adik saya."

Asti mengelus dada, measakan sakit yang begitu dalam. Dia bukan barang yang seenaknya di buang.

Dia menatap Bayu, memang terlihat ada sebuah penyesalan. Pria itu terus menunduk, tak beberapa lama menyeka air mata.

"Mas, saya menyesal. Ternyata, dua hari saja tidak ada Asti, saya bingung. Tidak bisa apa-apa, saya mau rujuk, Mas."

Asti mengangkat kepala, seperti tidak percaya dengan penuturan Bayu.

Dadanya bergemuruh hebat. Bibirnya tak henti mengucapkan syukur pada Allah. Begitu juga Ayumi dan Papanya. Mereka pun tidak percaya jika Bayu akan rujuk dengan Asti.

"Rujuk?" tanya Fajar.

"Iya, Mas."

"Kamu yang serius. Kemari kamu menalak Asti, sekarang kamu bilang mau rujuk? Jangan plin-plan. Jangan karena saya datang kamu jadi mengubah pikiran."

"Nggak, Mas. Ini keinginan saya."

"Asti, bagaimana?" Fajar kembali bertanya pada sang adik.

Asti bergeming. Dia memang masih sangat mencintai Bayu. Namun, dia ragu tentang keadilan Bayu. Wanita berbaju pink itu menatap Bayu yang sangat berharap padanya.

"Asti, mau."

"Alhamdullilah, Asti aku meminta kamu kembali kepadaku, sebagai istriku untuk seumur hidup."

"Alhamdullilah."

Mereka mengucap syukur atas pernikahan yang terjalin kembali. Bayu berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya kembali. Dirinya sangat mencintai Asti, walaupun ada madu di sisinya.

"Bayu mau di sini dulu, Pa."

"Ya, Papa pulang sama Ayumi."

"Saya juga, sepertinya harus ke mes kantor. Saya harap kamu tidak mengulangi kesalahan kamu lagi, Bay. Saya titip Asti."

Setelah semua pamit, Bayu masih bergeming. Dirinya masih tidak percaya jika telah melakukan hal yang salah.

"Ti, terima kasih kamu mau memaafkan, Aa."

"Iya, Aa. Asti berharap, Aa adil sama Asti."

"Aa hanya mau kamu jangan terus bertengkar dengan Mawar, dan Mami. Walaupun Mami bukan Ibu kandung Aa, tapi dia yang merawat Aa selama ini dengan kasih sayang."

Bagaimanapun, Asti hanya bisa mengangguk. Selama ini dirinya merasa Ibu mertuanya tidak begitu menyukainya. Sampai, dia saja tidak setuju jika ada pembantu di rumah.

Semua harus Asti kerjakan karena bakti pada suami. Untuk apa menikah jika tidak bisa pandai mengurus rumah, itu kata ampuh Rahayu untuk membuat Asti terdiam.

***

Sementara, Mawar mencemaskan kemana Bayu pergi. Setelah Ayumi memanggilnya, mereka pergi begitu saja.

Mawar menghampiri Rahayu. Dia memberitahukan perihal kepergian Bayu. Rahayu mencoba menelepon sang anak. Namun, ponsel Bayu tidak aktif.

Tidak lama sang suami pulang. Mawar cepat keluar dari kamar Rahayu.

"Pa, dari mana?" tanya Rahayu.

"Ayumi ngajak makan, katanya laper."

"Ih, Mami, kok nggak diajak." Rahayu mengerutkan kening.

"Mami tidur, kan tadi. Kalau Papa bangunkan marah."

Papanya Bayu langsung merebahkan tubuh di kasur. Senyum kebahagiaan menghiasi bibirnya.

Sementara, Ayumi memperhatikan Mawar yang terus bulak-balik di depan pintu dengan terus mencoba menelepon Bayu. Gadis itu ingin tertawa senang, tetapi Bayu memintanya untuk merahasiakan tentang rujuknya dia dengan Asti.

Bayu ingin dia saja yang menyampaikan pada Mawar dan sang ibu.

"Nggak bakal pulang Aa, mah. Ampe pagi juga." Ayumi tidak tahan menggoda Mawar.

"Maksud kamu? Kamu tahu Aa Bayu kemana?"

"Lah, kamu istrinya masa nggak tahu," ujar Ayumi.

"Aa nggak bilang."

"Ouh, kalau dulu, Aa Bayu kalau mau pergi kemana-mana pasti laporan sama Teh Asti. Kalau terburu-buru pun pasti telepon atau mengirim pesan." Ingin

sekali Ayumi tertawa, tetapi masih dia tahan.

Mawar mengerucutkan bibirnya. Dia merasa kesal dengan penuturan Ayumi yang dengan sengaja membuatnya jengkel.

Wajah kusut itu beringsut masuk ke kamar. Ayumi terhenyak saat pintu kamar di banting keras Mawar.

Ayumi terkekeh. "Sukur, pasti kalau tahu Aa Bayu dan Teh Asti rujuk, wah, kaya cacing kepanasan. Dia pikir sudah

menang." Gadis tomboy itu berbicara sendiri.

"Yum, kamu kenapa? Kok ketawa-ketawa?"

Gadis itu tersentak saat sang ibu bertanya padanya. Keringat dingin mengucur, mengingat tadi dia sempat berkata tentang Asti dan Bayu. Apa Rahayu mendengar apa yang dia ucapkan tadi?

***

Part 12

Hamil

Setelah membuat Mawar khawatir karena tidak pulang semalam, Bayu datang memberikan kejutan. Pria itu datang bersama dengan Asti. Hampir saja bola mata Mawar keluar sangking terkejutnya.

Bayu mengerti kedatangan Asti membuat Mawar dan sang ibu heran. Perlahan dia mencoba menjelaskannya.

"Aku khilaf kemarin saat menalak Asti. Jadi, aku memutuskan untuk rujuk. Semalam aku ke rumah Asti bersama Ayumi dan Papa."

Rahayu langsung melirik sang suami. Sementara, Mawar menatap tidak suka pada Ayumi. Semalam Mawar bertanya pada gadis itu, tetapi Ayumi malah menghinanya.

Sebuah pembalasan kini ada di kepala Mawar. Belum lagi melihat Asti tersenyum penuh kemenangan. Dirinya tidak bisa terima jika Asti kini kembali menjadi istri Bayu.

"Aa, kenapa nggak bertanya sama Mawar? Dia menghina Aa mandul, untuk apa Aa kembali sama dia?" Mawar mencoba menjelekkan Asti.

"Mawar, kamu nggak mencerna ucapan aku? Aku menyesal mentalak Asti. Untuk apa aku bertanya sama kamu? Pasti kamu akan bilang jangan,kan?"

Mawar bergeming. Mati gaya di hadapan Asti. Lagi wanita itu merasa kalah dari istri pertama sang suami.

"Aku tidak memohon pada Aa Bayu, karena memang kami saling mencintai, Aa Bayu kembali padaku. Memang kami masih saling membutuhkan. Walaupun aku belum memberikannya seorang anak, itu tidak penting. Aku bahagia, bersama dia."

"Kurang lengkap tanpa anak."

"Lebih tidak enak hidup dalam kebohongan."

Kedua istri Bayu kini saling bersitegang. Mawar mulai berani pada

Asti, sedangkan Asti merancang bagaimana menyingkirkan Mawar.

"Teh, selamat datang lagi." Ayumi memeluk Asti.

Rahayu tidak suka melihat mereka bersatu lagi. Percuma kemarin Bayu mentalaknya kalau kini pria itu membawanya lagi. Gagal sudah rencananya membuat Asti ke luar dari rumah.

**

"Ti, kamu nggak masak?" tanya Rahayu.

"Asti masih kurang enak badan, Mi. Nanti beli lauk matang saja," ucap Asti.

"Ya, nggak bisa begitu. Kalau beli lauk matang terus nanti boros. Belum lagi sekarang ada kamu, jadi nambah biaya lagi." Rahayu menyindir Asti dengan licik.

Tidak mau kalah, Asti menjawab penuturan Rahayu. "Loh, kan Mami yang mengusulkan untuk Aa Bayu menikah lagi. Jadi, nambah satu orang di rumah ini. Salah Mamilah. Kenapa harus aku," balas Asti.

Tidak mau selalu disalahkan, Asti memncoba membela diri. Ibu mertuanya selalu saja perhitungan. Padahal, Bayu dan ayah mertuanya cukup dalam materi. Entah, hanya karena ingin menekan Asti atau apa, Rahayu selalu memperhitungkan semuanya.

Namun, Rahayu selalu halus dalam bertindak. Seolah-olah dia baik. Akan tetapi, setelah kedatangan Mawar, dan sikap Asti yang selalu membuat madunya kelelahan, Rahayu mulai merasa kesal.

"Terserah kamu, mau bagaimana juga."

"Kalau Mami mau irit, biar Mawar saja yang memasak. Mami pernah bilang, wanita harus bisa masak bukan?"

Rahayu mendadak pucat. Tidak mungkin dia meminta Mawar memasak karena pasti akan membuang uang saja. Setelah itu, mereka tidak akan memakan masakannya dan memilih makan di luar.

"Gimana?" Asti bertanya lagi.

"Ya, sudah kamu beli saja."

Dengan kesal Rahayu meninggalkan kamar Asti. Wanita itu mengelus dada, merasa lega ibu mertuanya sudah pergi. Bukannya dia tidak mau masak, tetapi akibat memenuhi tanggung jawab pada Bayu sebagai seorang istri, dirinya kelelahan.

Sementara, Rahayu menghampiri Mawar yang masih terlelap tidur. Dia mengguncangkan tubuh wanita itu.

"Mawar, bangun."

"Masih ngantuk, Mami ngapain, sih?"

"Kamu bilang ngapain? Aduh, gimana suami nggak milih Asti, kamu jam segini belum bangun. Bangun cepat."

Mawar terbangun, matanya masih setengah mengantuk. Semalaman dia menangisi kedatangan Asti, sampai matanya bengkak.

"Kalau cuma nangis aja mana bisa menang, hayo pikirin cara buat kamu cepat hamil."

"Mami, kepala aku masih sakit, ini."

"Kamu malas banget, sih."

"Emangnya Mami nggak? Aku, kan anak Mami, jadi sebelas dua belas lah."

Rahayu cepat menutup mulut Mawar. Wajahnya memindahi sekeliling, takut ada yang mendengar ucapannya.

Wanita tua itu tenyata sangat licik. Dia memanfaatkan Mawar untuk mendapatkan keturunan dari keluarga Bayu.

"Mami, ih, sebel, aku!"

"Makanya punya mulut di jaga. Kalau terdengar bagaimana? Habislah Mami.

Sudah Mami bilang, kalau Papanya Bayu tidak tahu kamu anak Mami."

"Iya, sudah. Maaf."

Rahayu cepet menyuruh Mawar untuk mandi dan bersiap untuk pergi. Rencana awal mereka akan pergi ke salon tanpa sepengetahuan siapa pun.

Di kamar mandi, Mawar masih merasakan kepala pusing. Kini, wajahnya terlihat sangat pucat. Beberapa kali dia memuntahkan isi dalam perutnya.

"Kamu kenapa?"

"Nggak tahu, Mih. Mawar nggak enak badan. Sakit semua rasanya."

"Kedokter saja, gimana?"

"Boleh, sebentar Mawar ganti baju."

Rahayu menunggu dengan cemas. Wanita itu ingin segera membawa Maelwar pergi ke dokter sebelum Asti ke luar dari kamarnya.

"Ayo." Rahayu menarik paksa Mawar.

Mawar meruncingkan bibir karena Rahayu terlalu memaks, padahal dirinya belum siap pergi. Rahayu curiga tentang

sesuatu hal. Gegas dia mengemudikan mobilnya.

***

"Apa, Dok, anak saya hamil?" Rahayu tidak percaya dengan apa yang dikatakan Dokter Kandungan.

Netranya merah menatap kesal anak dari hasil pernikahannya dengan suami yang dulu. Rencananya bisa gagal jika mereka tahu jika Mawar hami.

"Iya, kandungan anak Anda sudah memasuki usia 5 minggu."

Mawar keringat dingin. Cengkraman sang ibu membuatnya panik.

Setelah keluar dari ruangan, Rahayu cepat menginterogasinya. Dirinya tidak menyangka jika Mawar akan melakukan hal memalukan.

"Anak siapa?"

"Anak, Roy, Mi."

"Astaga, Mawar. Bagaimana ini? Kalau kamu mengaku hamil pun, ini tidak masuk akal. Pokoknya jangan sampai kamu mual di depan Asti. Kalau perlu diam di kamar."

"Kalau aku bosan bagaimana?"

"Argh ... kamu bikin Mami pusing. Udah Mami bilang jangan bergaul sama si bandit. Kalau seperti ini bagaimana? Masa nikah baru seminggu sudah hamil? Kecuali nikah kamu sudah sebulan."

Rahayu mengusap wajahnya. Berkali-kali dia mengucap istighfar. Mawar membuatnya marah. Bagaimana jika terbongkar semuanya? Apa dirinya akan menjadi gembel kembali?

***

Part 13

Duka

Mawar pandai bersandiwara, setelah diberi obat oleh dokter, ia sudah tidak mual-mual lagi. Akan tetapi, nafsu makannya kini bertambah.

Terkadang saat malam, ia sibuk memilih makanan di ponsel dan memesan online. Asti mulai curiga, tetapi ia tidak mengerti salahnya di mana.

Dua bulan berlalu, Mawar sama sekali tidak merasakan mual atau lemas dalam hamil muda. Ia malah terlihat segar. Rahayu mengelus dada karena tidak perlu mencemaskan kehamilan Mawar.

Namun, yang ia cemaskan adalah Asti. Ia takut kalau menantunya membuat Mawar lelah dan berefek pada kandungannya.

Rahayu sudah merencanakan sesuatu, ia sudah menghitung tanggalan. Semuanya akan berjalan sesuai dengan perhitungan wanita tua itu.

Sengaja ia meminta Mawar untuk merasakan mual. Saat mereka semua di meja makan, Asti menatap cemas.

'Mawar mual-mual? Apa dia hamil? Ya Allah, bagaimana kalau dia hamil? Apa Mas Bayu lebih sayang padanya?' Gumam Asti dalam hati.

"Mawar, kamu kenapa?" tanya Bayu.

"Nggak tau, Aa. Udah seminggu aku mual-mual. Badan berentek sakit."

Rahayu bersiap untuk memanasi Asti. "Bay, apa Mawar hamil?"

Sengaja Rahayu berbicara itu agar membuat Asti semakin kesal.

"Hamil?" tanya Bayu.

Asti menggigit bibir bawah, ia tidak tahan jika memang Mawar hamil. Wanita berbaju hitam itu terdiam menerawang, mengapa Mawar bisa hamil secepat itu.

"Mami punya testpack. Kemarin beli, sepertinya sudah feeling, ya, menantu Mami sehat dan bisa memberikan anak untuk Bayu. Selamat, ya ,sayang."

Asti mencoba tenang dengan apa yang dibicarakan mertuanya.

Lagi, dengan sengaja Rahayu mengajak Mawar ke kamar mandi untuk testpack. Semua sudah diatur sedemikian rupa oleh Rahayu.

"Pokoknya, jangan bicara macam-macam. Pokoknya nanti kalau ke dokter kita saja, setelah itu baru kita ajak Bayu."

"Iya, Mi."

Setelah dari kamar mandi, kedua wanita itu tersenyum semringah sambil menyodorkan tespack dua garis merah.

Asti meremas ujung baju. Dirinya merasakan sesak di dada. Kini, sang madu sudah positif hamil. Mawar akan merasa besar kepala, Asti mencemaskan jika perhatian Bayu akan lebih pada madu itu.

"Alhamdullilah, yang kita tunggu akhirnya. Mawar hamil," ucap Rahayu.

Bayu menampakkan hal biasa. Dirinya tidak menyangka jika Mawar

bisa hamil. Ia menatap Asti. Wanitanya melangkah meninggalkan meja makan.

Pria itu hendak bangkit mengejar Asti. Namun, Mawar cepat mencegahnya.

"Mas, kamu nggak bahagia?" tanya Mawar.

"Aku bahagia, tapi aku mau ke kaamr Asti sebentar."

"Bay, lebih baik Asti menenangkan diri. Sepertinya dia merasa sedih melihat Mawar sudah hamil. Memang kodrat wanita harus memiliki anak."

"Mi, sudah." Sang suami meminta Rahayu diam.

Bayu tetap di meja makan. Dirinya serba salah, antara senang dan bingung. Ia ingin membuat Asti tenang, tetapi ada Mawar yang kini sedang hamil.

***

"Teh, makan, yuk. Nanti sakit," bujuk Ayumi.

"Teteh kenyang. Kamu aja makan." Sejak mendengar Mawar hamil, Asti menjadi tidak berselera melakukan apa pun.

Netranya mulai berembun. Pertahanannya kini tak terbendung. Tangisnya tumpah meratapi sang suami kini memiliki anak dari wanita lain.

Tidak terbayangkan, perhatian Bayu lebih besar pada Mawar. Apalagi wanita itu berhasil memberikan keturunan.

"Teh, sabar, ya. Insyallah Teteh segera menyusul memiliki anak." Ayumi memberikan semangat. Walaupun tahu, Asti sedang merasa gundah.

Ayumi tidak menyangka secepat itu Mawar bisa memiliki anak. Sementara,

pernikahan Asti dan Bayu sangat lama dan belum juga dikaruniai anak.

"Teteh malu, Ay. Apa benar Teteh mandul?"

"Nggak, kok, Teh. Emang belum aja mungkin."

Asti teringat saat ia kontrol lima bulan yang lalu. Dokter Lula bilang, kandungannya baik-baik saja. Saat ia urut pun, si Mbah urut bilang perutnya tidak bermasalah. Bagus, juga. Hanya saja, tidak sengaja mendengar, mungkin suami mandul.

Tidak mungkin Bayu mandul pikirnya. Terbukti sekarang Mawar hamil.

Asti mengerjapkan mata, saat ia mulai sadar dari lamunannya.

"Teh, makan, ya. Sedikit saja."

Bayu menyebul dari balik pintu. Rasanya ia tidak tahan melihat kekecewaan Asti. Ia masuk mencoba memberikan ketenangan untuk Asti.

"Yum, keluar sebentar, ya."

"Iya, Aa."

Sesuai permintaan Bayu, Ayumi ke luar kamar Asti.

Asti mengusap pipinya yang basah. Tidak ingin dilihat Bayu jika ia habis menangis.

"Ti, makan, yuk. Nanti kamu sakit."

"Aa, Asti lagi nggak mood makan."

"Kenapa?"

Asti terdiam. Lagi, air matanya tak dapat terbendung. Bayu memeluknya erat, ia pun merasakan kesedihan sang istri.

"Aa, Asti nggak bisa memberikan kebahagiaan buat Aa. Bahkan, Mawar saja baru dua bulan sudah bisa hamil. Asti, malah nggak bisa hamil."

"Ti, kalau Aa nggak cinta sama Asti, untuk apa Aa ngajak rujuk Asti. Aa ikhlas tidak memiliki anak dari Asti, asal kamu terus sama Aa."

Asti bergeming. Hatinya seperti tertusuk pisau, setiap hari ia harus melihat kebahagiaan Mawar. Saat melihat hasil testpack yang di bawa Rahayu, jantungnya terus berdetak tak karuan.

"Asti iri, Aa."

"Apa yang Asti irikan dari Mawar? Asti punya Aa," ucap Bayu menenangkan.

"Tapi kita tidak punya anak. Pernikahan kita nggak sempurna."

"Asti maunya bagaimana?"

"Asti nggak tahu, Aa. Asti tidak bisa melihat kebahagiaan Mawar saat ia hamil. Asti nggak kuat, Aa."

Bayu memeluk kembali Asti. Ia menyesal mengikuti permintaan sang ibu untuk menikah lagi. Di dunia ini,

setelah menikah, anak sudah harus mandiri. Tidak ada ikut campur orang tua dalam rumah tangga anak.

Pelukkan Bayu semakin erat. Bahkan, ia melupakan kebahagiaan yang harusnya ia rasakan bersama Mawar. Bayu memilih menenangkan Asti.

**

"Mi, Aa Bayu kenapa biasa aja, sih?" Atanya Mawar yang kesal dengan tanggapan Bayu.

Sang suami sama sekali tidak terlihat senang. Rahayu memberikan semangat pada sang anak.

"Jangan banyak pikiran."

"Tapi Mami lihat, kan? Aa Bayu memilih ke kamar Asti. Dasar wanita menyebalkan. Pasti dia iri sama aku."

"Pastilah. Lihat aja, sepertinya dia meratapi nasibnya yang yang mandul." Rahayu tersenyum senang membayangkan Asti merasa jika dia tidak bisa memiliki anak.

Mawar sudah memiliki banyak ide untuk Bayu tetap berasa disampingnya.

"Tenang, saja, Mi. Pasti Aa Bayu akan lebih perhatian sama aku. Aku, kan mengandung anaknya."

"Iya, pastinya."

Mereka berdua terus saja tertawa di atas penderitaan Asti. Tidak menyangka kehamilan Mawar, membawa berkah untuk mereka.

"Mawar, kamu mau Aa anter ke dokter?"

Tiba-tiba saja Bayu sudah berada diambang pintu. Seketika kedua wanita itu saling pandang.

"Se--sejak kapan Aa datang?" tanya Mawar gugup.

"Baru, Asti sedang makan. Jadi, Aa bisa mengantar kamu ke dokter. Mumpung Aa libur."

"Ehm ... jadwal dokter yang biasa aku kontrol untuk mesalah menstruasi praktik besok. Tidak ada hari ini."

"Kamu sudah sering ke Dokter Kandungan?"

"Iya, kalau ada masalah sama menstruasi. Sekalian sebelum menikah, Mami meminta aku tes kehamilan."

Bayu menurut saja karena memang tidak mengerti. Akan tetapi, dari balik pintu, Ayumi mendengarkan percakapan mereka.

'Aku, curiga." Batin Ayumi.

***Bersambung..

***

Part 14

Membuat Kapok

"Kamu serius, Yum?" Netra Asti membulat mendengar penuturan adik iparnya.

"Aku serius, Teh. Kalau beneran hamil nggak masalah, tapi malah nggak mau ke rumah sakit."

"Kemarin beneran tespacknya. Kan, dari kamar mandi."

"Mungkin benar, tapi siapa tahu hamilnya bukan sama Aa."

Ayumi mencoba berspekulasi, kehamilan Mawar yang dinilainya tidak wajar karena tidak menutup kemungkinan hamil bohongan atau hamil bukan anak Bayu.

Asti menjadi ragu. Ia menghentikan tangisnya. Wanita itu mencoba berpikir untuk apa menangis kalau dirinya bisa melakukan apa pun sesuka hati pada Mawar.

"Kita ajak dia ke rumah sakit gitu? Pergoki kehamilannya berapa Minggu?"

"Nggak usah, Yum. Kita kerjain aja dia sampai bosan. Pasti dia senang liat Teteh nangis." Asti merasa kesal mengingat kejadian di ruang makan. Wajah polos, tapi banyak dosa Mawar membuatnya tidak bernafsu makan.

"Terus gimana?" Ayumi kembali bertanya.

"Seperti biasa aja."

"Untungnya Aa Bayu memilih dekat sama Teteh."

Asti membenarkan perkataan adik iparnya jika memang suaminya memilih menemani dia dari pada bersama Mawar merayakan kehamilannya. Bahkan, Bayu tidak terlihat bahagia.

Mereka kembali merencanakan sesuatu untuk membuat Mawar jera.

Asti tersenyum licik. Dia bergegas ke kamar Mawar untuk meminta Bayu tidur bergiliran bersamanya. Kemarin sudah bersama sang madu.

"Aa!" Asti berteriak memanggil naman Bayu.

Tidak lama tubuh Bayu menyembul dari balik pintu. Sepertinya pria itu sudah mulai bersiap tidur.

"Kenapa, Ti?"

"Kok, kenapa? Hari ini jatah Aa tidur sama Asti. Masa lupa?"

Bayu mengernyitkan dahi. Benar kata istri pertamanya kalau dia lupa. Harusnya hari ini dia ada di kamar Asti, kenapa malah di kamar istri keduanya.

"Ya udah, bentar, Aa pamit sama Mawar."

"Aa, ada apa?" tanya Mawar yang kini menghampiri mereka.

"Aa lupa hari ini jatah tidur di kamar Asti."

Mawar melirik kesal pada kakak madunya. Dia tahu ini adalah akal-akalan saja.

"Aa, Mawar, kan lagi hamil, kalau ada apa-apa sama Mawar gimana?" Dia merajut pada Bayu.

Pria itu menjadi serba salah. Kehamilan Mawar bukan membuatnya

senang, tetapi malah memusingkan kepala karena terlalu banyak menuntut.

Bayu memindahi wajah keduanya. Dia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Asti atau Mawar, pikirnya.

"Eh, Mawar. Hamil baru ketahuan aja udah manja. Kenapa-kenapa apanya, sih? Heran, perut aja masih rata." Asti terus mengomel pada Mawar.

Asti memang menyebalkan pikir Mawar. Sudah malam masih mengajak ribut. Tidak gentar, Mawar menarik lengan Bayu untuk masuk ke kamar. Asti

tidak mau kalah, wanita itu pun menarik Bayu.

Mawar mendorong Asti, merasa tidak terima, Asti menarik rambut Mawar, dan terjadilah saling jambak.

"Sudah, Asti, Mawar. Berhenti."

Keributan di depan kamar Bayu membuat kedua orang tuanya dan Ayumi bergegas mendekati.

Ayumi tergelak, tetapi senyumnya tak henti terpancar di bibirnya. Bukannya merelai, gadis itu malah mending Asti terus menjambak Mawar.

"Aduh, sakit, Mami tolong.'

Mawar merengek, Asti terus menarik rambut panjang Mawar.

"Bayu, sudah bikin istrimu berhenti bertengkar." Papa Bayu kini yang berbicara.

Pertengkaran berhenti, tetapi Asti merasa belum puas. Ditatapnya Mawar dengan bengis.

Melihat Mawar kesakitan, Asti sangat senang. Menjambak Mawar, mendorongnya hingga tersungkur.

"Asri, Mawar sedang hamil. Bisa nggak kalau nggak kasar?" Rahayu berteriak tidak suka.

"Siapa yang kasar, Mawar duluan mendorong aku. Apa aku harus diam?"

Sebuah pembelaan dari Asti malah membuat kembali ramai. Rahayu kini membela Mawar di depan semua orang.

"Jangan jadikan kehamilan kamu alasan. Sudah malas, nggak bisa apa-apa. Ditambah hamil, emang kamu pikir kita pakai pembantu?" Asti semakin emosi.

"Asti, tenang." Ayah mertua meminta Asti untuk menenangkan diri.

Asti mencoba menenangkan diri. Namun, semakin melihat wajah memelas Mawar, ia semakin muak.

Rahayu tidak bisa berbuat banyak. Asti semakin marah, akhirnya dia memilih diam.

"Kalau sudah jatahnya, ya harus sesuai. Kalau Aa nggak bisa berlaku adil, jangan punya istri dua."

Bayu panik, Asti semakin menjadi. Keresahan terlihat jelas di wajah pria itu.

"Ya, udah. Asti tenang, ya. Aa tidur di kamar Asti." Bayu merangkul Asti.

Sejujurnya pria itu lebih senang tidur bersama Asti. Namun, karena Mawar sedang hamil dan manja, terpaksa ia masih berada di kamar Mawar.

Mawar mengentakkan kaki masuk ke kamar. Kekesalannya semakin menjadi kala Bayu lebih memilih bersama Asti dari pada tidur menemaninya.

Rahayu pun sudah kembali ke kamar. Tinggal Ayumi dan ayahnya menatap heran drama ruman tangga Bayu.

"Papa bingung setiap hari begitu, apa Bayu nggak pusing?"

"Tanya aja sendiri. Ini, kan ulah Mami. Kenapa meminta Aa Bayu nikah lagi?"

"Iya, Papi harusnya tidak sependapat. Kasihan Bayu, apalagi Asti. Pasti dia merasa tersaingi."

"Itu Papa paham. Udah, ah, Ayumi mau tidur."

Ayumi masuk ke kamar, sedangkan sang ayah masih menggeleng melihat kejadian tadi.

***

"Aku maunya bubur," rengek Mawar pada Bayu.

Sepagi ini Asti sudah melihat drama memuakkan. Mawar meminta bubur ayam, sedangkan pagi ini Asti membuat sarapan nasi goreng.

"Ya, sudah tunggu yang lewat." Bayu berbicara sekenanya. Dia kembali melanjutkan makan.

"Mas, nanti anak kita ileran kalau nggak diturutin." Lagi, Mawar merengek pada Bayu.

Asti kesal melihatnya. Ia memalingkan wajah sambil menikmati sarapan paginya. Meja makan pun hanya terdengar sendok dan garpu yang saling bertautan.

Rengekan Mawar bukan saja membuat Asti kesal, tetapi ayah mertuanya merasa risih dengan apa yang rengekkan Mawar.

"Papa makan kok nggak tenang. Mawar, kamu hamil ngerepotin amat, sih."

Spontan Mawar berhenti merengek. Rahayu menatap tidak percaya ke arah sang suami. Mulutnya lebih pedas dari cabe yang menyatu dengan nasi goreng pagi ini.

Ayumi dan Asti saling senggol kaki. Saling tatap penuh kemenangan.

"Maaf, Pa. Yang mau bayi Mawar."

"Emang nggak bisa nanti, kasihan suami kamu, sarapan saja belum habis. Benar kata Asti, jangan jadikan kehamilan kamu untuk menja."

"Pa, jangan galak sama Mawar, kasihan nanti stres." Rahayu mencoba meredam emosi suaminya.

"Papa nggak galak. Papa terganggu, sama rengekan Mawar. Lebih baik kamu di kamar saja Mawar, Papa pusing lihatnya."

Mawar mengerjapkan mata. Tidak percaya kalau dirinya di usir dari meja makan itu.

"Papa, serius? Papa ngusir Mawar?" tanyanya lagi.

"Menurut kamu, Papa lagi bercanda? Ngeprank?"

***

Part 15

Akulah Ratunya

"Maaf, Pa." Mawar terdiam setelah mendengar ucapan ayah mertuanya. Dia takut jika benar-benar diusir dari rumah.

Ruang makan menjadi tenang setelah Mawar berhenti merengek. Masakan buatan Asti memang enak. Wajar saat itu Bayu memuji masakan sang istri.

Mawar mengerucutkan bibir. Rasanya tidak terima dengan pujian suaminya pada kakak madunya. Ia memakan nasi goreng perlahan, sejujurnya memang enak. Akan tetapi, ia tidak mau mengakuinya.

Setelah Bayu dan ayahnya pergi, Mawar pun ikut beranjak ke kamar. Namun, baru saja selangkah maju, tubuhnya dihalang oleh Asti.

"Aku sudah memasak, nih, kamu bersihkan. Aku mau ke pasar, membeli beberapa sayur untuk makan siang."

Asti memberikan pel, sapu dan semprotan untuk pembersih meja. Sekaligus menyuruh Mawar mencuci piring. Dengan senyum, Asti melengang ke luar.

Saat bersitatap dengan Rahayu, ia menyunggingkan senyum. "Mi, bagi-bagi tugas. Aku masak, dia merapihkan sisa makanan. Dari pada masak, lebih baik berberes rumah. Kalau mau protes, silahkan sewa pembantu."

"Kamu semakin ngelunjak Asti."

"Ngelunjak bagaimana, Mi? Bukannya Mami sayang untuk menyewa pembantu? Nah, Mami, kan punya menanti dua, yang nggak perlu dibayar. Cukup diberi kasih sayang Aa Bayu. Sekalian berbakti. Pahala besar."

Rahayu tidak bisa menjawab ucapan Asti. Wanita tua itu seperti menerima buah simalakama. Maju salah mundur lebih salah. Kalau ia menyewa seorang pembantu, akan terlihat pilih kasih. Dan, Asti akan mengamuk.

"Permisi, Assalamu'alaikum, Mi."

Asti ke luar dari rumah. Ia gegas memesan ojek online untuk ke pasar. Sejak ia memutuskan rujuk dengan Bayu, ia memilih untuk tetap memasak, dan Mawar bekerja di rumah.

Kehamilan Mawar pun tak digubrisnya. Ia sengaja tidak mau bertanya atau komentar. Lebih baik menikmati hari-hari yang akan menyenangkan baginya..

***

"Mami, bagaimana ini? Mi, bantuin Mawar." Mawar mengeluh pada Rahayu.

Rahayu diam saja. Mana pernah dirinya mengerjakan hal itu. Ia hanya menyuruh Asti. Tangannya tidak mau menyentuh piring kotor apalagi menyapu lantai. Dulu, ia memiliki asisten rumah tangga. Setelah Bayu menikah, sengaja ia meminta Asti yang mengerjakan semua.

Mawar terus saja merengek. Ia membanting sapu di hadapan sang ibu. Rahayu menoleh, wanita tua itu memicingkan mata.

"Kamu kenapa, sih?"

"Mami bilang kenapa? Mi, aku lagi hamil ini, masa ia ngerjaiin kerjaan rumah tangga. Mami bilang kalau menikah dengan Aa Bayu, aku akan menjadi ratu. Semua yang mengerjakan Asti. Mana buktinya? Sama saja seperti aku tinggal sama Nenek. Miskin dan miskin."

"Beda Mawar, di sini mau makan apa aja dan beli apa pun bisa terpenuhi."

"Tapi nggak jadi pembantu juga kali, Mih."

Asti sukses membuat Mawar dan Rahayu bertengkar. Mawar merasa kesal dengan tugas dari Asti. Namun, jika memasak pun ia tidak akan bisa.

Melihat cucian kotor, ia mulai mual. Kepala berdenyut, netranya mengabur. Apakah daya, ia duduk lemas di sofa.

Perut terasa keram, tetapi ia mencoba tenang. Takut jika dibawa ke dokter dan ketahuan berapa usia kandungannya.

Asti datang membawa beberapa bawaan. Kantong mereh yang ia bawa

penuh dengan bahan masakan. Ia merasa tidak suka melihat Mawar duduk sambil menonton tv.

Saat masuk ke dapur, ia kembali berteriak. Bagaimana mau masak, cucian piring pun belum selesai. Sabun pun bertebaran di mana-mana.

Gegas ia melangkah di mana Mawar duduk santai.

"Kamu pikir, di sini Nyonya besar?"

"Apa, sih, Teh."

"Kenapa piring belum selesai? Becek di mana-mana. Kamu nggak punya pikiran?"

"Teh, aku mual, bau sabun cuci itu. Lemas badanku. Masa Teteh tega?

"Ih, tega aja, dong. Kamu aja tega nikah sama Aa Bayu yang jelas punya istri."

Mawar bergeming. Bibirnya mengerucut panjang. Asti sudah mengoceh panjang lebar. Tangan kakak madunya menarik kasar Mawar.

"Asti, kamu apa-apaan, narik-narik tangan Mawar. Sakit itu," ungkap Rahayu langsung melepas tangan Asti.

"Mami tahu apa tentang rasa sakit? Jangan mau enak aja jadi istri kedua. Mentang-mentang lagi hamil. Kalau Mawar diam aja, dia pikir istri Aa Bayu dirinya dan aku pembantunya."

Penuturan Asti sangat menusuk hati Rahayu. Ia tidak menyangka, jika Asti sekarang pandai membuat ia terpojok.

"Sudah, ikutin saja mau Asti."

"Tapi, Mi--"

"Cepet."

Mawar bangkit, lalu melangkah ke dapur dan menyelesaikan cucian piring yang tersisa.

"Jangan pikir, setelah mengandung, kamu bisa jadi Ratu? Jangan harap. Ratunya akan tetap aku."

***

Mawar merebahkan tubuhnya di kasur. Namun, belum juga memejamkan mata, suara ponselnya membuat ia mengambil benda itu di nakas.

Dadanya bergemuruh hebat melihat sebuah pesan dari Roy. Mantan kekasihnya.

[Mawar ,kamu di mana? Aku mencari kamu, tapi kata nenek kamu, sudah ke Jakarta?]

Mawar menelan saliva. Bagaiamana ia bisa menjawab pesan Roy, jika dia sudah menjadi istri orang lain.

Pasti Roy kembali seperti janjinya akan pulang dua bulan lagi. Ia meremas ujung baju. Jantungnya berdetak tak karuan.

'Bagaimana ini, kenapa bisa Roy kembali?' guman Mawar dalam hati.

[Mawar, sayang. Kamu kenapa nggak balas pesan aku?]

Mawar tidak kembali menjawab. Ia menaruh kembali ponselnya. Bagaimana jika Roy tahu Mawar hamil anaknya bukan aaa Bayu.

Semoga idenya akan berjalan sesuai keinginan sang ibu. Ia pun tak ingin kehilangan harta Bayu. Walaupun, ada Asti yang menyebalkan, dirinya tidak peduli. Yang penting ia bisa hidup enak.

Cepat-cepat Mawar mengambil SIM card ponselnya dan membelahnya menjadi dua. Ia merasa lega sudah tidak bisa dihubungi lagi oleh Roy, mantan pacarnya.

Ia membuang SIM itu ke tong sampah. Mawar tidak ingin bertemu Roy jika mimpinya akan hancur. Roy hanya pekerja yang biasa saja, merantau ke Jakarta. Bukan bisa yang banyak uang.

Gegas ia keluar untuk kembali membeli nomer baru. Memindik-mindik agar orang rumah tidak mengetahuinya.

Setelah sampai counter hape, ia cepat membeli nomer baru. Setelah itu menghubungi sang nenek.

"Assalamu'alaikum, Nek."

"Walaikumsalam." Suara dari sebrang telepon.

"Nek, kalau Akang Rio nyari, bilang saja kalo Mawar jadi TKW ke Arab."

"Iya, Mawar."

Ada kelegaan setelah menelepon sang nenek. Untung saja wanita tua itu bisa diajak kerja sama karena ia juga

tidak suka dengan Rio. Hanya saja, Mawar yang bandel dibilangin.

Ayumi melihat Mawar dari kejauhan. Gegas ia menghampii karena merasa ingin tahu. Gadis tomboy itu berhasil membuat Mawar terganggu.

"Abis ngapain, Mawar?"

Mawar terlonjak saat Ayumi muncul di hadapannya. Napasnya tidak beraturan, ia menjawab gugup, sementara kartu perdana di tangannya jatuh ke tanah.

Gegas Ayumi mengambilnya.

"Apaan ini?"

"Bu--bukan, apa-apa. Aku ganti kartu karena lupa isi ulang."

Ayumi tidak begitu saja percaya. Diambilnya kartu itu dan melihatnya.

"Kamu lagi menghindari seseorang?"

Lagi, mulut Mawar kelu. Untuk kesekian kali dia diam tak merespon.

***

Part 16

Kegaduhan di Rumah

"Kamu sedang menghindari seseorang?"

Ayumi terus mendesak Mawar. Melihat gelagat tidak mengenakan dari adik iparnya, gegas wanita itu cepat beranjak dari tempatnya.

Ayumi mendengkus kesal. Mawar begitu saja pergi tanpa menjawab semua pertanyaannya. Untuk apa

pikirnya istri kakaknya berada di counter hape.

Gadis itu kembali melangkah menuju rumah. Sesampainya Ayumi, ia cepat menghampiri Asti dan bercerita kejadian tadi.

"Aku sih, nggak denger apa-apa, Yum."

"Sekarang pokoknya Teteh harus extra perhatiin dia. Kali aja ada gelagat tidak benar, dan bisa buat kunci kita mengusir dia."

"Siapa yang mau kalian usir?"

Asti dan Ayumi menoleh ke arah suara. Bayu sudah berdiri meminta jawaban mereka. Sempat gelagapan, tetapi Asti mencoba tenang.

"Kucing, Aa. Soalnya itu, dia masuk terus. Ikan Asti dicolong sama dia."

"Emang nggak ditutup pintunya?"

"Asti lupa, sangking sibuk masak buat Aa. Hayuk atuh, kita ke kamar. Ganti baju, eh, mandi, Aa bau asem." Asti mencoba membuat Bayu lupa dengan pertanyaannya.

Asti merengkuh lengan suaminya masuk ke kamar. Seperti biasa, pria itu langsung mandi saat pulang kerja.

Asti menyiapkan baju Bayu. Ia bersumpah akan membuat Mawar ke luar dari rumah ini jika ada sesuatu yang ganjil.

"Aa, ini bajunya."

"Makasi, sayang. Aa rebahan sebentar, ya. Sini tidur di samping Aa."

Asti menurut, ia merebahkan tubuh di samping sang suami.

"Aa, sudah antar ke Dokter Kandungan anyar Mawar belum?"

"Kemarin sudah Aa tawarkan antar, dia bilang nanti saja sama Mami ke sananya."

"Oh, gitu. Biasanya wanita hamil paling seneng kalau diantar ke Dokter Kandungan."

"Nggak tahu Aa. Males mikirnya."

Bayu memeluk sang istri cukup lama. Ia mendaratkan ciuman di kening Asti. Rasa sayangnya kini tidak bisa terpendam. Sejak kesalahan mentalak

Asti, ia tidak mau kehilangan istri pertamanya.

Walaupun Mawar hami, Bayu tidak begitu senang. Kehamilan istri keduanya hanya disambut bahagia oleh sang ibu.

Ia sudah pasrah jika tida memiliki seorang anak. Namun, pemaksaan sang ibu membuatnya mau menikah lagi.

***

"Kayanya, Aa Bayu sudah pulang, ya. Kemana sekarang, Yum?" tanya Mawar .

"Kelonan sama Teh Asti di kamar," jawab Ayumi sekenanya.

Mawar mengerucutkan bibir. Tidak suka mendengar jawaban Ayumi. Bahkan Bayu sampai belum menyapanya, tapi sudah berada di kamar Asti.

Ia mencoba memutar otak untuk mengeluarkan Bayu dari kamar Asti. Namun, kini ia buntu ide. Setelah seharian dikerjai Asti, Mawar tidak bisa berpikir jernih.

"Aduh, Yum. Perut aku sakit," keluh Mawar. Ia terduduk memegangi perutnya.

"Wah, mau melahirkan, kamu, ya," ucap Ayumi asal.

"Aku serius, sakit. Tolong, aku." Mawar berusaha meringis.

"Wah, hati-hati keguguran."

Lagi, Mawar dibuat kesal Ayumi. Bukannya membantu, malah mengejek dirinya. Kesal dengan adik iparnya, ia perlahan menghampiri kamar Asti. Ayumi sudah tahu jika Mawar memang sengaja berbuat itu. Gadis tomboy itu hanya memperhatikan kebodohan Mawar.

"Aa, aduh, perut Mawar, sakit, Aa." Mawar menggedur pintu kamar Asti.

Rahayu dan sang suami ke luar dari kamar karena mendengar Mawar berteriak. Mereka panik takut terjadi sesuatu dengan kandungan istri kedua Bayu itu.

Asti dan Bayu ke luar dari kamar. Melihat Mawar di depan pintu, membuat istri pertama Bayu mengerucutkan bibir.

"Kenapa perut kamu?" tanya Bayu.

"Sakit, Aa, nggak tahu kenapa?"

"Aa, bawa ke Dokter Kandungan, sekalian cek ada beneran nggak isinya." Asti mengangkat dagu, dirinya berhasil membuat Mawar berhenti mengeluh kesakitan.

"Maksud Teteh apa, sudah jelas Mawar hamil. Kok Teteh meragukan? Teteh iri, kan sama Mawar karena bisa memberikan Aa Bayu keturunan?"

Tamparan keras melayang ke pipi Mawar. Rahayu tercengang melihat sang anak ditampar menantunya.

"Asti, kamu apa-apaan!" bentak Rahayu.

"Mami nggak lihat, aku lagi kasih dia pelajaran supaya bisa mengontrol mulutnya. Aku hanya memastikan ada apa nggak anaknya. Mengaku hamil, tapi nggak mau kontrol kandungan bareng suami. Apa namanya kalau bukan ada yang disembunyikan," ucap Asti.

Mawar masih meringis memegangi pipi. Ia takut jika Asti akan membawanya ke Dokter Kandungan.

Rahayu segera menghampiri Mawar, membimbingnya duduk.

"Perut kamu masih sakit?"

"Sudah nggak, Mi. Mungkin tadi si jabang bayi mau ketemu Papanya. Sebab Aa Bayu pulang nggak ke kamar Mawar."

"Ya ampun Mawar, kamu jangan suka bikin keributan di rumah. Papa pusing denger kalian bertengkar." Suami Rahayu ikut berkomentar.

"Papa, kok gitu. Bukan prihatin sama Mawar, belaiin saja terus si Asti." Rahayu merajuk.

"Mami juga belaiin Mawar terus. Dia menantu Mami apa anak Mami, sih?"

Rahayu panas dingin mendengar ucapan suaminya. Ia kini tidak bisa menjawab ucapan sang suami.

"Menantulah. Ada-ada aja Papa."

"Heh, Mawar, ulah kamu tuh, jadi bukan Teh Asti aja yang kesel. Papaku juga kesel, kamu tuh biang keributan." Ayumi kini mulai meradang.

Melihat wajah menyebalkan Mawar, gadis tomboy berbaju hitam itu naik pitam.

"Kok, aku terus yang salah. Kalau seperti ini, aku lebih baik pergi saja," ancam Mawar.

"Pergi sana!" teriak Ayumi.

"Yumi, jangan begitu. Kita menunggu anak dari Bayu, Ayumi, kan sedang mengandung anak Aa kamu. Kalau terjadi sesuatu bagaimana?"

"Ayumi kesal, Mi, sejak ada dia, rumah rame terus. Dia tuh tukang adu domba."

Tidak ingin Ayumi semakin marah, Rahayu cepat membawa Mawar ke kamarnya. Wanita tua itu menutup pintu agar tidak ada yang mendengar mereka bicara.

"Mawar, kamu kenapa buat keributan terus, sih. Sabar, kalau mau berbuat apa-apa,tuh. Bikin geger satu rumah. Kamu pura-pura, kan perut sakit?"

"Iya, aku kesal. Aa Bayu pulang kerja langsung ke kamar Asti. Gimana aku nggak kesal."

"Aduh Mawar, begitu aja ribut. Makanya jangan di kamar saja. Kalau waktunya suami pulang, kamu duduk di teras. Biar nggak keduluan Asti. Ngerti,nggak?"

"Malas, Mi. Kalau di luar, Ayumi dan Asti suka nyuruh-nyuruh. Mawar capek."

"Aduh, kamu tuh lembek. Di mana-mana, istri kedua berkuasa. Ini kok

malah dianiaya. Kesal Mami sama kamu."

Rahayu memijat keningnya yang pusing. Akibat ulah Mawar, terkadang suaminya ikutan emosi.

Baru saja mengatur napas, Bayu memangil Ayumi. Gegas Rahayu meminta istri kedua Bayu untuk istirahat.

"Mawar," panggil Bayu.

"Kenapa, Aa?"

"Ayo kita ke Dokter Kandungan. Kita periksa, takut ada apa-apa sama kandungan kamu."

"Ke--kemana, Mas?"

"Kedokter Kandungan. Ayo, takut bermasalah."

Mawar dan Rahayu saling pandang. Tiba-tiba saja Bayu mengajaknya ke rumah sakit, itu sangat membahayakan bagi Mawar. Usia kandungannya akan ketahuan, dan habis semua kebohongan ibu dan anak itu.

"Mawar, cepat ganti baju!" titah Bayu.

***

Part 17

Emosi

Mendengar perintah Bayu, Mawar segera berganti pakaian. Ia panik dengan apa yang akan terjadi nanti di sana. Kecemasan melanda saat tiba-tiba Bayu mengajaknya ke Dokter Kandungan.

Bayu sudah menunggu di dalam mobil. Asti dan Ayumi saling pandang, ingin sekali mereka ikut ke dokter untuk memastikan kondisi kandungan Mawar.

Akan tetapi, pasti Mawar akan mencari alasan untuk menolak. Sebab, ia tidak akan mau jika mereka ikut ke Dokter Kandungan.

Mawar gegas masuk ke mobil. Tidak lama Bayu mengemudikan ke luar halaman.

"Mas, perutku sudah mendingan. Bagaimana kalau kita makan saja di luar?"

Bayu mengernyitkan dahi. Pria itu berpikir kenapa malah berganti haluan.

Niat untuk ke Dokter Kandungan malah mengajak dirinya makan.

"Mawar, ini sudah hampir malam. Kalau nanti tengah malam kamu kenapa-napa, aku yang repot." Bayu mengingatkan.

"Sudah baikkan, kok, Mas. Kayanya aku lapar saja, makanya agak sakit."

"Kamu aneh, masa nggak bisa bedaiin lapar sama sakit perut. Jangan-jangan kamu bohong, kan?" tanya Bayu menyelidik.

Mawar cemas harus menjawab apa. Memang dia sengaja berpura-pura sakit agar Bayu keluar dari kamar Asti.

"Mas, aku nggak bohong. Kita makan di luar saja." Mawar kembali merengek pada Bayu.

Kesal dengan Mawar, akhirnya Bayu mengikuti kemauan sang istri. Mobilnya berbelok arah ke sebuah Mall. Wajah pria itu masam, kesal karena waktu berdua dengan Asti harus terganggu oleh Mawar.

Mawar merasa menang karena berhasil membuat Bayu mengikuti keinginannya. Makan berdua dengan sang suami tanpa bayangan istri pertama Bayu.

Sekarang ia bebas bermanja dengan Bayu. Mau apa pun tinggal tunjuk. Sementara, di rumah, ia harus menuruti semua kemauan Asti.

Ia ingin menikmati sebagai istri orang kaya. Dulu hidup susah di kampung membuatnya tidak bisa merasakan hal enak.

"Mau makan di mana?" tanya Bayu.

"Apa aja, ikutan aja."

"Kok terserah aku. Yang mau makan kamu,'" Bayu mengomel pada Mawar.

Seketika Mawar diam mendengar Bayu berkomentar. Mawar memindahi sekeliling tempat. Ia sedang berpikir makan apa yang menggugah selera.

"Makan shusi aja, Mas."

"Iya, terserah. Kamu duluan, Mas mau ke toilet dulu."

Sepeninggal Bayu, Mawar mengambil tempat untuk dia makan. Tidak begitu ramai, jadi mudah untuk mereka makan. Mawar terkesiap saat tiba-tiba ia melihat Roy, mantan pacarnya.

Gegas ia bangkit dan meningalkan tempat makan itu. Namun, Roy melihatnya dan mengejar Mawar. Terjadi kejar-kejaran, sampai di dekat toilet perempuan, Roy berhasil menangkapnya.

"Mawar, kamu kenapa lari dari aku? Aku mencari kamu, nenek bilang kamu

bekerja menjadi TKW?" Roy bertanya pada Mawar yang kini mulai cemas dengan keadaan sekitar.

Mawar mencemaskan jika Bayu mencarinya. Atau suaminya menemukan ia bersama pria lain.

"Mas, maafkan aku. Bukan aku mau berbohong, tapi Ibu kandungku datang, dan membawaku ke Jakarta. Tanpa aku ketahui, malah aku dinikahkan dengan pria lain."

"Kamu sudah menikah?"

Tangan besar Rio mengepal keras mendengar kekasih hati sudah menikah dengan pria lain. Niat hati datang untuk melamar, tetapi malah sudah keduluan orang.

"Mas, maafkan Mawar. Mawar harus pergi."

Mawar mencoba menghindar, tapi Rio tetap menahan dirinya. Netra pria itu memerah, ia tidak ingin melepaskan begitu saja pujaan hatinya.

Mawar mulai gusar karena sedari tadi ponselnya terus bergetar.

Sepertinya Banyu mencari keberadaannya. Akan tetapi, di hadapannya ada Rio yang tidak melepaskan dirinya untuk pergi.

"Mawar, kamu tega sama aku."

"Maaf, bukan tega sama kamu. Bahkan, aku tidak bisa menolak."

"Kamu harusnya menolak. Dia wanita yang menelantarkan kamu, kenapa kamu harus patuh padanya? Mawar, dengarkan aku," ujar Rio dengan mencengkram bahu Mawar.

"Aku mencintai kamu, kita pergi sekarang kalau kamu memang sayang sama aku."

Kepanikan kini menerpa dirinya. Tidak tahu harus mencari akal apalagi untuk menghindari Rio. Pria itu kekeh ingin mengajaknya pergi.

Sementara, Bayu mulai kesal menunggu Mawar. Ia mencoba menelepon, tapi tak kunjung terjawab. Ia kesal hingga mengumpat istri keduanya.

Bayu mencoba mencarinya, berkeliling di sekitar tempat makan. Namun, tidak bertemu juga dengan Mawar.

"Kamu kemana, sih, Mawar!"

**

"Rio, aku janji akan bertemu kamu nanti. Aku mohon, biarkan aku pergi. Aku berjanji sama kamu, setelah ini aku akan menemui kamu."

"Kamu janji?"

"Janji."

"Aku minta nomer kamu. Beberapa hari aku tidak bisa menghubungi kamu. Kenapa ponsel kamu?"

"Ponselku jatuh ke air, dibelikan baru sama suamiku. Dan kartu lama juga rusak."

"Mana ponsel kamu?"

"Untuk apa?"

"Mencatat nomerku."

"Biar aku saja yang mencatatnya."

Setelah mencatat nomer ponsel Mawar, pria itu melepaskan wanita itu

pergi. Namun, Mawar masih mencemaskan jika Rio nekat mengikuti dirinya.

Kini ia berada di dalam toilet untuk menelpon Bayu. Pasti sang suami mencemaskan dirinya.

"Halo, Mas--"

"Cepat turun, aku di mobil. Kita langsung pulang."

Belum selesai bicara, Bayu sudah mengomel padanya. Mawar melangkah perlahan sambil melihat keadaan sekitar. Takut Rio masih mengamatinya.

Mawar terus berjalan sampai ke parkiran mobil. Kakinya sangat lelah karena berlajalan dari lantai atas ke basemen. Kalau saja tidak bertemu Rio, mungkin tidak terjadi sesutu yang menyebalkan baginya.

Wajah Bayu sudah masam saat Mawar naik ke mobil.

"Aa, kita, kan belum makan. Kok udah pulang?"

"Kamu pikir aku nggak ada kerjaan, nungguin kamu yang nggak jelas kemana. Di rumah ngeluh sakit perut,

diajak ke dokter, malah minta ke mall makan. Sudah aku turutin semua, malah ngilang. Punya hape gunain yang bener!"

"Nggak ada sinyal, Aa. Aku tadi dari toilet nyasar tempat. Lupa ada di mana, kebetulan ada sinyal aku telepon Aa."

Tidak banyak berkata, Bayu kembali menyalakan mesin mobil untuk pulang ke rumah kembali.

Mawar bergeming. Perutnya sudah lapar, sebelum ini, dia membayangkan makan enak, tapi malah terjadi hal yang

membuat dirinya harus menunda keinginannya.

Dalam diam, Mawar terus saja menyesal karena hari ini ia merasa sial. Mulai dari sang suami yang lebih memilih istri pertamanya, lalu, pura-pura sakit perut yang berujung Bayu mengajaknya ke dokter. Kemudian, keinginannya makan, malah bertemu dengan Rio, mantan kekasihnya.

'Aduh, jangan sampai Rio tahu ini adalah anaknya.'

Mawar kembali mengigit bibir bawah saat Rio mengirimkan sebuah pesan masuk untuknya.

[Besok kita ketemu di mall sama. Ada banyak yang ingin aku bicarakan. Sepulang kerja, sore hari.]

Keringat dingin mengucur, bagaimana ia harus menjawab pesan masuk dari Rio. Segera ia menghapus pesan itu.

"Kenapa kamu pucat begitu?" tanya Bayu saat melihat Mawar.

"A--aku lapar, Aa." Dia menjawab pelan.

Bayu memukul setir mobil. Hari ini ia merasa kesal dengan Mawar.

"Aa, ya, udah kita pulang saja. Makan yang ada di rumah saja."

Bayu kembali mengemudikan mobil dengan wajah memerah menahan amarah. Pria itu sudah berpikir malam ini akan menghabiska malam di kamar istri pertamanya.

"Aa, nanti tidur sama Mawar, kan?" Pertanyaan Mawar kembali membuat kepala Bayu pening.

Pasti dia akan merengek bak anak kecil.

"Aku tidur dengan Asti. Ini kesepakatannya, kan. Kemarin Aa sama kamu. Sekarang sama Asti."

"Tapi, Aa--"

"Diam atau Aa turunin?"

***

Part 18

Kecurigaan Asti

Setelah pulang, Bayu segera masuk ke kamar Asti, tanpa berpamitan dengan Mawar. Pria itu terlanjur kesal dengan ulah istri keduanya. Bayu berganti pakaian, lalu salat, kemudian merebahkan diri di samping Asti.

"Aa, kenapa, kok suntuk?" tanya Asti.

Bayu membalikkan badan ke arah Asti, hingga mereka saling bertatap.

"Gimana Aa nggak sebel, Mawar bilang sakit perut, ya udah ayo, Aa anter ke dokter. Di jalan tiba-tiba katanya udah nggak sakit, bilang laper. Ngajak makan, eh, Aa tinggal ke toilet, Mawar ngilang."

Asti mengerutkan kening. Wanita itu berpikir mengapa Mawar selalu menunda ke rumah sakit saat Aa Bayu mau mengantarnya?

"Sabar, ya, Aa."

"Aa kesel, Ti."

Asti memeluk sang suami agar mereda emosinya. Lagi, Asti kembali

memikirkan alasan Mawar. Sepertinya dia harus mencari tahu semuanya.

Tidak lama Bayu tertidur pulas dan mulai mendengkur. Segera Asti mengambil ponsel untuk mengirim pesan pada Ayumi.

[Yum, sudah tidur, blum?]

[Belum, kenapa, Mba?]

[Masa, tadi Aa Bayu nggak jadi ke dokter. Malah Mawar meminta berputar arah saja, ke mall untuk makan. Sengaja banget dia tadi berpura-pura sakit. Kita kasih oelajaran besok, ya]

[Tuh, bener, kan. Apa jangan-jangan dia nggak hamil, tapi pura-pura hamil?]

[Bisa jadi.]

Setelah beberapa menit, Asti menaruh ponsel di nakas. Ia merebahkan tubuh di samping suaminya.

'Aa, sebentar lagi, aku akan mengusir Mawar, rumah tangga kita akan seperti dulu.' Gumam Asti dalam hati.

***

Semua orang sudah pada kegiatan masing-masing. Bayu dan Papanya

sudah berangkat kerja. Rahayu pun sudah pergi ke acara bakti sosial. Sementara, Ayumi kuliah siang hari nanti.

Mawar merasa lapar kembali, ia mengambil buah di kulkas. Melihat madunya di dapur, Asti dan Ayumi saling mengkode. Asti maju lebih dahulu, sedangkan Ayumi duduk santai sambil memantau di depan TV.

"Kata Aa, semalam kamu nggak jadi ke Dokter Kandungan?" tanya Asti.

Mawar mulai cemas, ia khawatir dengan pertanyaan Asti yang menurutnya akan membuat dirinya terpojok. Mawar berusaha setenang mungkin menjawab pertanyaan Asti.

"Iya, Teh. Mawar udah enakkan. Lagian sudah malam, pasti rame, males ngantrinya."

"Lah, malas ngantri? Kamu gimana, sih, dari kamu tes air seni, kamu belum sama sekali cek ke dokter, loh. Kamu nggak takut kenapa-napa sama bayi kamu?" Asti kembali serius dengan pertanyaannya.

"Nanti, Teh, sama Mami."

"Mami? Bukannya sama suami lebih enak, apalagi anak pertama. Kamu nggak mau bikin suami kamu senang lihat USG anaknya?" Asti terus mececar Mawar dengan berbagai pertanyaan yang membuat Mawar merasa terpojok dan mulai kesal.

"Apa jangan-jangan kamu bohong, ya?"

"Teteh jangan sembarangan ngomong, ya. Mawar beneran hamil,

kemarin, kan jelas alat kehamilan milikku. Jangan-jangan, Teteh iri, kan karena aku bisa hamil anak Aa Bayu. Karena Teteh mandul, jadi mencari-cari kesalahan Mawar."

Geram mendengar penuturan Mawar, tangan Asti tak kuat untuk diam dan langsung menampar sang madu.

"Jaga mulut kamu, Mawar. Aku sehat, nggak mandul. Untuk apa aku iri sama kamu, toh Aa Bayu lebih perhatian padaku. Asal kamu tahu, Aa Bayu belum mengecek kondisinya, makanya aku sangsi, itu anak dari Aa Bayu!"

Deg.

Mawar semakin gusar mendengar apa yang dikatakan Asti. Ia meremas ujung baju karena terlalu cemas. Bagaimanapun, apa yang diungkapkan Asti itu benar. Bahwa anak yang dikandungnya bukanlah anak Bayu.

Kecemasannya terlihat Asti, keringat dingin mengucur di tubuh Mawar.

"Teteh jangan asal ngomong. Ini anak Aa Bayu, dia nggak mandul, buktinya ak bisa hamil."

"Aku nggak bilang Apa mandul, aku cuma curiga, kalau itu bukan anak Aa Bayu."

Mawar masih memegangi pipinya yang memanas oleh tamparan Asti. Tidak mau terus didesak, Mawar memilih masuk ke kamar. Namun, sebelum benar-benar melangkah, Ayumi sudah berada di depannya.

"Teh, tinggal cek aja nanti usgnya, berapa minggu tuh kehamilannya. Kali aja beda dengan usia pernikahan." Ayumi semakin membuat Mawar ketakutan.

"Terserah kalian!"

Mawar masuk ke kamar dan membanting pintu.

Sementara, Asti dan Ayumi saling melempar senyum kemenangan. Mereka berdua yakin kalau ada sesuatu yang ditutupi Mawar.

"Teh, kita harus cepet cari tahu. Kalau dia hamil, cek berapa Minggu. Oh, iya, Teteh jadi ke Dokter Kandungan sama Aa Bayu?" Ayumi bertanya lagi.

"Aduh, untuk itu Teteh bingung, kan Mawar bilang hamil, berarti Aa subur,

nggak mandul. Gimana nyuruh dia tes kesuburan?"

Asti duduk kembali, kepalanya terasa sakit memikirkan cara mengetahui apa suaminya subur atau memang mandul. Susah sekali mengajak Bayu, apalagi dengan adanya Mawar yang sudah hamil anak sang suami.

"Teh, pura-pura program saja. Pasti Aa mau kalau Teteh sedikit merajuk." Ayumi memberikan ide pada Asti.

Asti mendengarkan apa yang dikatakan Ayumi. Gadis itu begitu pintar menyelesaika masalah.

Ia gegas mengirim pesan pada Bayu untuk menemaninya ke Dokter Kandungan. Ayumi menunggu saat Asti mengirimkan pesan pada Bayu.

"Gimana, Teh, Aa mau?"

"Alhamdullilah, mau. Sore nanti kita ke dokter. Cuma jangan bilang Mawar."

"Sekalian ajak aja, Teh."

Udeh Ayumi benar, saat berkonsultasi ajak saja Mawar untuk USG.

"Ah, pasti banyak alasa untuk dia nggak ikut."

"Benar juga."

Mereka beruda terdiam dalam pikiran masing-masing.

***

Sementara, Mawar cemas di kamar. Ia tak henti menelepon sang ibu. Belum lagi pesan masuk dari Roy yang semakin membuat ia tak bisa tenang.

Kembali dia menatap layar ponsel. Dibaca ulang pesan dari Roy.

[Jam 5 di Mall kemarin]

'Aduh, gimana ini? Kenapa jadi kacau seperti ini? Kenapa Roy harus muncul saat aku sedang sesulit menghadapi Teh Asti.' Mawar berdialog dalam hati.

Setelah menelepon sang ibu, ia mencoba tenang. Namun, bagaimanapun ia tidak bisa tenang karena semua ucapan Asti ada benarnya.

Karena tak kunjung dibalas oleh Mawar, Roy mencoba meneleponnya.

Tangan Mawar gemetar saat melihat nama Roy di ponsel miliknya. Kembali keringat dingin mengucur deras, napasnya naik turun.

Segera ia mengangkat karena takut Roy curiga dengannya.

"I--iya, halo." Mawar menjawab dengan gugup.

"Kamu sudah baca pesan aku, kan? Jangan lupa nanti sore." Suara Roy terdengar diseberang telepon.

"Maaf, Roy, aku tidak bisa sepertinya. Aku takut sama suamiku, nanti dia curiga."

Mawar mencoba mencari alasan untuk tidak menemui Roy.

"Kalau kamu tidak mau datang, aku yang akan cari alamatmu." Ancaman Roy membuat Mawar panik.

"I--iyah, nanti aku datang."

Segera ia menutup ponsel. Kecemasannya semakin menjadi saat ia harus menemui Roy. Begitu takut dirinya, jika tiba-tiba ada yang

melihatnya. Namun, jika tidak, Roy akan nekad mencari tahu di mana dia berada.

Akibat banyak pikiran, ia merasakan perut yang mulai keram. Ia mencoba merebahkan diri di kasur untuk sementara.

***

Part 19

Kepergok

Asti berpikir keras bagaimana caranya untuk mengajak Bayu untuk ke Dokter Kandungan. Tidak mungkin dia bilang kalau mau cek kesuburan Bayu karena nyatanya Mawar bisa hamil anak sang suami.

Kecurigaan Asti semakin menjadi, saat Mawar terlihat sudah bersiap untuk pergi. Wanita hamil yang mengaku

keram perut kemarin terlihat sangat sehat berjalan.

"Yum, aku mau ikutin Mawar. Kamu di rumah saja, gimana?" Aku meminta saran pada Ayumi yang sedang makan.

"Nggak apa-apa kalau sendiri?" tanya Ayumi memastikan.

"Tenang aja. Aku bisa, kok. Untungnya aku sudah rapi, kalau Mas Bayu pulang, bilang saja aku lagi ke swalayan."

"Sip."

Gegas Asti mengikuti Mawar. Namun, ia harus menjaga jarak agar tidak mencolong oleh wanita itu. Segera ia menutup wajah dengan masker setelah ojek datang.

Asti meminta tukang ojek mengikuti kemana taxi online itu pergi. Sempat mereka kehilangan jejak, tapi kembali terlihat taxi yang ditumpangi Mawar.

Taxi itu berhenti di sebuah mall di Jakarta. Lebih gampang mengikutinya karena di sana banyak orang yang mungkin sulit dikenali.

'Sedang apa Mawar? Kenapa mencurigakan sekali tingkahnya? Tuh, dia nunggu siapa, itu?' Gumam Asti dalam hati.

Asti terus memperhatikan Mawar dari kejauhan sampai Rio datang menghampirinya. Asti mencoba mempertegas, tetapi ia tidak bisa begitu dekat dengan Mawar.

Sementara, Mawar tidak bisa tenang saat Rio sudah datang. Ia terus memindahi sekeliling tempat ia duduk.

"Akhirnya kamu datang, kamu sudah makan?"tanya Rio.

"Sudah, aku lagi kurang nafsu makan."

"Oh, kenapa?"

'Tidak mungkin aku bilang kalau aku sedang hamil, nanti dia curiga anak dalam kandunganku ini.' Mawar mencoba berdialog dalam hati.

Mawar mencoba mempercepat pertemuannya dengan Rio.

"Kamu mau apa bertemu aku?"

"Aku mau bicara serius, apa kamu mau kembali sama aku?"

"Jangan gila kamu, Rio. Aku ini istri orang sekarang, mana mungkin aku kembali padamu." Mawar menolak saat Rio mengajak kembali padanya.

"Apa kamu mencintai suamimu?" Sebuah pertanyaan Rio membuat Mawar bergeming.

Mawar tidak mengerti sesungguhnya, apa ia mencintai Bayu atau hanya menginginkan hidup enak dengan suaminya?

"Jawab, aku Mawar."

Kini tanggan Rio menggenggam erat tangan Mawar. Wanita di hadapan Rio tidak berani menatapnya. Bibirnya bergetar, bingung harus bagaimana.

Mawar memutar otak untuk menolak, tapi bagaimanapun ia tahu sifat Rio yang pemaksa.

***

Sengaja Asti mampir ke swalayan kecil dulu. Ia pun hanya mengambil foto dan tidak terang-terangan

memergokinya. Sementara, ia ingin bermain-main dengan Mawar.

Mawar sudah sampai terlebih dahulu, sedangkan Asti merasa sudah menang, dan sewaktu-waktu akan mengeluarkan foto itu pada sang suami.

Bisa saja dia mengelak, atau mencari alasan tentang pria itu. Asti tidak ingin gegabah, lebih baik ia kumpulkan bukti dahulu baru menendang Mawar.

"Gimana Teh?" tanya Ayumi.

"Besok saja bahasnya. Aku lagi capek, pokoknya nanti aku ceritakan." Asti

memang sangat lelah, ia memilih untuk beristirahat di kamar.

Kini Asti memikirkan bagaimana cara untuk mengajak Bayu tes kesuburan. Kalau memang benar itu anak Mas Bayu, dirinya pun pasti bisa hamil. Karena pernah sekali tes, dan dokter mengatakan, jika Asti baik-baik saja. Dan, sepertinya kendala ada pada Bayu, sang suami.

"Ti, kamu nggak makan?" tanya Bayu.

"Asti lagi malas makan."

"Kok, bisa gitu?"

"Asti sedih, Aa. Kita menikah sekian lama, tapi Mawar yang hamil. Aa, apa Asti nggak pantas memiliki anak?" Asti memulai berpura-pura.

Bayu tidak menjawab. Ia hanya bingung harus mengatakan apa. Sementara, kalau ia bicara, takut menyakiti hati Asti.

"Lalu, mau Asti gimana?" tanya Bayu lagi.

"Asti mau kita program, Aa. Gimana?" Asti merajuk pada Bayu.

Wanita itu berharap sang suami menyetujuinya.

Bayu mengembuskan napas panjang. Tangannya mengelus rambut sang istri, lalu mengecup pucuk rambutnya.

"Terserah Asti, maunya bagaiaman. Aa ikut saja."

Mendapat angin segar, Asti terlojak kegirangan. Namun, rasa senangnya hanya sementara karena Mawar sudah menggedur kamar mereka.

Mawar tidak terima sedari kemarin Bayu menemani Asti tidur. Sementara,

ia sedangkan ia mengandung, harusnya yang banyak diperhatikan adalah dirinya bukan Asti.

"Kamu jangan bikin keributan lagi!" pekik Asti.

"Teh, Aa Bayu kapan waktunya untuk Mawar, kalau sama Teteh terus. Harusnya Mawar yang diperhatikan, bukan Teteh. Emangnya Teteh ngapain sih, di kamar aja?"

Suara Mawar terdengar oleh Bayu. Pria itu malas kembali ke kamar Mawar. Ia masih jengkel dengan istri keduanya.

"Aku yang mengatur, mau tidur di mana, itu urusan aku. Bukan kamu, Mawar. Malam ini aku mau tidur sama Asti." Bayu menegaskan.

Mawar mengerucutkan bibir. Ia tidak terima dengan keputusan Bayu. Sudah dua hari, Bayu tidak mau bersamanya. Mungkin masih kesal dengan istri keduanya.

Keributan mereka terdengar sampai ke kamar orang tuanya. Papa dan Maminya beranjak ke sumber suara.

"Ada apa lagi ini?" tanya ayah Bayu.

"Mawar hanya minta hak Mawar. Sudah dua hari Aa tidur dengan Teh Asti, yang sedang hamil dan butuh perhatian, kan Mawar. Bukan Teh Asti."

Asti geram melihat tingkah Mawar yang sudah keterlaluan. Hanya karena Bayu memilih tidur dengannya saja menjadi masalah besar.

Diambilnya ponsel dari nakas, lalu sengaja ia mengirimkan gambar siang tadi saat Mawar bertemu Rio.

Wajah Mawar kini memucat saat melihat pesan masuk dari Asti. Sebuah foto dirinya bersama Rio di sebuah Mall.

[Cepat kembali ke kamarmu, kalau masih mau tetap di sini]

Mawar beranjak dari depan kamar Asti dengan wajah kesal. Dirinya tidak menyangka jika Asti bisa tahu dirinya bertemu dengan Bu.

Rahayu segera menghampiri Mawar untuk melihat kondisinya.

"Kamu kenapa, lagi?"

"Kesel aja, Mi. Ngerasa nggak dianggap, padahal aku mengandung anak Mas Bayu. Mereka malah lebih peduli dengan Asti. Lebih baik aku pulang kampung aja, Mih." Mawar mengancam pada Rahayu.

Rahayu bingung harus menghadapi masalah rumit ini. Dia terus membujuk Mawar agar sabar menghadapi Bayu. Perlahan pun pria itu akan luluh jika sang anak sudah melahirkan buah hati mereka.

"Argh ... aku kesal!"

"Kamu yang sabar "

"Sabar terus, tapi Aa-- Bayu gak perhatian sama aku, kemarin emang aku bikin dia marah, tapi kenapa lama marahnya?"

"Aduh, nggak tahu deh.Mami pusing."

Mawar bergeming, Asti mengetahui dirinya bertemu Rio. Ia merasakan panas dingin sekujur tubuhnya. Jangan sampai Asti memberikannya pada Bayu. Bisa habis dirinya di usir dari rumah megah ini.

Andai saja dirinya tidak bertemu Rio, mungkin ini tidak rumit seperti ini.

Ia memikirkan bagaimana membuat Asti diam dan tidak memberikan bukti itu.

***

Part 20

Mawar Berulah Lagi

Mawar masih saja ketakutan jika suatu hari Asti memberikan fotonya dengan Roy Sebelum itu terjadi, mawar telah memikirkan cara.

Mawar menemukan ide untuk menghapus semua foto dalam ponsel Asti. Ia mengendap-endap masuk ke kamar kakak madunya. Mawar tahu Asti sedang masak di dapur.

Matanya menyelusuri isi kamar, tetapi sama sekali tidak menemukan benda yang ia cari. Mawar mengembuskan napas kasar, tangannya terus mengobrak-abrik laci kamar. Sama saja hasilnya nihil.

"Cari apa Mawar?"

Mawar terlonjak kaget mendengar suara memanggilnya. Ia membalikkan badan, saat itu Asti sudah berada di ambang pintu.

"Cari ini?" Tangan Asti menunjukkan ponsel miliknya.

Seketika raut wajah Mawar berubah pias. Tidak menyangka Asti lebih cerdik darinya. Mau beralasan apa pun tetap sulit.

Asti menyunggingkan senyum melihat Mawar mati gaya. Sebelumnya Asti sudah melihat saat Mawar akan masuk ke kamar. Hanya saja, ia belum selesai memasak. Lagi pula, ponselnya pun ada di meja dapur karena habis melihat resep makanan baru.

"Aku itu lebih pintar dari kamu, jadi jangan banyak bikin ulah. Walaupun

sudah kamu hapus, aku masih punya yang aslinya."

Asti lebih dahulu memindahkan foto itu ke laptop Ayumi. Dia sudah tahu apa yang akan diperbuat Mawar. Jadi, ia mengamankannya dahulu.

"Tetah tuh, jahat. Iri sama kebahagiaan Mawar, Teteh nggak suka, kan Mawar hamil anak Aa Bayu?"

"Emang, kenapa kalau aku jahat? Ngapain aku iri sama kebahagiaan hasil mencuri. Kamu hamil saja Aa Bayu nggak peduli. Mungkin, karena merasa

bukan anaknya kali," ucap Asti, lalu membuat Mawar tambah pucat.

"Ini anak Aa Bayu, dasar mandul. Teteh tuh mandul, makanya iri!"

Asti tak sabar, ia menampar pipi Mawar. Lalu menarik lengannya ke luar dari kamar. Mawar menjerit kesakitan hingga membuat Rahayu dan Ayumi berlari menghampiri.

"Sakit, Teh!"

Dilemparnya Mawar ke sofa. Rahayu menatap tidak suka pada Asti.

"Asti, kamu bisa Mami laporkan karena tindak kekerasan!" Mami memgancam Asti.

"Silahkan, jangan salahkan foto perselingkuhan Mawar aku kirim ke Aa Bayu," ujar Asti geram.

Ayumi bertepuk tangan. Dia salut sama Mama iparnya. Berpoligami sangat menyakitkan bagi seorang istri. Ayumi melihat sang ibu sangat membela Mawar. Dirinya malah curiga ada sesuatu dengan Rahayu.

Mawar bersembunyi di balik tubuh Maminya, takut Asti kembali menyerang tubuh kecilnya. Asti pun tersulut emosi membakar jiwa jika ingat Mawar terus mengusik hidupnya.

"Aku nggak selingkuh, Mih. Teh Asti asal nuduh karena dia mau menendangku dari rumah ini."

"Kalau iya, memang kenapa? Aku nggak suka dalam rumah tanggaku ada orang ke tiga, apalagi dia!" Asti menunjuk tegas wajah Mawar.

Rahayu menjadi pusing melihat mereka bertengkar. Ia memijit kepalanya yang terasa berat. Ayumi seketika memandang sang ibu dengan tawa. Lucu pikirnya, Rahayu yang mengundang Mawar datang, tetapi ia malah sulit mengendalikan pertengkaran mereka.

Mawar tak berkutik, setiap ucapannya selalu dapat dijawab oleh Asti. Dia tidak mengerti kenapa susah sekali mematahkan pertahanan istri pertama suaminya. Semakin keras, malah semakin membuat dia terpojok.

Tak mau banyak bicara, Mawar kembali diam. Lalu masuk ke kamar, mengunci diri agar Asti tidak bisa masuk.

Sementara, Rahayu terus memutar otak agar Asti tidak melakukan hal yang membahayakan Mawar. Dirinya akan berusaha mempertahanka rumah tangga sang anak. Namun, terkadang, Mawar terlalu ceroboh hingga membuat semuanya kacau dan berantakan.

***

Sepulang dari kantor, Bayu langsung menghampiri Asti. Mendengar Asti

menampar Mawar dan mendorongnya ke sofa membuat Bayu bertanya-tanya.

Kenapa sang istri bisa semarah itu. Maka dari itu, gegas Bayu meminta penjelasan pada sang istri.

"Aa dengar, kamu bertengkar dengan Mawar lagi? Jangan kasar dong sayang, menampar dan mendorong bukan sikap kamu. Jangan marah terus, nanti jelek."

"Aku marahlah, Aa. Dia bilang aku mandul. Apa Asti harus diam saja saat orang mengejek? Apa karena dia hamil anak Aa, dan orang lain bisa memfonis

aku mandul?" Asti sudah berlinang air mata.

Bayu tidak sanggup melihat sang istri menangis. Direngkuhnya tubuh Asti, Bayu mencium pucuk rambut sang istri. Semenjak menikah dengan Mawar, semua masalah datang silih berganti.

"Tadi Aa sudah telepon Dokter Maya. Kamu siap-siap, ya, kita ke Dokter Kandungan." Ucapan Bayu langsung disambut senyum semringah oleh Asti.

Tidak menyia-nyiakan waktu, Asti gegas berganti pakaian. Hal yang sangat

ditunggu-tunggu olehnya. Semalam memang Bayu berjanji akan menelepon temannya yang Dokter Kandungan. Hanya saja belum pasti, karena takut penuh.

Memang semua berpihak pada Asti. Dia bisa cek kondisi suaminya dan dirinya lagi. Setelah bersiap, Asti menemui Bayu yang sudah menunggu di ruang tamu.

"Aa Bayu mau kemana?" tanya Mawar yang ada di ambang pintu kamar.

"Kedokter Kandungan, biar kamu nggak nuduh aku mandul." Asti menjawab ketus.

Langsung saja Asti mengapit lengan Bayu keluar rumah. Mawar menatap tidak suka pada Asti. Ingin rasanya dia menarik Bayu dan memintanya tetap tinggal. Atau ia meminta ikut, tapi itu sangat bahaya jika nanti Asti memintanya sekalian kontrol.

Mawar hanya bisa pasrah saat sang suami lebih siaga menjaga Asti. Sudah terbiasa dia harus mengalah dari Asti.

Sengaja ia masuk ke kamar sang ibu. Mawar duduk di tepi ranjang memperhatikan Rahayu yang sedang menggunakan maker di wajah.

"Aku kesal, Mi." Mawar mengeluh pada Rahayu.

"Aduh, Mami jangan diajak bicara dulu, ini masker baru pakai."

"Lantas aku bicara dengan siapa?"

"Terserah."

Merasa tidak dianggap, Mawar keluar dan berhadapan dengan Ayumi.

Gadis itu siap memberikan siraman ceramah pada Mawar.

"Kalau aku jadi kamu, lebih baik aku pulang kampung. Ngapain di rumah suami, tapi nggak dianggap."

"Bukan urusan kamu!"

***

Asti dan Bayu sudah sampai di rumah sakit. Kebetulan pas nomer mereka yang terpanggil. Asti bersyukur akhirnya terwujud juga keinginannya memiliki anak dari Bayu.

"Bukannya kamu baik-baik saja, Ti?"

"Iya, Dok. Ini Mas Bayu yang mau periksa."

"Kalian mau langsung program lagi?"

"Iya," ucap Bayu.

Serangkaian tes dilakukan Bayu. Hanya ini yang bisa ia lakukan setelah dari dulu hanya diam dan tak ingin melakukan program. Dirinya sudah pusing melihat Mawar dan Asti bertengkar.

Kini, ia melakukan apa yang diinginkan Asti istri pertamanya. Terkadang ia merasa takut jika dirinya

yang mandul. Saat ini, rasa takut itu sudah tak ada karena kehamilan Mawar. Tidak mungkin jika dirinya mandul jika Mawar saja hamil.

"Sebenarnya, Asti kandungannya baik-baik saja. Mungkin belum rezeki dari Allah. Nah, kali ini untung kamu mah tes , Bay."

"Iya. Segera beritahu kami hasilnya, ya?"

"Pasti."

Setelah selesai, mereka kembali pulang. Asti lega karena bisa

membuktikan apa suaminya mandul apa tidak.

'Maafkan aku, Mas. Asti sengaja melakukan cara ini karena Asti tidak mau diremehkan terus oleh Mawar. Dan, aku curiga dengan anak dalam kandungan Mawar.'

***

Part 21

Itu Anak Siapa?

Semakin hari, Roy seperti meneror Mawar. Pria itu selalu meminta bertemu. Kini, Roy meminta Mawar datang ke rumah kontrakannya.

Sekali lagi Mawar menolak, tetapi Roy selalu mengancam akan menemui suaminya. Ketakutan Mawar akhirnya membuat ia setuju bertemu dengan Roy.

"Kamu mau kemana?" tanya Rahayu.

"Ada urusan, Mi," jawab Mawar.

"Kemana?"

Rahayu mulai curiga karena Mawar sekarang sering keluar rumah. Namun, ia tidak sama sekali berbicara akan pergi kemana.

Mawar mencoba tenang di hadapan sang ibu. Ia tahu kalau Rahayu sedang mencurigainya. Akan tetapi, ia tak mau sang Ibu tahu tentang pertemuannya dengan mantan kekasihnya dulu.

"Aku pergi dulu, Mi."

Setelah berpamitan Mawar langsung meninggalkan kamar. Sementara, dari kejauhan Asti memandang penuh curiga.

'Sudah beberapa hari ini Mawar selalu keluar siang hari. Apa dia menemui selingkuhannya itu? Ah, aku mau mengikuti, tapi aku belum masak.' Asti bergumam dalam hati.

Asti kembali ke dapur. Namun, ia tak fokus memasak, dirinya terus memikirkan Mawar. Asti ingin secepatnya membongkar perselingkuhan itu. Akan tetapi, ia ingin

menunggu hasil tes kesuburan sang suami.

Bukan maksud Asti menginginkan Bayu mandul, tetapi jika itu terjadi, anak yang dikandungan Mawar itu anak siapa?

Asti menggelengkan kepala, ia menjadi pusing memikirkan hal itu. Kembali ia mengaduk sayur sop yang baru saja ia bumbui.

"Teh, aku perhatiin nggak fokus dari tadi?" tanya Ayumi yang baru saja turun dari kamar atas.

"Teteh curiga, kalau anak dikandungan Mawar bukan anak Aa Bayu."

"Berdoa aja," jawab Ayumi asal.

"Hus, kalau bukan anak Aa, lalu anak siapa?" Asti kembali terheran.

"Mana tahu, pacarnya kali, Teh."

Asti mematikkan kompor, lalu duduk di sebelah Ayumi. Apa yang diucapkan gadis itu kemungkinan benar, tapi mereka harus memiliki bukti.

Ayumi mencoba mengingat apa yang bisa dibuat untuk barang bukti. Gadis itu

sangat cerdik, ia menjentikkan jari tangan pertanda dia menemukan ide bagus.

"Teh, kita harus cari hasil USG dia. Dari sana, kan bisa kelihatan berapa usia kandungannya."

Asti tidak percaya jika adik iparnya sangat cerdas. Kini, istri pertama Bayu memikirkan cara untuk mendapatkan hasil USG tersebut.

***

Sementara itu, Mawar sudah berada di rumah kontrakan Roy. Jujur saja,

dirinya sangat cemas berada di ruangan ini. Roy datang membawakan segelas air.

Pria itu tersenyum saat Mawar mau datang menemuinya. Hubungan mereka cukup lama, tetapi Roy memilih bekerja mengumpulkan uang, setelah itu kembali pulang dan melamar Mawar.

Namun, Mawar malah sudah menikah dengan orang lain. Ia tidak terima dengan keadaan itu, Roy terus mencari keberadaan Mawar, sampai akhirnya, takdir mempertemukan mereka.

"Kamu cantik hari ini," ucap Roy.

Tubuh pria itu mulai mendekati Mawar yang langsung saja memundurkan diri. "Kamu mau apa?"

"Kamu baru menikah dengan orang lain saja sudah lupa denganku. Kamu lupa bagaimana kita dulu bersenang-senang?"

Mawar bergidik, ia tidak bisa membayangkan jika Roy melakukan dirinya sama seperti dulu. Ia mencoba menjauhkan diri. Tidak mungkin dirinya melakukan hal macam-macam.

"Aku pamit," ucap Mawar sambil mengambil tas.

Baru saja ingin ke luar, Mawar ditarik paksa masuk ke kamar. Tubuhya dibanting ke ranjang. Roy menatap bengis wanita yang sudah tidak bisa melawan itu.

"Roy, jangan macam-macam. Aku istri orang lain."

"Aku tahu, tapi kamu tetap milikmu!"

Mawar kembali bergidik, ia sangat takut saat Roy mulai mendekat dan melakukan hal yang tak diinginkan.

"Le--lepas Roy, jangan! Aku sedang hamil!" pekik Mawar.

Gerakan Roy terhenti mendengar penuturan Mawar. Ia bergeming, lalu berpikir tentang pengakuan mantan pacarnya. Dahinya mengernyit, kehamilan Mawar membuatnya geram.

Pengakuan Mawar malah membuat Roy murka, bukannya berhenti, pria itu malah membuka paksa baju Mawar dan menyentuhnya dengan kasar.

Namun, Roy terhenti ketika Mawar mengeluarkan darah. Pria itu panik

begitu juga dengan Mawar yang syok melihat darah terus mengalir ke kaki.

"Roy, tolong aku. Sakit sekali perutku." Mawar mengeram kesakitan. Dibantu Roy kembali ia memakai pakaian.

Roy panik, segera melarikan Mawar ke rumah sakit terdekat. Rintihan terus terdengar dari mulut Mawar, rasa sakit begitu menyiksanya.

Dalam perjalanan ke rumah sakit, Mawar terus berpikir tentang sang suami. Anak yang dia banggakan di

rahimnya kini entah bagaimana nasibnya.

Ia benci Roy, dirinya menyesal menemui pria itu hari ini. Tak lama wanita itu pingsan dalam perjalanan ke rumah sakit.

***

Rahayu cemas berada di luar UGD. Setelah mendapat telepon dari rumah sakit, mereka semua bergegas datang.

Kabar Mawar terjatuh dan pendarahan membuat Rahayu panik.

Begitu juga, Bayu yang memikirkan janin dalam kandungan Mawar.

Sementara, Roy mengintip dari ujung tembok. Ia sengaja bicara pada suster kalau Mawar pendarahan akibat terjatuh, dan ia yang menemukannya sampai membawa ke rumah sakit ini.

Asti memindahi sekeliling ruangan, netranya menatap Roy yang sedari tadi memperhatikan ruangan UGD. Asti curiga terjadi sesuatu dengan Mawar yang berhubungan dengan pria itu.

"Yum, kayanya yang terjadi dengan Mawar itu bukan karena jatuh. Ada pria yang Teteh ceritaiin waktu itu lagi ngintip. Kita lihat aja nanti."

"Iya, Teh."

Asti mendekati Bayu, mencoba menenangkan. Tangan pria itu dingin, ia tahu sang suami cemas dengan keadaan Mawar. Akan tetapi, ia tidak mungkin bercerita tentang kecurigaannya tentang anak yang dikandung Mawar.

Saat genting seperti itu, tidak mungkin bercerita hal sebenarnya.

Suasana semakin genting saat dokter ke luar ruangan untuk meminta persetujuan Bayu untuk melakukan operasi kuret.

"Dok, lakukan yang terbaik," ucap Bayu.

"Dok, apa nggak bisa dipertahankan janinnya?"

"Tidak bisa, Bu."

Rahayu menutup wajah dengan kedua tangan. Ia cemas dengan kondisi Mawar sekarang. Andai saja ia

melarangnya pergi, mungkin hal buruk tidak akan terjadi.

Namun, Mawar keras kepala. Ia memilih pergi menemui Roy karena takut dengan ancaman pria itu. Mawar takut Roy nekat mendatangi rumah dan membuat hancur hubungannya dengan Bayu.

"Teh, hasil tes Aa Bayu keluar kapan?" tanya Ayumi.

"Harusnya sekarang, sih, Yum."

Asti jadi ingat kalau hari ini pun ada janji dengan Dokter Kandungan. Namun,

sepertinya Bayu tidak bisa ikut karena kondisi Mawar yang mengkhawatirkan.

Asti semakin penasaran dengan Roy yang terus berada di belakang tembok. Ia menghampiri pria itu, tetapi Roy cepat-cepat pergi dari sana.

'Apa ada hubungannya dengan pria itu?'

***

Part 22

Terungkap Rahasia

Mawar sudah dipindahkan ke ruangan. Rahayu masih saja menangisi sang anak sampai Ayumi merasa curiga dengan sikap ibunya.

Sejak datang dan sampai Mawar masuk ke dalam ruangan, Rahayu tak henti mencemaskan Mawar. Seharusnya jika hanya sebagai menantu, tidak

seharusnya menangis seperti sedih menangisi sang anak.

"Mami, jangan nangis terus. Lebay banget, sih. Itu, kan menantu Mami bukan anak Mami. Jadi, nggak usah sampai menghabiskan air mata," oceh Ayumi kesal.

Rahayu salah tingkah dengan apa yang dituturkan sang anak. Memang dia mencemaskan Mawar karena memang dia anak kandungnya. Akan tetapi, tidak mungkin ia bicara sesungguhnya dengan Ayumi.

Rahasia besar itu sudah tersimpan sejak lama. Saat wanita itu datang dan mengaku janda tanpa anak.

"Mami sedihlah, kan itu anak kita tunggu-tunggu. Eh, malah keguguran." Rahayu mencari alasan agar Ayumin tidak semakin curiga.

"Ya, nggak gitu juga kali."

Ayumi meninggalkan sang ibu. Gadis itu memilih menemani Asti yang duduk sambil memainkan ponsel.

"Teh, kapan ke dokternya? Ayumi mau tahu hasilnya, penasaran."

"Iya, ini mau ke sana."

"Ikut"

"Iya, boleh."

Asti pamit pada Bayu untuk menemui Dokter Kandungan. Ia berharap sang suami mau menemaninya, tapi masalah Mawar belum selesai. Akhirnya perlahan ia menghampiri Bayu.

"Aa, Asti mau ambil hasil kemarin. Apa Aa mau ikut?" tanya Asti.

Rahayu yang mendengar permintaan Asti merasa tidak suka. "Kamu

bagaimana, Ti. Sudah tahu Mawar sangat membutuhkan suaminya, dasar egosi kamu. Nggak bisa sendiri ke sana?"

"Mi, sudah sabar." Sang suami menenangkan Rahayu.

Asti menggigit bibir bawah, ternyata sang ibu mertua begitu membela madunya. Ia mengembuskan napas, lalu menoleh ke arah Bayu dan sepertinya sudah tahu apa jawabannya.

Ia melangkah meninggalkan mereka tanpa pamit. Asti sadar, memang

kondisi seperti ini setidaknya dirinya harus bisa berempati dengan Mawar, tetapi rasa cemburunya membuat ia meradang.

Ditemani Ayumi, ia menunggu Dokter Kandungan untuk mengetahui hasil yang sebenarnya.

***

Amplop berwarna putih sudah ada di meja setelah diserahkan Dokter Kandungan. Perasaan Asti tidak karuan saat akan membacanya.

Sambil melirik Ayumi, ia mencoba tenang. Sesekali berdoa dalam hati agar hasilnya baik. Sebelumnya ia berharap bisa memiliki anak dari suaminya.

"Dibuka Bu Asti," ucap dokter.

"Saya takut."

"Loh, kenapa?"

Asti tersenyim getir. Harusnya Bayu bersama dirinya saat ini. Namun, sang suami lebih memilih bersama dengan madunya.

Tangan Asti bergerak membuka amplop perlahan. Ia mengerjapkan mata, lalu menarik napas perlahan.

"Dokter, saya nggak mengerti. Tolong jelaskan."

"Baik, sebelumnya saya meminta maaf Bu, disini tertulis kalau suami Ibu yang bernama Bayi Bagaskara itu mandul atau bisa disebut tidak bisa memiliki keturunan."

Asti menutup mulut dengan kedua tangan. Lalu, menatap Ayumi tidak percaya.

"Dokter yakin suami saya mandul?" Asti kembali bertanya untuk memastikan.

"Yakin, ini sudah terlihat jelas."

Perasaan Asti tidak karuan, antara senang karena Bayu mandul, itu artinya anak yang dikandung Mawar bukan anak dari suaminya. Namun, ia merasakan kesedihan teramat dalam saat tahu ternyata selama ini sang suami yang bermasalah.

Jika mereka tahu sedari awal, mungkin tidak akan ada Mawar sebagai

solusi. Akan tetapi, sebuah jalan keluar untuk memiliki anak lewat cara lain.

"Te-terima kasih, Dok. Saya pamit dulu."

"Sama-sama."

Langkahnya terasa berat saat keluar dari ruangan itu. Ayumi menggandeng kakak iparnya yang merasa lemas mendengar kenyataan sebenarnya.

Ayumi mendudukan Asti di ruang tunggu. Ia taku jika kakak iparnya sangat syok mendengar kabar buruk itu.

"Jadi, yang dikandung Mawar anak siapa, Teh?"

"Teteh nggak tahu, kemungkinan pria yang ditemui dia."

Asti menahan lengan Ayumi saat gadis itu hendak pergi. Ia tahu jika Ayumi akan memberitahukan semua itu ke Bayu. Ia mencegahnya, agar bisa membongkar kedok Mawar di depan Bayu.

"Kenapa, Teh?"

"Jangan sekarang, kita lihat Mawar akan melakukan apa setelah ini?"

"Teh, aku males lihat dia lama-lama di rumah."

"Aku juga, Yum."

Dengan berat hati Ayumi mengikuti apa yang dikatakan oleh Asti. Demi mengusir Mawar dari rumah mereka. Untuk sekarang, rasanya belum bisa karena kondisi Mawar yang masih seperti itu.

"Aku masih punya hati, Yum. Biarkan beberapa waktu aku melihat tingkahnya."

"Aku setuju aja, Teh."

Mereka kembali ke ruangan di mana Mawar dirawat. Melihat begitu perhatiannya sang ibu pada Mawar membuat Ayumi merasa cemburu. Ia tidak pernah diperlakukan sebaik itu oleh ibunya.

"Aku mendadak mual masuk ke sini. Menantu rasa anak kandung kayanya." Penuturan Ayumi membuat Rahayu tercengang. Ia tidak sadar jika dari tadi Ayumi memperhatikannya.

Rahayu bangkit dan mendekat pada Ayumi. Ia perlahan mencoba menenangkan sang anak.

"Yum, bukan seperti itu. Mawar, kan di sini sendirian. Orang tuanya sudah tidak ada, jadi kasihan dia."

"Ck! Aku pikir Mami orang tuanya." Dengan memasang wajah kesal, Ayumi beranjak dari ruangan itu.

"Ayumi bicara apa, Mi? Apa begitu cemburu ya anakmu sampai ia asal bicara?" tanya sang suami.

"Nggak tahu, anak itu kadang suka aneh semenjak terlalu dekat dengan Asti," jawab Rahayu sekenanya.

"Asti kamu jadikan alasan. Mungkin benar, semanjak ada Mawar, kamu lupa kalau anak gadismu butuh perhatian. Mana pernah kamu seperhatian sama Ayumi?"

Rahayu menjadi cemas mendengar penuturan sang suami. Ia mencoba tidak gugup di depan suaminya.

"Ayumi saja yang lebih senang bersama Asti. Bagaimana Mami bisa dekat dengan dia?"

"Sudah, jangan dibahas. Tetap saja kamu nggak mau disalahkan. Aku

perhatikan apa yang dibicarakan Ayumi ada benarnya. Mami nggak usahlah, terlalu baik sama Mawar, Papa nggak suka."

"Pa, Mawar, kan menantu kita."

"Seharusnya nggak ada dia kalau kita bisa bijak. Bisa dengan cara lain untuk memiliki anak. Papa menyesal ikut setuju dengan ide Mami."

"Loh, kok Papa bilang seperti itu?"

"Semenjak ada Mawar, rumah rasanya seperti nggak nyaman. Sebentar-sebentar ada drama, nangis,

manja, sampai kejadian Bayu mentalak Asti. Mami emang nggak punya perasaan sesama wanita?"

Seketika wajah Rahayu pucat mendengar penuturan sang suami. Ia takut jika suatu saat rahasia besarnya terbongkar. Bagaimana jika sang suami tahu jika Mawar adalah anak kandungnya?

Untuk saat ini dirinya hanya bergeming tak bisa menjawab pertanyaan sang suami. Dulu, yang ada dipikirannya hanya menebus rasa

bersalah karena dulu telah menelantarkan Mawar.

"Pa, saat seperti ini harusnya kita nggak membahas masalah itu."

"Percuma, ya, bicara sama Mami."

Sang suami merasa kesal, lalu mengikuti jejak Ayumi ke luar dari kamar dengan rasa kesal di dada.

***

Part 23

Akhirnya Terbongkar

Bayu semakin perhatian pada Mawar. Selain merasa bersalah karena telah kalau dalam kehamilannya, Bayu juga merasa dirinya tidak becus menjadi suami yang siaga.

Asti merasa geram melihat Mawar yang menunjukan semakin manja pada suaminya. Harusnya ia bisa langsung membongkar kebohongan Mawar,

tetapi sengaja ingin melihat sampai mana kebohongan itu.

Harusnya Mawar tidak ada di keluarganya dan tidak menjadi duri dalam rumah tangganya jika ia tahu suaminya tidak memberikannya keturunan.

Tiga hari sudah Mawar di rumah sakit. Kini, ia bersiap pulang ke rumah. Bersama Rahayu, Mawar di titah dengan baik. Sementara, Bayu sigap jika Mawar membutuhkan sesuatu.

Sementara, di rumah Asti menunggu madunya dengan kesal. Malam ini ia harus membongkar kedok wanita kedua suaminya. Dengan berbekal sebuah kertas hasil pemeriksaan, ia berjanji akan membuat Mawar ke luar rumah itu dengan cepat.

"Teh, tuh yang ditunggu sudah datang," goda Ayumi.

"Tau, ah. Kesel Teteh, Aa Bayu malah perhatian sama dia. Belum tahu saja kalau anak yang dikandungnya bukan anak dia."

"Nggak kebayang, deh, Teh. Wajah Aa Bayu kaya apa, ya?"

Asti merasa bingung, tapi sang suami harus mengetahui kejahatan Mawar. Tidak mungkin Mawar bisa hamil jika Bayu mandul. Pantas saja ia tidak pernah hamil.

Mawar masuk dibantu oleh Bayu. Tatapan sinis begitu terlihat dari sorot mata tajam Asti. Mawar tidak peduli karena dirinya memang sedang berada di atas angin. Karena dirinya sakit, Bayu jadi memperhatikannya.

Berbeda dengan Asti, ia sangat muak melihat wajah Mawar.

"Ti, tolong buatkan bubur buat Mawar," perintah Bayu.

"Aa, maaf Asti nggak mau memperlakukan pembohong bagaikan ratu."

"Maksud kamu, apa?"

"Tanya saja sama Mawar. Bener dia hamil anak Aa Bayu?"

"Teh Asti ngomong apa, sih? Teteh emang nggak pernah suka sama Mawar,

kan makanya Teteh seneng Mawar keguguran?"

"Aku bukan senang kamu keguguran. Hanya saja aku nggak suka suamiku merasa bersalah atas keguguran kamu, sedangkan anak yang kamu kandung bukan anaknya."

Semua yang ada di ruangan itu menatap ke arah Asti. Bayu mendekati istri pertamanya, wajahnya memerah menahan amarah.

"Ti, jangan buat kegaduhan."

"Kegaduhan, apa?"

"Biarkan Mawar istirahat. Sudah jelas itu anak Aa, tolong, Ti."

"A, bagaimana dia bisa hamil anak Aa, kalau Aa itu mandul. Aa nggak bisa kasih keturunan!"

Sebuah tamparan keras melayang ke wajah cantik Asti. Bayu tidak bisa menahan emosinya.

Asti menatap tajam sang suami. Lalu, ia memberika. Sebuah lembar hasil tes dirinya kemarin.

"Aa akan menyesal telah menampar aku."

Bayu membaca hasil miliknya. Tangannya mengepal keras, lalu menghampiri Mawar.

Tangan yang tadi ia gunakan untuk menampar

Asti kini ia gunakan menampar Mawar. Wanita keduanya itu jatuh tersungkur ke lantai. Rahayu langsung membantunya bangun.

"Bayu, jangan kasar. Kamu jangan percaya sama ucapan Asti. Bisa saja dia berbohong." Rahayu terus membela Mawar.

"Bagaimana bisa Asti berbohong. Ini bukti tes kemarin, wanita sialan kamu Mawar. Ternyata kamu menipu saya selama ini. Kemasi barang kamu, mulai malam ini aku talak kamu langsilung talak tiga!"

Mawar terhenyak saat Bayu langsung menjatuhkannya talak tiga. Ia menangis tergugu dan memohon dibawah kaki Bayu.

"Aa, ini anak Aa. Aku mohon jangan ceraikan Aku." Mawar menangis tergugu.

Rahayu cemas melihat keadaan Mawar. Namun, dirinya tidak bisa berbuat banyak karena mereka semua akan curiga jika ia terus membela Mawar.

"Selama ini kamu sudah mengacaukan keluarga kami, kamu juga, Mi. Semua akar masalah ada di kamu." Ayah Bayu ikut menimpali perkataan sang anak.

"Teh, kamu jahat sekali sama aku. Aku nggak pernah jahat sama kamu." Kini, gilan Mawar menyalahkan Asti.

"Bukannya, kamu yang jahat sudah merebut suamiku. Bahkan, kamu berbohong mengandung anaknya. Kamu pikir pakai otak. Jangan pakai dengkul."

Begitu banyak air mata yang dikeluarkan Mawar tidak cukup meredakan emosi Bayu.

Ayah mertua Mawar tidak percaya jika wanita yang menjadi istri kedua sang anak berani membohongi keluarga mereka. Pria tua itu sangat membenci kebohongan.

Rasanya tidak cukup untuk mengusir Mawar. Ia ingin membuat Mawar jera dengan memenjarakan dia.

"Bay, Papa ingin laporkan masalah ini ke polisi."

Rahayu dan Mawar saling bertatapan. Mereka berdua begitu kaget mendengar penuturan ayah Bayu. Sementara, Asti dan Ayumi bersemangat saat mendengar keputusan itu.

Mawar menggigit bibir bawah. Ia memohon pada ayah mertuanya. "Pa,

jangan laporkan Mawar, cukup Mawar keluar dari rumah ini."

"Jangan jual air matamu. Saya muak dengan pembohong. Siapa pun di sini, yang berniat seperti dia, lebih baik ke luar dari sini."

Bagaikan tersambar petir, Rahayu ikut khawatir jika Mawar membawa dirinya dalam masalah. Ia takut Mawar bicara tentang siapa dirinya.

"Mi, tolong Mawar. Mawar nggak mau masuk penjara." Akhirnya Mawar meminta perlindungan pada sang ibu.

Lidah wanita tua itu kelu, tidak tahu harus berbuat apa. Seperti maju salah, mundur pun salah. Berulang kali Mawar menatap sang ibu, tetapi ia hanya menunduk.

Hancur sudah harapan Mawar. Sang ibu yang membawa dirinya dalam rumah tangga itu pun tak bisa membelanya.

"Mi, tolong aku."

"Mami, nggak bisa berbuat apa-apa, Mawar. Kamu sudah membuat Papa marah," ucap Rahayu.

"Sudah Mawar, kemasi barang-barang kamu. Pa, biarkan dia pergi, dan tidak usah lapor ke polisi. Bayu sudah nggak mau berurusan dengan dia."

Wajah Mawar kembali ceria, ia berterima kasih pada Bayu. Namun, Bayu melihat wajahnya pun enggan. Pria itu merasa ini adalah dosa yang ia perbuat pada sang istri.

Kesalahan ada padanya, tetapi malah mencari wanita lain untuk mencari keturunan. Belum lagi rasa bersalah Bayu tadi sudah menampar Asti sampai meninggalkan bekas merah.

"Aa, jangan terlalu baik. Biarkan saja di polisi," cecar Ayumi.

"Sudah, Yum. Itu keputusan Aa Bayu." Rahayu menghalangi Ayumi agar tidak menambah masalah.

Mawar masuk ke kamar dan membereskan baju ke koper besarnya. Tangisnya masih tidak berhenti, kini ia harus ke luar dari rumah masa depannya.

***

Bayu menghampiri Asti yang berada di kamar. Tanpa banyak bicara ia

memeluk tubuh sang istri. Tangisnya tak terhenti meratapi penyesalan diri.

Bayu menyesal karena nafsu ia akhirnya menikahi wanita pembohong. Sudah berulang kali istri pertama mengatakan jika madunya tidak baik, tetap saja Bayu tidak mendengarkannya.

"Aa menyesal, Ti. Aa yang salah, Aa merasa sehat, sampai Aa berpikir jika Asti yang salah."

Asti masih bergeming. Sesungguhnya ia kecewa dengan sikap Bayu yang

memilih membela Mawar sebelum ia mengetahui kejadian sesungguhnya.

Wanita mana yang tidak sedih saat dirinya dipersalahkan dengan apa yang tidak ia lakukan.

"Ti, Aa minta maaf."

Sebelum Asti menjawab, kegaduhan terjadi di ruang tamu.

"Aa, Mawar mau bunuh diri."

***

Part 24

Kegelisahan Asti

Rahayu menghampiri Mawar di kamarnya. Ia bingung harus berbuat apa karena semuanya serba salah. Wanita tua itu tidak ingin membahayakan dirinya sendiri. Namun, ia juga tidak mungkin membiarkan Mawar untuk tetap tinggal di sini.

Mawar masih saja menangis sesegukkan. Ia tidak menyangka dirinya

akan secepat itu ke luar dari rumah besar itu. Dirinya pun tidak menyangka jika Bayu ternyata mandul.

"Kamu mau ke mana Mawar?" tanya Rahayu.

"Apa urusan Mami? Mami nggak peduli bukan sama Mawar, tadi saja tidak sama sekali Mami membela Mawar. Padahal, Mami yang membawa Mawar ke keluarga ini." Mawar menatap jengkel sang ibu.

Rahayu bergeming. Ia merasa bersalah dengan Mawar karena tidak

bisa membela sang anak. Seperti pepatah, maju mundur salah.

"Mawar, Mami bukannya nggak mau membela kamu." Rahayu mencoba membela diri, tapi tetap saja Mawar begitu kecewa dengan keadaan.

"Aku tahu, Mami ingin menyelamatkan diri sendiri, kan? Aku tahu, Mami takut rahasia aku adalah anak kandung Mami terbongkar, kan? Dari dulu sampai sekarang, harusnya aku sadar kalau Mami nggak akan pernah berubah. Tetap saja egois."

Perasaan kecewa kini begitu dalam dirasakan Mawar terhadap sang ibu. Dirinya berharap Rahayu bisa membelanya, tetapi malah tidak membela sama sekali.

Mawar menarik kopernya melangkah ke luar kamar. Sesuai kesepakatan, ia harus pergi malam ini juga kalau tidak ingin dilaporkan ke pihak berwajib.

Ayah mertua bersama Ayumi duduk santai menunggu Mawar ke luar dari kamar. Dengan kopernya Mawar melewati mereka berdua.

"Pa, Mawar permisi. Terima kasih Papa mau berdamai dengan Mawar. Ini pun bukan kemauan Mawar," ucap Mawar.

"Sudah seperti ini aja, bilangnya bukan kemauan aku. Eh, tapi malah jadi pelakor. Kalau bukan kemauan kamu, dari awal tolak aja. Bukan malah maju, hamil anak orang pula. Nggak tahu diri." Ucapan menohok Ayumi membuat ia terkesiap.

Andai Ayumi tahu jika dirinya adalah saudara, apa ia akan sejahat itu kata-katanya.sejak kedatangannya, memang

gadis tomboy itu sangat membenci Mawar karena merusak kebahagiaan sang Kakak.

"Aku tahukamu nggak suka sama aku dari awal."

"Emang, terus kenapa? Sudah sana ke luar."

Ayumi bertolak pinggang di hadapan Mawar. Rahayu yang melihat tingkah Ayumi begitu sedih karena mereka saudara, tetapi tak saling sapa. Apalagi Ayumi, dia sama sekali tidak tahu jika Mawar adalah Kakaknya.

"Iya, aku mau ke luar."

"Saya harap kamu bisa belajar dari masalah ini." Kini, ayah mertuanya berbicara sangat bijak.

"Terima kasih, Pa."

Mawar menarik kopernya ke luar rumah untuk segera pergi ke terminal. Rasanya masih tidak percaya jika semua begitu saja terjadi. Ia benar-benar pergi dari rumah sang ibu.

Rahayu ke luar dari pintu belakang menemui Mawar yang masih berada di depan gang rumah.

"Mawar, maafkan Mami. Mami janji akan memberikan kamu uang setiao bulan," ujar Mawar.

"Mi, Mawar nggak bisa banyak bicara, hanya saja Mawar kecewa dengan Mami."

Mawar menarik koper menjauh, tetapi Rahayu memeluknya erat, ia ingin sekali melindungi sang anak. Namun, semuanya sulit ia lakukan karena kondisinya yang sangat tidak memungkinkan.

***

Bayu masih merasa bersalah pada Asti. Ia sama sekali menyesal saat tahu ternyata dirinya yang salah.

Dari dahulu ia takut untuk tes kondisinya, dan ternyata ketakutannya benar adanya. Jika dirinya ternyata mandul dan tidak bisa memberikan keturunan.

Sekarang dia takut kehilangan Asti. Bisa saja Asti membalas dendam dengan meninggalkannya bersama pria yang sehat dan memberikan keturunan untuknya.

"Ti, kamu sudah maafin Aa, kan?" tanyanya ragu.

"A, kalau Asti nggak maafin Aa, sudah dari awal, Asti nggak mau rujuk. Asti sayang sama Aa," ujar Asti mantap.

Sejak memutuskan untuk tes kesuburan, ia pasrah dan akan menerima hasilnya dengan ikhlas. Mau hasil baik ataupun buruk, ia akan tetap menemani Bayu selamanya.

Namun, bagaimana jika keluarga besarnya tahu. Sejak lama ibunya di kampung sudah mendengar masalah itu.

Apalagi saat Rahayu menyindir dirinya mandul dan tidak bisa memberikan keturunan.

Ibunya Asti merasa sakit hati dan memutuskan untuk tidak datang ke Jakarta menemui sang anak. Sang Kakak pun, sudah diminta untuk merahasiakan semuanya dari ibunya di kampung.

Akan ada masalah besar jika hal itu terjadi. Pasti keluarga Asti tidak akan diam saat tahu Bayu sempat berpoligami, dan sempat mentalak Asti.

Asti bergeming. Ia teringat saat sang ibu datang menginap di rumahnya. Ucapan kasar Rahayu membuat sang ibu pulang dadakan ke kampung.

"Bagaimana, sih. Sampai saat ini belum ada tanda-tanda hamil. Apa jangan-jangan mandul kali kamu Asti." Ucapan Rahayu langsung membuat Ibunya Asti mendelik.

Wanita tua itu langsung membalas ucapan mertua Asti dengan kesal.

"Kita jadi orang tua jangan banyak nuntut ke anak. Kalau belum di kaaih

rezeki, mah, sabar aja. Jangan mikir jelek mulu sama menantu." Ibu Asti membalas ucapan Rahayu.

Dua wanita tua itu saling tatap. Asti cepat menenangkan sang ibu dan membawanya ke kamar agar tidak terjadi keributan di rumah.

Asti mengelus pundak sang ibu menenangkannya. "Bu, sabar, ya. Mami emang begitu."

"Ibu nggak bisa terima, keturunan Ibu itu sehat semua, nggak mungkin ada

yang mandul. Kalau kamu belum punya anak, ya, belum rezekinya."

"Iya, Bu. Tenang, Asti tahu, kok. Asti dan Aa Bayu juga selalu berusaha berdoa dan berikhtiar agar segera diberikan keturunan."

Tepukkan halus membuat Asti terkesiap dari lamunannya. Ia tersadar sedari tadi memperhatikannya.

"Ti, kamu kok bengong?"

"Kangen, Ibu aja."

"Kalau sudah bicara tentang Ibu, kok aku horor, ya. Terakhir, Ibu pulang setelah marah-marah sama Mami."

"Iya, Aa, pasti Ibu masih kecewa dengan ucapan Mami."

"Nanti kita pulang kampung saja temui Ibumu. Pasti dia sudah kangen sama kamu."

"Iya, Aa."

Asti teringat sang Kakak tempo hari datang saat ia sedang tidak di rumah. Memang ia berpesan agar Fajar tidak memberitahukan keluarga di kampung.

Sampai saat ini tidak ada kabar berita atau ibu menelepon. Berarti masih aman dan terkendali.

Namun, ia kembali berpikir, masalah rumit kembali. Jika ibu tahu Bayu mandul, dirinya tidak bisa membayangkan betapa marah Ibunya pada mertuanya.

Penuturan ibu mertuanya dulu sangat membuat Ibunya sakit hati. Asti mengembuskan napas panjang, dan membuang kasar. Ia mencoba memejamkan mata, tetapi masih saja

terbayang masalah baru yang akan menimpanya.

***

Part 25

Kecurigaan Ayumi

Rahayu gelisah saat Mawar tidak bisa dihubungi. Wanita tua itu sangat sulit memejamkan mata karena belum mendapat kabar dari sang anak.

Menelepon mantan ibu mertuanya pun ia enggan karena jika Mawar berada di sana, pastilah dia akan tersalahkan. Rahayu yang mengajak

Mawar bersamanya, tetapi malah pulang sendiri ke rumah sang nenek.

Suami Rahayu terbangun saat mendapatkan Rahayu tengah duduk di ranjang menatap ponsel miliknya.

"Ada apa?" tanyanya.

"Nggak, Pa. Hanya aku dapat pesan dari Neneknya Mawar kalau dia bertanya ada apa dengan Mawar." Rahayu mencoba mencari alasan.

"Sudahlah, Mi. Papa sudah malas membahas tentang Mawar, intinya

jangan sampai orang itu datang lagi. Papa nggak suka, ya, Mi."

Rahayu terkesiap mendengar ucapan sang suami. Begitu bencinya ia dengan Mawar, sampai membahasnya saja enggan. Bagaimana jika dia tahu Mawar adalah anaknya dari suami sebelumnya.

Tidak mau menambah suaminya curiga, ia kembali membaringkan tubuhnya di kasur dan mencoba memejamkan mata.

***

Mawar gelisah saat ia harus kembali tidur di kasur reot milik sang nenek. Saat ia datang, pertanyaan sudah dilemparkan neneknya, tapi ia enggan menjawab dan memilih untuk memasuki kamarnya.

Kamar yang baru saja dua bulan ditinggalnya masih terlihat bersih karena sang nenek yang selalu merapikannya. Neneknya kembali masuk untuk melihat kondisi sang cucu.

"Kamu kenapa Mawar, kok pulang? Bukannya enak sudah jadi orang kaya di

sana?" Mawar hanya menatap jengkel sang nenek saat wanita tua itu melemparkan pertanyaan berupa sindiran halus.

Pasti sang nenek senang, jika Mawar kembali tinggal bersamanya karena hanya itu yang diinginkannya.

"Nek, aku capek. Mau tidur dulu, lebih baik nenek ke kamar saja."

"Nenek nggak mau sebelu mendengar alasan kamu kembali," sungut sang nenek.

Mawar melempar senyum sinis. Neneknya sangat menyebalkan, selalu ingin tahu urusan orang. Sejak kecil, wanita tua itu selalu bilang, ibunya tidak sayang padanya. Sang ibu hanya sayang pada suami baru dan anak-anaknya. Apalagi kekayaan ayah tirinya sangat banyak.

Sampai akhirnya Rahayu menemui Mawar dan berjanji akan menebus semua kesalahannya, termaksud kasih sayang yang hilang dulu.

Rahayu mencari cara untuk bisa memasukkan Mawar ke dalam

rumahnya. Tidak mungkin menjadikannya pembantu, ide menikahkannya dengan Bayu membuat dia berhasil memasukkan Mawar dalam kehidupannya.

Sengaja ia memanasi Bayu untuk memberikan keturunan untuk keluarganya, agar bisa menendang Asti ke luar dari rumah suaminya.

Rahayu pun memperlakukan Asti bagaikan pembantu. Wanita harus bisa mengerjakan semua pekerjaan rumah, katanya waktu itu. Asti akhirnya

menurut, tanpa pembantu, ia mengerjakan semua pekerjaan rumah.

"Mawar, diusir dari rumah suami Mawar. Puas, kan Nenek!"

"Diusir?"

"Sudah sana, Nek. Aku ngantuk."

"Sudah Nenek bilang, jangan pernah percaya dengan Ibumu. Dia wanita tidak bertanggungjawab."

Mawar bergeming, apa yang dikatakan sang nenek memang benar. Rahayu sama sekali tidak membelanya

saat itu. Ia sibuk menutup rapat rahasia masa lalunya.

"Nek, aku minta sudahlah, aku mengantuk."

Dengan langkah gontai, wanita tua itu melangkah ke luar dari kamar cucunya.

Mawar kini terdiam meratapi nasibnya. Andai saja ia tidak hamil anak Roy, mngkin ia tidak akan seperti itu. Berulang kali pria itu mencoba menghubungi Mawar, tetapi wanita itu enggan menjawabnya.

Mawar menggeleng memikirkan bagaimana nasibnya jika ia tidur di lantai dingin, di penjara.

***

Tidur Asti semalaman tidak tenang, harusnya ia merasa tenang karena Mawar audah pergi. Akan tetapi, ia malah memikirkan hal lain. Dengan hasil tes suaminya, ia begitu cemas jika keluarganya bertanya tentang anak.

Tidak mau berlama-lama dalam pikiran anehnya, ia gegas ke dapur untuk menyiapkan makan pagi.

"Mi, tumben sudah bangun." Asti menyapa Rahayu saat melihat ibu mertuamu menyesap teh hangat.

"Kamu, mentang-mentang Bayu selalu membela kamu, tidur bangun siang," ketus Rahayu.

"Siang? Sekarang baru jam lima, Mi. Aku juga baru saja salat shubuh."

"Alasan saja, kamu senang sudah menang dari Mawar? Pintar kamu bersandiwara," celetuk Rahayu.

Asti mengelus dada mendengar tudingan untuknya. Namun, ia tidak

meneruskan perdebatan dengan Rahayu. Malah ia curiga kenapa.ibu mertuanya sangat membela menantu keduanya.

"Terserah, Mami aja. Aku masu buat sarapan."

Asti kembali merapikan dapur, lalu membuat sarapan pagi untuk keluarga suaminya. Hari pertama tidak ada Mawar membuat ia tenang dari rasa kesal. Sekarang, bagaimana cara dirinya melawan kebosanan tidak memiliki anak.

"Pagi, Teteh. Gimana tidurnya, tenang, kan udah nggak ada si madu

beracun." Ayumi datang dan langsung menyapa Asti.

Matanya melirik ke arah sang ibu, ia tahu pasti wanita paruh baya itu kesal dengan apa yang ia lakukan. Malah Ayumi sengaja memanasi, ia juga curiga dengan sesuatu antara sang ibu dengan menantunya.

Ayumi duduk bersebelahan dengan Rahayu. Sejak Ayumi lahir, ia tidak begitu memperhatikan Ayumi sampai gadi itu sudah lelah mencari perhatian sang ibu. Setelah Bayu menikah dengan

Asti, Ayumi merasa mendapat perhatian lebih dari Kaka iparnya.

Ayumi lebih nyaman dengan Asti, maka dari itu, terkadang sering tidak cocok dengan Rahayu.

"Yum, kamu lama-lama ngeselin sama kaya Asti."

"Mami juga, lama-lama ngeselin kaya Mawar. Sebelas dua belaslah. Aku tuh ngerasa, sejak ada Mawar, aku kaya anak ngak dianggap. Apa-apa Mawar, memang anaknya Mami itu aku atau dia?"

Sudah lama Ayumi menahan sesak di dada, dirinya memperhatikan sang ibu sering memperhatikan Mawar. Apa yang Rahayu lakukan, tidak pernah diberikannya.

"Ayumi, Mami, ini masih pagi, jangan buat keributan. Si biang ulah sudah keluar, malah kalian ribut. Papa pusing dengernya."

Mereka terdiam. Rahayu sepertinya sadar jika selama ini Ayumi terus memperhatikan gerak-geriknya pada Mawar. Jelas saja Ayumi marah, saat dia

sakit mana pernah Rahayu sebaik seperti ia merawat Mawar.

"Pa, tanya aja sama Mami, deh. Aku rasa pikirannya masih ke Mawar. Aku curiga, apa jangan-jangan kalian ada sesuatu gitu?"

"Jangan bicara sembarangan, Yum. Mami tahu kamu nggak suka sama Mawar, tapi nggak boleh gitu. Mawar sama kaya Asti, anggap aja kakak kamu." Rahayu mencoba menenangkan Ayumi, tapi rasanya perkataannya salah persepsi.

"Aku? Anggep Mawar kakakku? Seumur hidup nggak akan Sudi, Mih," ucap Ayumi.

"Emang kamu curiga sesuatu apa, Yum?"

Pertanyaan sang ayah membuat Rahayu membulatkan mata.

Mereka kini saling pandang, Ayumi masih diam saat sang ayah kembali bertanya.

"Curiga apa, Yum?"

***

Part 26

Rahasia Masa Lalu

"Pa, masa Papa nggak bisa lihat dari gerak-gerik Mami?"

"Gerak gerik apa, sih?"

"Mami itu kalau sama Mawar baik banget, coba Papa perhatikan kalau Mami selalu membela dia."

"Ya, karena dia, kan memang jadi istri kedua Bayu, dan Mami yang ingin Bayu memiliki keturunan dari Bayu."

Ayumi bingung menjelaskan pada sang ayah. Sudah mencoba pelan-pelan, tapi pria beruban itu sama sekali tidak mengerti maksudnya.

Gadis tomboy itu mengusap wajah kasar. Lalu, ia kembali berpikir bagaimana caranya untuk menjelaskan kalau sang ibu memiliki sebuah rahasia yang tidak diketahuinya.

"Gini, deh. Ada hubungan sesuatu antara Mami dan Mawar. Papa sampai sini ngerti nggak?"

Pria tua itu menggeleng. Lagi, Ayumi gemas dengan sang ayah. Harus bagaimana lagi menjelaskannya.

"Pa, saat Papa nikah sama Mami, dari pernikahan sebelumnya, apa Mami mempunyai anak?"

"Kok kamu nanyanya begitu?"

"Udah, Pa. Jawab aja," ujar Ayumi kesal.

"Nggak punya anak, Yum. Katanya suaminya dulu itu TKI, tapi saat pulang katanya nggak berangkat lagi. Terus sakit-sakitan, lalu meninggal."

"Kok aku curiganya, Mawar anak Mami."

Kecurigaan Ayumi membuat sang ayah tidak bisa mempercayainya. Tidak mungkin Rahayu berbohong selama itu. Dulu ia bilang tidak memiliki anak dari pernikahan sebelumnya.

Pria itu mencoba mengingat-ingat tentang masa lalu. Bagaimana awal

mereka bertemu dan ia jatuh hati pada Rahayu.

Rahayu menerimanya dengan baik, apalagi Bayu yang sudah sejak lama ditinggal meninggal sang ibu. Rahayu merawat Bayu dengan baik, sampai akhirnya lahirlah Ayumi.

Namun, kasih sayang pada Ayumi begitu kurang karena Rahayu sibuk dengan urusan sendiri.

"Kalau memang ucapan kamu benar, Papa tidak bisa memaafkan Mami."

Ayumi mengangguk, ia ingin secepatnya mencari bukti tentang dugaannya. Namun, ia pun masih memikirkan masalah bagaimana mencari tahunya.

***

Bayu menatap Asti yang masih tertidur pulas di kasur. Pengorbanannya membuat dirinya tidak percaya. Ia menyesal pernah mentalak Asti kala itu.

Namun, Asti masih setia menemaninya sampai sekarang. Ia menyesal tidak dari dulu mengetes kesehatannya. Malah, ia setuju dengan

pernikahan baru demi menghasilkan anak. Akan tetapi, Asti kuat menghadapi pernikahan keduanya.

Bayu terduduk penuh penyesalan. Dulu ia tidak pernah perhatian pada sang istri. Sekedar bertanya mau apa makan nanti, hal itu tak pernah dilakukannya.

"Aa, lagi apa si situ?" tanya Asti saat membuka mata.

"Aa nggak bisa tidur."

Sesaat mereka saling diam. Asti terharu karena sekarang ia menjadi

satu-satunya istri Bayu dan sudah menghempas jauh Mawar.

Namun, ada satu yang membuat cemas. Besok sang ibu akan datang bersama sang kakak. Kedatangan mendadak itu membuat Asti merasa takut jika orang tuanya sudah mengetahui tentang Mawar.

Asti sangat cemas, ibunya pasti marah besar jika memang tahu anaknya sempat di madu.

"Ti, kenapa?" tanya Bayu membuyarkan lamunan Asti.

"Besok Ibu sama Mas Fajar mau ke sini."

"Ada apa? Tumben?"

"Entah, mungkin kangen sama aku."

Asti kembali membaringkan tubuh dan memikirkan bagaimana hari esok setelah sang ibu datang. Pikiran buruk berkecamuk di kepalanya. Pasti ada sesuatu yang membuat Ibunya datang besok.

***

Pagi menjelang, Ayumi bergegas mengikuti Rahayu pergi. Ia melangkah

pelan saat melihat sang ibu seperti hati-hati dalam melihat sekelilingnya.

Rahayu menaiki sebuah taxi online, kemudian Ayumi mengikuti dengan motor maticnya. Rahayu pergi tanpa pamit dan membuat curiga anak gadisnya.

Pelan ia mengikuti ke mana arah taxi itu membawa sang ibu. Ia yakin ada sesuatu yang membuat Rahayu pergi secara diam-diam.

Seperti dugaannya semalam, ia yakin antara Rahayu dan Mawar ada sesuatu di antara mereka.

Taxi berhenti di sebuah gang kecil. Ayumi masih tetap memantau. Ia tidak mau ketinggalan jejak. Dengan cepat ia memarkirkan motor di pinggir gang, kebetulan ada tempat parkir motor untuk tamu yang akan masuk ke dalam gang kecil itu.

Rahayu tidak sadar jika anaknya mengikuti dari belakang. Ia sampai di sebuah rumah kecil milik mantan ibu mertuanya.

"Mawar ada, Bu?" tanyanya pada wanita tua yang sedang menyapu.

"Untuk apa kamu ke sini?"

"Saya mau bertemu Mawar."

"Mawar nggak mau ketemu kamu. Sudah sana, pergi!" Wanita tua itu mengusir paksa Rahayu.

Rahayu tetap bergeming. Ia memilih mengirimkan pesan pada Mawar karena ia berada di luar.

"Ye, bukannya pergi."

"Bu, saya Ibu kandungnya Mawar, saya harus ketemu dia."

Ayumi menggaruk-garuk telinga, apa yang dikatakan Rahayu membuat dirinya terhenyak. Penuturan sang ibu sungguh membuat ia kecewa. Selama ini, hal itu yang di rahasiakan Rahayu darinya.

Kebohongannya selama belasan tahun menyembunyikan anak kandungnya dari Papanya, dan datang membawa untuk di jadikan madu. Benar-benar licik sang ibu. Harusnya dia

datang bersama sang ayah agar pria tua itu tahu kebohannya selama ini.

"Iya, Ibu kandung yang tega meninggalkan anak kandungnya demienikah dengan orang kaya. Lantas, untuk apa kamu datang sekarang?"

Emosi wanita tua itu memuncak. Wajar saja ia begitu benci dengan Rahayu, karena wanita berbaju pink itu meninggalkan Mawar saat kecil.

Ayumi tidak bergerak dari tempat ia bersembunyi. Sambil merekam, bulir bening mengalir deras di pipi. Dia tidak

menyangka kalau Mawar saudara tirinya. Ia merasa malu memiliki Kakak seperti Mawar.

Setelah terbongkar, ia memilih melupakan hal ini. Berharap semua hanya mimpi. Namun, pada kenyataannya ini nyata.

Ayumi kembali menyeka bulir di matanya. Lalu cepat melangkah meninggalkan mereka. Dirinya harus cepat pulang ke rumah. Tidak sabar, ia langsung memberikan video rekamannya pada sang ayah.

Sementara, Mawar ke luar menemui Rahayu. Wajah sang nenek tidak suka melihat mereka berdua. Gegas, neneknya masuk dan membanting pintu.

"Untuk apa Mami datang?"

"Mawar, Mami khawatir sama kamu. Kamu nggak ngasih kabar ke Mami."

"Untuk apa, Mi? Aku pun sudah di usir dari rumah, dan diceraikan Aa Bayu. Sekarang, apa yang aku dapat, aku kembali miskin, kan? Mana janji Mami? Kemarin saat aku di usir, Mami lepas tangan. Kalau aku jahat, kubongkar

semuanya, tapi aku masih peduli sama Mami."

Pikiran Mawar kacau, kemarin malam ia berharap Rahayu mencegah pengusirannya. Namun, ibu kandungnya malah diam dan tak bisa berkata apa-apa.

Ia takut rahasia terbongkar, dan membiarkan anaknya pergi dari rumah suami barunya. Mawar begitu kecewa dengan kenyataan.

"Mawar tuh kaya sampah, bisa seenaknya Mami buang. Mami sadar

nggak sih, Mawar sakit hati dengan tingkah Mami."

"Mawar, Mami tahu, justru Mami ke sini mau ajak Mawar tinggal di apartemen Mami. Di sana Mawar bebas mau ngapain aja."

"Maaf, Mi. Mawar sudah kecewa. Mawar diceraikan begitu saja saat tahu Aa Bayu mandul. Untuk apa Mawar nikah sama dia kalau dia mandul?"

"Mami nggak tahu hal itu, lagi pula ini juga salah kamu kenapa bisa hamil?

Kalau kamu nggak hamil, setidaknya bisa bertahan lama."

Mawar mendengkus kesal karena kini Rahayu malah menyalahkannya. Dirinya tidak terima hak itu. Sekarang ia meminta sang ibu pulang dari pada membuat hatinya sakit.

"Silahkan pulang, Mi."

Rahayu memeluk Mawar, tetapi dia melepaskan pelukan sang ibu. Lalu, beranjak masuk ke rumah.

Rahayu menatap pedih, kini ia akan kehilangan Mawar karena sikapnya yang tidak membela sang anak.

***

Part 27

Kemarahan Ibunya Asti

Tubuh Ayumi serasa lemas melihat drama Rahayu dan Mawar. Ternyata, sikap baik sang ibu tak lain bukan karena ia menantu kesayangan. Namun, karena ia adalah anak kandung Rahayu.

Gadis tomboy itu beringsut mundur, melangkah perlahan menuju motornya. Ayumi terduduk sebentar menahan pedih di hati. Kali ini, ia bisa menitikan

air mata. Bukan karena sedih, tetapi kecewa terhadap sang ibu.

Wanita yang melahirkannya telah berdusta pada sang ayah. Selama bertahun-tahun menutupi kenyataan yang ada. Untuk apa menyembunyikan jika dirinya janda tanpa anak? Apa Papanya tidak suka dengan Janda beranak?

Pertanyaaan itu yang kini berputar di otak Ayumi. Hal pertama yang ingin ia tanyakan adalah tentang masa lalu Rahayu.

Ayumi menyalakan motornya, perlahan ia mulai melaju membelah jalan. Pikirannya masih kacau, ia sengaja mengendarai dengan pelan. Ia masih tidak percaya dengan apa yang dilihat dan didengarnya.

Itu kenyataan, kah? Kenapa aku bisa satu darah dengan wanita jahat itu? Kenapa harus aku yang menjadi saudara tiri Mawar?

***

Sementara, Asti kebingungan karena sang ibu sudah berada di rumahnya. Wanita bersanggul itu datang bersama

Fajar, sang kakak. Ia menarik napas panjang, ia tahu sepertinya ibunya sudah mengetahui semuanya.

"Ibu, mau minum apa?" tanya Asti.

"Kamu lupa Ibu biasanya minum apa?"

"Air putih, Bu."

"Iya, sudah. Kamu jangan gugup, anak kalau nutupi sesuatu dari ibunya, pasti ketakutan."

Asti bergeming, ia tahu apa yang dimaksud sang ibu. Wanita tua di hadapannya sangat tahu jika salah satu

dari anaknya ada yang sedang berbohong atau menutupi sesuatu.

Gegas ia ke dapur mengambil minum untuk sang ibu dan Kakaknya. Tangannya kbali gemetar, pasti ibunya sedang menahan emosi. Sebelum kembali ke ruang tamu, ia mengirimkan pesan suaminya agar cepat pulang karena ada sang ibu.

"Bu, Mas, minum," ucap Asti.

"Kok sepi? Pada ke mana?" tanya Ibu.

"Aa Bayu sama Papa kerja, Ayumi kuliah, Mami---"

"Ibu Ndak mau dengar nama perempuan sundal itu." Wajah sang ibu mulai tidak bersahabat mendengar nama Rahayu.

Asti duduk menatap cemas kedua orang di hadapannya. Bingung mau memulai bagaimana. Sedikit melirik sang kakak, ia berharap Fajar bisa menjelaskan sesuatu.

Ketegangan masih berlangsung, tapi melunak saat kedatangan Ayumi. Gadis itu langsung mencium takzim tangan ibu Asti.

"Ibu kapan datang? Wah, kejutan Ibu datang." Dengan ramah Ayumi mengajak ibu Asti berbicara.

Senyum tak terlihat, kini memenuhi bibir ibu Asti. Dia senang menyambut kedatangan Ayumi. Menurutnya, Ayumi berbeda, dia ranah juga periang. Hal yang membuat betah adalah, kesopanan gadis itu.

"Kuliahmu gimana, Yum?" tanyanya.

"Baik, Bu."

Asti menghela napas saat Ibu mulai tidak judes lagi. Namun, beberapa menit

Ayumi datang, Rahayu pun pulang. Kini, senyum riang hilang dari bibir Ayumi saat melihat sang ibu pulang. Begitu juga dengan Ibu Asti, wanita itu mengeluarkan tampang judesnya.

Seperti biasa, Rahayu tidak suka dengan besannya ya itu. Saat mau masuk ke kamar, Ayumi mencegahnya.

"Mi, ada tamu. Nggak sopan kalau Mami masuk ke kamar. Sebentar lagi juga Papa sama Aa Bayu pulang. Jadi, temani Ibu di sini."

"Iya, Mami mau ganti baju dulu."

"Yum ,sudah. Biarkan Mamimu, Ibu mau bicara nanti kalau ada Papamu. Biar sekalian enak," ujar Ibu.

Asti kembali cemas, benar dugaannya. Firasat tidak enak membuat dirinya hanya bisa diam mendengar apa yang nanti akan disampaikan sang Ibu. Permasalahan tentang Mawar sudah selesai, tetapi datanglah sang ibu.

Asti berpikir untuk menyembunyikan masalah poligami ini. Jika sang ibu tahu, pasti akan berbuntut panjang, apalagi sang anak pun di poligami. Ibu sangat membenci itu, dulu saat ayahnya

meminta izin berpoligami, sang ibu menolak dan memilih mundur.

Pernikahan dengan dua hati menurut Ibu Asti tidak pantas dijalani. Untuk menjalaninya, tidak bisa dengan kalimat ikhlas. Bagaimana jika tahu sang anak ternyata beberapa bulan ini di poligami?

Ayumi menatap Asti heran, wajah kakak iparnya berubah pucat. Gadis itu bisa menebak akan ada sesuatu yang terjadi hingga membuat Asti cemas.

***

Satu keluarga sudah lengkap, Ibu Asti pun bersiap untuk membahas masalah penting tentang sang anak. Kabar tidak baik yang ia dengar dari sang Kakak, membuat ia gelisah dan memutuskan untuk datang ke Jakarta.

Kalau pun ia bertanya pada Asti, anak itu tidak akan menjawab apa pun, dan lebih memilih untuk menutupi aib sang suami.

"Saya dengar, kalian meminta Bayu menikah lagi?" Pertanyaan sang ibu membuat jantung Asti berdetak

kencang. Sama halnya dengan Bayu, ia pun ikut merasa cemas dengan penuturan Ibu mertuanya.

Rahayu dan suami saling pandang. Seperti kemarin malam, mereka berdebat dan sang suami menyalahkan Rahayu karena ide menikahkan Bayu dengan Mawar membawa malapetaka. Jika saja, Bayu mau memeriksakan dulu kesehatannya, tidak mungkin terjadi pernikahan kedua.

"Maafkan, kami, ini di luar kendali kami," ungkap Papa Bayu.

"Bagaimana di luar kendali kalian? Masalah seperti ini harusnya dipikirkan lagi, masalah apa yang membuat kalian meminta Bayu menikah lagi?" tanya ibu Asti geram.

Mereka terdiam, Rahayu pun yang biasanya paling depan memojokkan Asti kini tidak bisa berbuat apa pun karena Bayu sudah terbukti mandul.

"Apa masalah anak? Keluarga kami semua sehat, tidak ada keturunan mandul, kecuali suaminya yang mandul."

Asti langsung mengangkat wajah, tangannya menggenggam erat sang suami. Takut Bayu merasa tersinggung dengan ucapan ibunya.

"Mana madumu, Nak. Ibu mau tahu wanita pilihan keluarga suamimu?"

Kembali mereka terdiam. Kedua orang tua Bayu sudah merasa malu, apalagi sang ayah. Pria itu malu terhadap keluarga besannya karena gegabah dalam mengambil sikap. Dirinya merasa bersalah karena tidak menyaring dahulu usul dari istrinya itu.

Begitu juga Bayu, ia terlena dengan kecantikan Mawar yang masih muda. Pria itu menyetujui menikah dengan Mawar dengan alasan menghargai sang ibu.

Mereka seperti membeli kucing dalam karung. Kini, semua harus menerima semua dari konsekuensi perbuatanya. Termaksud Bayu, suami Asti yang kini menyesali perbuatannya.

"Kalian semua tidak menghargai saya? Saya bertanya, mana wanita yang menurut kalian mampu memberikan kalian keturunan?"

"Bu--bukan begitu, Bu. Wanita itu sudah diceraikan oleh Aa Bayu," jawab Asti.

"Diceraikan? Kenapa?"

Bibir Asti kelu untuk menjawab pertanyaan sang ibu. Setelah jawabannya, pasti wanita bersanggul itu akan melakukan hal yang diluar dugaan.

"Saya mewakili Bayu, meminta maaf atas kesalahan kami sekeluarga." Pria tua di samping Rahayu berkata pelan.

"Maaf? Setelah kalian membuat anak saya tersakiti. Kalian semua berpikir apa

tidak, betapa sakit hati wanita jika dia dipoligami? Coba kamu, Rahayu, terima apa tidak suamimu yang sudah tua itu, menikah lagi karena kamu sudah tidak muda lagi?"

Wajah Rahayu pias, begitu juga sang suami. Emosi Ibu Asti tidak terbendung lagi melihat sang anak pertama diperlakukan bak pembantu, kedua mereka seenaknya menikahkan kembali suaminya dengan wanita lain.

"Mana, kalian tidak ada yang bisa jawab pertanyaan saya? Kenapa madumu diceraikan, Ti?"

***

Part 28

Ketegangan

"Asti, jawab?"

"Aa Bayu menceraikan wanita itu karena telah berbohong tentang kehamilannya. Ternyata yang dikandungnya bukan anak Aa Bayu," jelas Asti.

Bayu menutup wajah dengan telapak tangan. Dia merasa malu saat disidang oleh ibu mertuanya. Terlebih jika

mengingat tentang hal memuakkan tentang Mawar. Malam pertama tanpa mahkota, dan kehamilan buah anak orang lain.

Ibu Asti menatap nyalang pada Bayu. Tidak menyangka menantu yang dibanggakan akan mengecewakan dirinya.

"Tahu dari mana kalau itu bukan anak Bayu? Jangan jadi pria pecundang, setelah menggunakan malah tidak mengakui anaknya. Heran ibu dengan pikiran kalian? Apabyang membuat kalian bicara itu bukan anaknya?"

Ragu Asti untuk menjawab karena pasti akan membuat masalah baru untuk rumah tangganya. Fajar terus mengelus pundak sang ibu yang sudah mulai berguncang.

Bayu terus memperhatikan Asti, yang terus saja menatapnya penuh iba. Rahayu dan sang suami saling pandang dengan cemas. Sementara, Ayumi masih duduk santai mendengarkan perdebatan itu.

"Asti, jangan bertele-tele. Apa susahnya menjawab?"

Sebentar Asti melirik ke arah Bayu, sang suami mengangguk dan pasrah. "Karena kami baru tahu kalau Aa Bayu mandul setelah tes kesuburan bersamaku selang sehari wanita itu keguguran."

Wajah sang ibu memerah penuh amarah. Ia bangkit dengan penuh emosi, wanita tua it bertolak pinggang di hadapan keluarga Bayu.

"Asti, kemasi bajumu. Ikut Ibu, dan Bayu, tolong kirimkan surat gugatan cerai untuk Asti. Saya tidak terima selama ini anak saya diperlakukan

seperti pembantu. Kalian pikir saya tidak tahu, saat Asti dipaksa melakukan semua hal di sini tanpa bantuan pembantu? Sekarang kalian buat hatinya tersiksa dengan melihat suaminya menikah lagi. Cukup penderitaan yang kalian berika untuk anak saya. Kalau kamu masih menghormati Ibu, cepat kemasi barangmu."

Lutut Asti terasa lemas mendengarnya. Hampir saja ia pingsan karena sang ibu meminta Bayu menceraikannya. Ia tahu suaminya

melakukan kesalahan, tapi ia sudah ikhlas memaafkannya.

"Cepat Asti, tidak ada kata ikhlas."

Asti melirik ke arah Bayu, sang suami mengangguk. "Bu, Bayu meminta maaf. Bayu tidak akan mengulangi hal itu lagi. Jangan paksa Bayu untuk menceraikan Asti. Bayu mencintai Asti."

"Kamu bilang mencintai Asti? Pikiran kamu di mana, Bayu saat kamu menikahi wanita lain. Pria yang mencintai sang istri, tidak mungkin

menikahi yang lain kecuali diri kamu kotor, dipenuhi nafsu!"

"Cukup, Bu Hayati. Anda sudah menghina keluarga kami," ucap Rahayu.

"Menghina? Kalian yang memulai merendahkan anak saya. Apa saya bisa diam saja melihat Asti tersiksa. Nyatanya, anak kamu yang mandul!"

"Sudah, Mi. Jangan memperkeruh suasana."

"Pa, tapi--"

Sang suami membimbing Rahayu untuk kembali duduk. Priantua itu

pasrah dengan apa yang dikatakan Ibunya Asti. Memang mereka yang salah.

Dia pantas marah karena anaknya dibuat menderita batin melihat sang suami bersama wanita lain.

"Asti saja setuju Bayu menikah lagi."

"Setuju atau tidaknya, pasti akan terjadi pernikahan. Jangan memungkiri semua itu. Kalian egois, ingin memiliki keturunan tapi malah membuat yang tidak bersalah menderita. Sudah seperti ini kalian tidak malu, ternyata yang mandul anak kalian?"

Rahayu kembali dia, suaminya menyuruhnya duduk kembali. Pria tua itu begitu bijak membiarkan besannya mengeluarkan amarahnya. Sadar dengan kesalahan mereka, ayah Bayu pun menerima dengan lapang dada.

"Bu, biarkan anak-anak yang menyelesaikan semuanya. Bayu dan Asti masih saling mencintai," ujar orang tua Bayu.

"Tidak bisa seperti itu. Bayu sudah meniduri gadis itu, berarti dia tidak setia dengan Asti. Saya mau Asti menikah dengan pria lain yang lebih baik dan bisa

memberikan keturunan untuk keluarga kami."

"Saya tidak mau menceraikan Asti, Bu."

"Cinta apa yang kamu punya sampai tega mendua?"

Kembali Fajar menenangkan sang Ibu. Berharap wanita tua itu tidak tersulut emosi kembali.

"Asal kamu tahu, Bayu. Asti tidak pernah sama sekali saya izinkan bekerja di rumah. Eh, malah dia jadi pembantu di rumah suaminya. Rumah besar

seperti ini, dan gaji besar kamu masa nggak bisa bayar pembantu?"

Bukan Bayu tidak bisa membayar pembantu. Semua ini keputusan Rahayu karena ingin Asti mengerjakan sesuatu sendiri.

"Tanya Ibu kamu, dulu pakai jasa pembantu apa tidak. Kalau tidak, saya bisa maklum, tapi kalau iya, kalian sengaja membuat anak saya seperti pembantu."

Ayumi menatap takjub dengan pemandangan yang dilihatnya.

Kekuatan sang ibu membela putri kesayangannya. Semenjak menikah dengan Bayu, Asti kerap diperlakukan sebagai pembantu oleh Maminya. Ayumi kini senang ada yang membela kakak iparnya.

"Cepat Asti kemasi barangmu."

"Saya Masih suaminya, Asti tidak bisa ke luar tanpa izin saya," ujar Bayu.

Ibu Asti tidak peduli dengan ucapan Bayu. Ia menarik lengan Asti untuk ke kamar mengemas bajunya.

Bayu mengikuti langkah sang istri. Sedih hatinya melihat keadaan yang sedang terjadi. Kalau saja dia bisa tahan godaan wanita, pasti tidak akan ada perpisahan antara dia dan Asti.

Bayu menghampiri kedua orang tuanya untuk membantunya dalam masalah ini. Bahkan ia meminta bantuan pada Fajar Kakak iparnya. Namun, Fajar sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa kalau Ibunya sudah emosi.

"Saya nggak bisa membantu kamu. Ibu sudah kecewa dengan sikap kamu,

bahkan kemarin kamu sempat mentalak Asti. Maaf, Bay, penyesalan memang selalu datang terlambat."

"Mas, bukannya sudah berjanji tidak akan berbicara pada Ibu?"

"Maaf, saya khilaf. Ibu bertanya tentang Asti, saya pikir ini harus tahu."

Asti ke luar bersama sang ibu dengan koper yang dibawanya. Ayumi memeluk kakak iparnya, sedih hatinya akan ditinggalkan oleh Asti. Namun, semua demi kebaikan Asti.

Dirinya tahu tentang perilaku sang ibu yang tidak terpuji. Bahkan, Ayumi malu mengakuinya sebagai anak dari Rahayu.

"Teh, sehat-sehat di sana, ya."

"Iya, Yum. Kapan-kapan main, ke sana."

"Iya, Teh."

Bayu menahan Asti, ia kembali memohon padanya untuk tetap tinggal. Sementara, sang ibu sudah mulai geram dengan keluarga Bayu.

"Ti, jangan pergi."

"Aa, tenang, ya. Ibu masih emosi, sebaiknya aku mengikuti perintahnya. Mas jangan pesimis. Buktikan sama.Ibu kalau kamu layak."

Bayu menangisi kesalahanya. Memohon sampai bersujud pun tidak akan pernah berubah. Pernikahan tanpa anak memang hambar, tapi sebuah kesabaran tentunya akan membuahkan hasil.

Teringat beberapa bulan lalu, ia menyetujui perjodohannya dengan Mawar tanpa berpikir bagaimana dengan hati sang istri.

"Ayo Asti ayo!"

Asti melangkah gontai mengikuti sang ibu memasuki mobil kakaknya. Berulang kali ia mengusap air mata, tetapi hal ini benar terjadi padanya.

***

Part 29

Terbongkarnya Rahasia

Kepergian Asti membuat Bayu frustrasi, ia memukul beberapa kali tembok. Mengacak-acak rambut karena kesal tidak bisa mempertahankan wanita yang dicintainya.

Rahayu mendekati sang anak, mencoba menenangkan agar tidak terlalu lama bersedih. Dia merasa tidak perlu menangisi seorang Asti.

"Bay, tenang. Kamu tidak perlu menyesali, sudahlah, kalau Asti pergi, kamu bisa kembali rujuk sama Mawar," ucap Rahayu dengan percaya diri.

Rahayu berharap Bayu mau kembali pada Mawar, seperti yang pernah dia lakukan pada Asti. Namun, Rahayu tidak sadar jika talak yang dijatuhkan Bayu adalah talak tiga.

Sementara, Ayumi mendengar ucapan Rahayu semakin geram mengingat kejadian tadi saat ia tahu Ayumi adalah anak Rahayu. Ia tidak sabar untuk membongkar semua,

walaupun Rahayu adalah ibu kandungnya.

"Mi, semua salah Mami."

"Kok, salah Mami?"

"Iya, kalau Mami tidak membujuk Bayu untuk menikah lagi dan memiliki anak dari wanita lain, semua ini tidak akan pernah terjadi," ucap Bayu penuh penekanan.

Rahayu tidak menyangka jika Bayu berani berkata seperti itu padanya. Tidak seperti biasanya, Bayu sangat

menghormatinya sebagai Ibu sambungnya.

"Aa Bayu benar, Mi. Mami biang dari masalah ini." Ayumi ikut bersuara menyalahkan sang ibu.

Gadis itu sudah merasa muak dengan sikap ibunya yang telah banyak berbuat kesalahan. Berbohong dengan keadaan, serta rahasia tentang Mawar.

"Kok kamu bicara seperti itu Ayumi?"

"Kenyataan, Mi. Mami yang nyuruh Aa nikah lagi, padahal rumah tangga mereka baik-baik saja tanpa seorang

anak." Ayumi bersuara setelah sekian lama hanya memperhatikan dan diam saja.

Tamparan keras kini menghapiri pipi Ayumi. Gadis itu tersenyum miris mendapat perlakuan dari sang ibu seperti itu. Ayahnya datang menghampiri, lalu merelai pertengkaran itu.

Ayumi merasa ibunya tidak pernah menyayanginya. Bahkan, kini berani bermain tangan. Di pikirannya selalu saja harta, kekayaan, dan sosialita.

"Mami, yang dikatakan Ayumi memang benar," ujar Bayu.

"Bay, Mami bahagia melihat kamu bahagia."

"Dengan menikahi aku dengan wanita lain, dan merusak hubunganku dengan istri pertama?"

"Sudah, jangan diteruskan." Ayah Bayu merelai.

"Pa, untuk apa meminta belas kasih Asti, lebih baik kembali pada Mawar."

"Cukup, Mi!" pekik Ayumi.

"Kenapa, Yum. Mawar anak baik, lebih baik Bayu sama dia." Tanpa sadar Rahayu terus membela Mawar hingga membuat Ayumi tidak tahan mendengarnya.

"Kenapa harus Mawar? Apa yang dilihat dari wanita tidak bisa mengerjakan apapun di rumah ini? Apa kelebihan dia, sampai Mami terus membelanya, hah?"

Rahayu bergeming. Apa yang dikatakan Ayumi itu benar. Tidak ada kelebihan yang dimiliki Ayumi. Bahkan, Asti lebih unggul darinya dalam

melakukan pekerjaan rumah dan memasak.

Hanya karena dia ingin sang anak bersamanya, Rahayu melakukan segala cara termaksud membuat pernikahan Bayu dan Asti hancur.

Bayu merasa aneh dengan sikap Rahayu terus saja membela Mawar. Kini, ia mulai merasa curiga dengan sikap ibu tirinya. Sejak awal wanita tua itu selalu mencari celah agar dia tetap bersama Mawar, tetapi selalu gagal.

"Jawab, Mi. Mami nggak bisa jawab, kan? Apa aku yang mewakili menjawabnya?" tanya Ayumi.

"Nggak ada yang harus di jawab, Yum."

"Ada, Mi. Tolong jawab, dan kasih tahu mereka, apa lebihnya Mawar dari Teh Asti? Nggak ada, Mi. Kecuali Mawar adalah anak kandung Mami yang selalu Mami tutupi dari kami!"

Bayu dan Ayahnya terhenyak mendengar ucapan Ayumi. Termaksud Rahayu yang tidak menyangka jika

rahasianya akan dibongkar oleh anaknya sendiri.

Ia menatap tidak percaya pada Ayumi, sementara ayah Ayumi menahan emosi yang memuncak.

"Ayumi, apa benar yang kami ucapkan?" tanya sang ayah.

"Tanya saja, sama Mami. Benar apa nggak?"

Sang suami menatap penuh emosi ke arah Rahayu. Ia mendekat, tangannya mencengkram lengan sang istri dengan kuat.

Darahnya mengali deras mendengar apa yang baru saja disampaikan oleh Ayumi. Kebohongan yang selama ini ditutupi Rahayu tentang keberadaan anak kandungnya.

"Apa yang dikatakan Ayumi itu, benar? Apa Mawar itu anak kamu?" Rahayu merintih kesakitan saat lengannya dicengkram sang suami. "Jawab!"

"I--iya, Pa."

Tamparan keras kini menghampiri wajah Rahayu. Sekian lama sang suami

merasa murka telah dibohongi. Amarahnya membuat ia kembali menarik lengan Rahayu dan ingin membuat ia jera.

"Jadi, selama ini kamu menipuku? Kenapa kamu menutupi hal itu, sampai kamu tega merusak pernikahan Bayu. Tega kamu!" teriak sang suami.

Bayu mengusap wajah dengan kasar, sama sekali tidak menyangka ibu tiriya berbuat nekad. Merusak semuanya, pantas saja dia kekeh menikahkan dengan Mawar.

"Pa, maafkan Mami." Rahayu berlutu Dibawah kaki sang suami.

Tangis Rahayu pecah, nasibnya kini tidak tahu akan seperti apa. Sang suami begitu marah, tidak terima dengan kebohongannya kali ini. Saat akan menikah, ayah Bayu bertanya apa Rahayu memiliki anak dari pernikahan sebelumnya. Akan tetapi, dirinya menjawab tidak memiliki anak.

"Ternyata Mami jahat, tega melakukan itu. Pantas saja, ibu dan anak memang klop, sama-sama tukang bohong!"

Rahayu kini tak bisa berkata-kata. Ia hanya bisa menangis tergugu di hadapan suami dan kedua anaknya. Semua yang direncanakan gagal, karena Ayumi yang sengaja membongkarnya.

"Yum, kenapa kamu tega sama Mami? Kamu tega, Yum."

"Ayumi bukan pembohong seperti Mamindan anak Mami yang lainnya. Ayumi anak Papa," ujar Ayumi.

Ayumi juga merasakan tidak tega pada sang ibu. Akan tetapi, ia tidak suka melihat sang ayah yang selama ini

sangat baik harus di bohongi seperti itu. Ia ingin Rahayu sadar atas semua kesalahannya dan berani menerima konsekuensi dari perbuatannya selama ini.

Suami Rahayu pun merasa sesak mendengar hal itu. Wanita muda yang dibawa untuk dinikahkan denga anaknya, adalah anak kandung sang istri.

"Saya tidak bisa mentolerir hal ini. Anak kamu berbohong sudah hamil dengan anak saya, pasti itu juga kamu yang merencanakannya."

"Demi Allah, yang itu aku nggak tahu. Aku nggak tahu kalau Mawar hamil."

"Tapi Mami tahu, kan kalau usia kandungannya beda dengan usia pernikahan, dan Mami diam saja!"

"Pa, Maaf. Mami, terpaksa."

"Terpaksa apa, Mi? Terpaksa menutupi aib anak kurang ngajar itu! Enak saja, sudah merusak rumah tanggak Bayu, kamu bilang maaf? Kamu lihat, akibat perbuatan kamu, Asti dibawa pulang ibunya. Kamu mikir, nggak?"

Sang suami terus berteriak kencang, sedangkan Rahayu menangis tergugu penuh penyesalan. Tidak ada yang bisa mengubah semua takdir. Kebohongan pun, lama akan teecium.

"Saya tidak mau melihat kamu di sini. Silahkan pergi."

"Pa, tapi aku mau ke mana?"

"Terserah," ucap sang suami.

Begitu kecewanya dia dengan sang istri hingga tidak bisa berpikir jernih. Dadanya sesak, dan akhirnya pria tua itu tumbang.

"Yum, bantu Papa!" Bayu cemas.

"Iya, Aa."

Mereka membopong sang ayah ke mobil dan segera melajukan kendaraan menuju rumah sakit terdekat.

***

Part 30

Kebimbangan Asti

Asti termenung memikirkan sang suami. Ia terpaksa mengikuti permintaan sang ibu untuk pulang ke kampung. Hati nuraninya tidak bisa memungkiri kalau dirinya kini terus memikirkan Bayu.

Baru saja merasa bahagia dengan kepergian Mawar, tetapi malah sang ibu datang dengan kemarahannya yang

membuat Asti meninggalkan rumah Bayu.

Entah bagaimana pernikahannya dengan Bayu, apa akan tetap berjalan, atau harus terpisah oleh gugatan perceraian.

Tubuh Asti terasa lemas, untuk melakukan aktivitas pun rasanya berat. Pikirannya tidak karuan, bahkan saat sang ibu memanggilnya, dia hanya diam dan terbengong.

"Ti, Ibu bicara, kok kamu diam saja?" tanya Ibu.

"Eh, iya, Bu. Ada apa?"

"Kamu masih mikirin suamimu itu?"

"Bu, bagaimanapun, Aa Bayu masih suami Asti," ujarnya membela diri.

"Kamu kok bodoh banget, keluarga itu nggak baik buat kamu. Lagi pula, kok ada model kaya kamu, mau di madu. Nggak geli apa?"

Asti menghembuskan napas, dia tahu makasud sang ibu baik. Namun, dirinya tidak bisa seperti ini. Meninggalkan Bayu yang masih sangat dia cintai.

Bayu sudah melakukan kesalahan, dan mau memperbaikinya. Asti ingin sekali memberikan kesempatan untuk itu, tetapi malah pernikahan mereka di ujung tanduk.

"Bu, Asti nggak mau bahas."

"Pokoknya kamu harus cerai dari Bayu. Menikah sama orang yang benar, nggak mandul kaya dia."

Dadanya terasa sesak saat mendengar sang ibu berkata kasar tentang suaminya. Ingin rasanya ia bersuara, tetapi lidah terasa Kelu. Lagi

pula, sang ibu dalam kondisi seperti ini tidak bisa dibantah.

"Bu, beri Asti kesempatan untuk membuktikan kalau Aa Bayu itu bisa berubah."

"Duh Gusti, kamu itu susah amat sih," ucap sang ibu kesal.

Wanita tua bersanggul itu melangkah dengan kesal menuju dapur. Bibirnya masih terus berkomat-kamit tentang Asti yang tidak mendengar ucapannya.

Sambil memotong wortel, dia terus saja berbicara pada Asti. Sang ibu

merasa kesal saat mendengar cerita Fajar tentang keluarga Bayu. Ibu mana yang tidak geram, melihat dan anak diperlakukan seperti pembantu.

Belum lagi kondisi Asti sehat, malah dia yang disalahkan. Padahal, sekarang malah Bayu yang bersalah.

"Mana enak, hidup tanpa anak. Kaya sayur asem kurang garam. Emang kamu mau berdua aja tanpa suara anak-anak berisik?" Lantang wanita tua itu berbicara.

Asti diam saja mendengar ucapan Ibunya. Sambil mengelus dada, ia terus saja beristigfar. Dia berharap sang ibu bisa menerima Bayu kembali.

Di Lubuh hati Asti, dia membenarkan ucapan sang ibu. Sudah lama menikah, memang dia sangat merindukan suara anak kecil. Namun, harapannya kandas begitu saja.

"Bisa adopsi, Bu."

"Ee--eeh ... Ndak bisa. Ibu nggak mau punya cucu yang nggek jelas asal

usulnya. Ibu mau punya cucu langsung dari kamu."

Lagi, Asti harus menelan ludah. Baru satu hari saja dia sudah merindukan Bayu. Kupingnya panas mendengar ibunya terus mengoceh.

***

Sementara, sang papa dilarikan ke rumah sakit terdekat. Mereka semua cemas dengan kondisi ayah mereka. Apalagi Ayumi, gadis itu terus menangis di depan ruang UGD rumah sakit.

Rahayu berlari menghampiri Bayu di depan ruang UGD. Wanita itu ikut cemas saat suaminya di larikan ke rumah sakit.

"Untuk apa Mami ke sini?"

"Bay, Papa suami Mami, wajar Mami ke sini."

"Papi seperti ini akibat Mami. Ulah Mami, yang pembohong dan jahat."

Rahayu menunduk, menahan tangis. Ia mengakui jika hal yang terjadi pada suaminya itu memang salah dirinya. Andai saja, ia mau berkata jujur kala itu,

mungkin sekarang ia pun bisa menghabiskan waktu bersama Mawar.

"Mami, sudah minta maaf."

"Minta maaf, awas saja kalau terjadi sesuatu sama Papi. Bayu nggak sudi melihat Mami lagi."

Walaupun sudah diusir, Rahayu masih saja bertahan di sana. Ayumi datang menghampiri, meminta sang ibu tidak membuat kegaduhan di rumah sakit itu.

"Mami pulang saja, jangan buat kegaduhan lagi."

"Yum, Papa suami Mami, tolong biarkan Mami di sini."

"Mami mau buat Papa syok lagi saat bangun melihat Mami ada di sini? Tolong, Mi. Jangan buat Papa sakit, selesaikan lain waktu."

"Yum, kamu tega sama Mami.*

"Tega aku atau Mami? Mami, tuh egois. Mami mikir, aku nggak sakit hati, lihat Mami begitu sayang sama anak Mami yang lain? Sementara, aku dari kecil di urus sama pembantu?"

"Yum, Mami juga sayang sama kamu. Jangan berpikiran negative."

Ayumi tidak mau banyak berbicara lagi dengan sang ibu. Dirinya sudah kecewa dengan apa yang terjadi dengannya. Perasan benci dan kecewa menjadi satu.

Rahayu memilih mengalah, tetapi dia tidak pergi dari rumah sakit. Hanya dari depan ruang itu.

Tidak lama dokter ke luar dari ruangan. Dokter itu mempertanyakan keluarga Bayu.

"Saya anaknya, Dok."

"Ayah anda tidak apa-apa, hanya serangan jantung ringan. Tolong, lebih hati-hati lagi."

"Baik, Dok."

Hati Bayu begitu resah, belum selesai masalah istrinya. Kini, dia harus mengurus sang ayah dahulu. Bayu mengembuskan napas panjang, dia berpikir jika hati ini ada Asti, mungkin bebannya akan hilang.

Namun, sang pujaan hati tidak berada di dekatnya. Masalah semakin membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

"Yum, tungguin Papa,ya. Aa mau ke kantor sebentar, ada urusan dulu. Tadi sebelum ke sini, sekertaris Aa menelepon."

"Iya, Aa."

Sebelum melangkah, Bayu menyempatkan mengangkat telepon yang sedari tadi berdering.

"Iya, Ris? Saya baru mau ke kantor."

"Nggak usah, Pak. Saya ada di rumah sakit yang Pak Bayu bilang. Bapak ada di mana?"

"Ruang Anggrek, kamu tunggu saja saya di depan ruangan."

Bayu menutup telepon dan gegas menemui Riska, sekretarisnya. Tidak ada yang meminta dia datang, tetapi gadis itu berinisiatif untuk datang menemui Bayu.

**

Bayu mengajak Riska untuk berbicara di kantin rumah sakit agar leluasa membaca berkas yang dibawa olehnya.

"Kamu ngapain datang ke sini? Saya, kan bilang nanti saja saya ke kantor," ujar Bayu sambil membaca dan menandatangani berkas.

"Nggak apa-apa, Pak. Pak Bayu, kan lagi sibuk, jadi saya nggak enak," jawab Riska.

Bayu menatap Riska yang saat ini menggunakan baju berwarna merah, gadis seusia Ayumi itu baru beberapa

bulan bekerja di perusahaan Bayu. Karena kepintarannya saat magang, Bayu mengizinkannya bekerja sambil berkuliah.

"Pak, gimana kondisi Ayahnya?" tanya Riska.

"Alhamdullilah, nggak apa-apa." Bayu menjawab pelan pertanyaan Riska.

"Kamu balik ke kantor lagi sama saya saja. Masih ada hal yang mau di kerjakan di kantor. Sebentar saya pamit pada adik saya dulu."

"Iya, Pak. Saya tunggu di lobi saja."

Bayu gegas melangkah menemui Ayumi untuk pamit kenkantor sebentar. Banyak urusan yang akan di kerjakan dirinya.

Ayumi nganggguk, dia mengerti pekerjaan sang kakak sangat banyak. Tidak masalah untuknya menemani sang papa di rumah sakit malam ini.

"Kalau ada apa-apa, telepon Aa aja."

"Iya, Aa."

"Jangan kasih Mami menemui Papa dulu. Aa takut Papa emosi lagi, dan membuat kesehatannya jadi menurun."

"Iya, pasti Aa. Mami nggak akan Ayumi biarin masuk."

Setelah berbicara banyak, Bayu kembali ke luar untuk menuju lobi di mana Riska menunggunya untuk ke kantor bersama.

"Pak, istri Bapak, ke mana? Kok nggak kelihatan?" tanya Riska sambil berjalan di samping Bayu.

"Di kampung, lagi ada urusan."

Riska tersenyum saat melihat punggung sang bos yang begitu kekar. Imajinasinya berfantasti liar,

membayangkan sosok tubuh besar itu jika besamanya.

***

Part 31

Petaka Kedua

"Papa sakit, Aa belum bisa ke sana dulu, ya. Kamu yang sabar, ya, sayang."

"Astagfirullah, sakit apa, Aa? Iya Asti sabar menunggu Aa datang."

" Serangan jantung ringan, kok. Hanya butuh perawatan, nanti juga Papa, sehat lagi."

"Iya, sudah, Aa. Salam buat Papa. Jangan lupa makan."

"Iya, Asti."

Setelah menutup telepon dari Bayu, Asti memberitahukan pada sang ibu kalau besannya sedang sakit di rumah sakit.

"Bu, boleh Asti menjenguk Papa?"

"Nggak usah, Ti. Kamu diam saja di sini, jangan ke sana-sana lagi. Ingat, kamu itu diperlakukan nggak baik di sana."

Asti menghela napas panjang, bagaimana bisa dia tetap di rumah mendengar ayah mertuanya sakit. Namun, ibunya tidak mengizinkannya pergi.

Kini, ia hanya bisa pasrah menghadapi semua yang sedang terjadi. Asti kembali menatap layar ponsel, ia memilih menghubungi Ayumi untuk menanyakan kabar Papa suaminya.

[Yum, Papa kenapa bisa sakit?]

[Ulah Mami, ternyata Mawar adalah anak Mami yang lain dari pernikahannya yang dulu.]

Asti menutup mulutnya yang menganga dengan telapak tangan. Dirinya merasa tidak percaya dengan apa yang dibacanya. Mawar adalah anak dari Rahayu, berarti Mawar adalah kakak tiri dari Ayumi yang juga saudara tiri Bayu.

Asti tidak habis fikir, Rahayu setega itu padanya. Pantas saja ibu mertuanya ingin menyingkirkan dirinya karena

Mawar adalah anak kandungnya. Dia ingin Mawar bersama dengan Bayu.

Terjawab sudah kenapa Rahayu sangat membela Mawar. Untung saja, Asti kuat dengan semua upaya mempertahankan rumah tangga mereka dari kelicikan Rahayu.

Kasihan Papa selama ini dibohongi Mami. Ternyata, semua usaha Mami demi menyatukan anak kandungnya dengan Aa Bayu.

"Kamu kenapa, Ti? Pucet gitu mukanya?" tanya Fajar sang kakak.

Asti terdiam, dia tidak mau memperkeruh suasana. Dia memilih tidak bercerita masalah Mawar.

"Sakit, Ti?" tanya Fajar lagi.

"Nggak, Mas. Cuma mau pulang ke rumah Aa Bayu, sama ibu nggak boleh."

"Kamu nurut saja apa kata orang tua. Toh, Ibu lebih berpengalaman dalam masalah kamu."

"Tapi, Mas, Papa di sana sedang sakit. Bagaimana bisa aku nggak menengoknya."

"Jangan ke sana kalau hanya menjadi pembantu. Kamu itu, di sini di sayang-sayang. Nggak boleh ngerjain ini dan itu. Sudah jangan keras kepala. Nanti kualat, kamu, Ti."

"Kok Mas nyumpahi?"

"Bukan Nyumpahi, Mas nggak mau terjadi apa pun sama kamu."

Asti meruncingkan bibir, dia tidak suka dengan apa yang dituturkan sang kakak. Menurutnya, hal ini pun terjadi karena aduan sang kakak.

"Ini juga karena Mas ngadu sama Ibu."

"Ya, karena Mas peduli sama kamu. Seenaknya perlakukan kamu dengan tidak baik, harusnya Mas tidak mengizinkan kamu dengan dia rujuk."

"Apa yang Ibu dengar tadi?"

Asti menoleh ke arah suara memanggilnya. Dirinya kaget melihat sang ibu hampir saja mengeluarkan bola matanya mendengar penuturan Fajar.

"Asti jawab, rujuk apa yang di maksud Kakakmu?" Pertanyaan sang Ibu membuat lidah Asti kelu.

Kali ini pasti sang ibu sangat marah saat tahu Bayu pernah mentalak sang anak. Tahu Asti di poligami saja dia mengamuk, apalagi tahu anaknya pernah di talak, walaupun Bayu menyesalinya.

"Biar Mas yang jawab."

"Mas."

Netra sang ibu sudah memerah, dirinya sudah tidak bisa sabar dengan

kelakuan menatunya di Jakarta itu. Lagi, dia memaksa untuk Asti menjawabnya.

"Asti, jawab."

"Nggak sengaja, waktu itu Aa Bayu mentalak Asti, dan ---"

"Kamu diam saja, lalu saat dia meminta maaf dan berkata khilaf, kamu memaafkan begitu saja dan menerima dia lagi? Aduh, kenapa aku punya anak kok, bodoh banget jadi perempuan. Di mana Asti, harga diri kamu!" Emosi sang ibu tidak bisa terbendung.

"Bu, Asti masih mencintai Aa Bayu, makanya Asti mempertahankan rumah tangga kami."

"Mempertahankan, kalau hanya satu orang saja itu nggak akan berjalan. Apalagi dia sudah berpoligami, artinya dia tidak setia, dengan alasan apa pun."

Dada Asti serasa terhimpit, dan kekurangan oksigen. Penuturan sang ibu bagaikan petir yang begitu dahsyat menerpa hatinya.

Ibunya berkata Asti perempuan bodoh, dengan perasaan cinta dan

menutup semua kesalahan Bayu. Kini, sang ibu sudah mantab ingin mengajukan perceraian anaknya.

"Ibu mau perceraian kalian cepat di urus."

"Bu, Asti nggak mau."

"Jangan membantah, semua ucapan ibu bener, Bayu nggak pantas dapat cinta dari kamu."

Asti terduduk menahan perih yang begitu dahsyat menggoreskan luka di hati. Sudah seperti ini, pasti keputusan sang ibu tidak akan berubah.

Ruang tamu itu menjadi saksi kemarahan sang ibu. Namun, Asti kembali ingin meyakinkan Ibunya agar mau menengok Papanya.

***

Bayu pusing di hadapkan dengan berbagai masalah. Namun, dirinya harus memperjuangkan nasib pernikahannya. Sementara, dia sekarang belum bisa untuk menemui Asti.

Riska datang ke ruangan Bayu membawakan teh pesanannya. Gadis itu mencoba menarik perhatian bosnya.

Dengan berbagai cara, Riska ingin Bayu memperhatikan dirinya.

"Pak, tehnya." Riska menaruh secangkir teh di meja.

"Terima kasih."

"Sama-sama."

Riska memperhatikan wajah sang bos yang sangat kusut. Bayu saja seperti tidak tersetrika dengan rapi. Belum lagi berulang kali mengacak-acak rambutnya.

"Pak lagi ada masalah?" tanya Riska.

Bayu mengerutkan kening saat Riska bertanya. Dia berpikir tidak ada salahnya mengobrol dengan gadis itu untuk menghilangkan suntuk.

Bayu meminta Riska duduk, tidak banyak menceritakan hal macam-macam, Bayu hanya bercerita tentang penyakit sang ayah. Dia tidak mau kalau Riska tahu masalah dirinya dengan Asti.

Lama mengobrol dengan Riska, Bayu merasa cocok. Bahkan, dia tertawa saat mendengar Riska bercerita lucu. Sesaat kegelisahannya hilang.

"Saya kembali ke ruangan dulu, Pak."

"Iya, Ris."

Bayu tersenyum melihat punggung gadis itu menghilang dari pandangan. Seperti remaja, dirinya kembali berseri. Entah, dia merasakan sesuatu yang hilang.

Sementara, di meja kerjanya, Riska tersenyum puas saat mengingat obrolan dengan Bayu. Gadis itu tersipu, dengan banyak pujian yang diberikan sang bos. Akhirnya, dirinya berhasil membuat Bayu mendekatinya.

Selangkah lagi, aku bisa dekat dengan Pak Bayu. Aku tidak sabar untuk ke tahap selanjutnya.

Riska adalah gadis periang yang ambisius. Segala keinginannya harus menjadin kenyataan, walaupun Bayu sudah beristri. Keinginannya harus terpenuhi.

Di waktu singkat, Bayu mengirimkan pesan untuk menunggunya pulang karena akan mengantar Riska. Gadis itu menyambut Bayu dengan senang hati.

Kegalauan Bayu semakin berkurang, begitu pun pikirannya tentang Asti. Semuanya terbagi, kini Bayu bisa melepaskan penat dengan berbincang dengan Riska.

***

Sesampainya Bayu di rumah, Ayumi sudah menunggunya di ruang tamu. Sudah beberapa hari Asti menelepon karena cemas sang suami tak berkabar lewat ponsel.

"Aa, Teh Asti nanyaiin, nungubkabar dari Aa."

"Iya, Yum. Aa sibuk, nanti Aa telepon dan jadwal untuk ke sana, ya."

"Iya, Aa. Yang penting Ayu sudah menyampaikannya."

Bayu masuk ke dalam rumah. Semenjak dua hari lalu, sang ayah pun sudah pulang dari rumah sakit.

Bayu merebahkan diri di kasur. Dia merindukan Asti, berharap wanita itu kembali. Namun, saat bersama Riska, dia kembali melupakan masalah bersama sang istri.

Ketika di rumah, rindunya kembali pada sang istri. Segera ia menghubungi Asti lewat teleponnya.

"Assalamu'alaikum,Ti."

"Walaikumsalam, Asti sudah tidur. Ini Ibu, jangan hubungi Asti lagi, Bayu."

Belum menjawab, sudah di tutup dari seberang telepon.

Asti, tinggu Aa. Pasti Aa akan ke sana memperjuangkan Asti.

***

Part 32

Petaka Kedua (2)

Beberapa hari Bayu disibukkan dengan pekerjaan kantor Hingga larut malam. Riska sebagai sekertaris pun ikut mendampingi Bayu dalam melakukan kegiatan di luar maupun di dalam kantor.

Gadis itu sangat bersemangat, beberapa kali Bayu mengantarnya pulang karena memang sudah larut malam. Malam ini, dia pun kembali

diantar sang bos ke rumah kontrakan miliknya.

"Pak, mampir dulu," ajak Riska.

"Sudah malam, Ka."

"Baru jam delapan malam, Pak. Sebentar saja," bujuk Riska.

Bayu berpikir tidak ada salahnya karena hanya sebentar di rumah Riska. Dia masuk mengikuti langkah gadis itu. Leher jenjang Riska membuat dirinya menelan Saliva. Sudah hampi dua bulan ini dirinya tidak bertemu sang istri,

hingga membuat Bayu merindukan hasrat bersama sang istri.

"Duduk, Pak. Saya buatkan minum dulu," ucap Riska.

"Iya."

Riska kembali ke ruang tamu beberapa menit membawa segelas kopi.

"Ini, Pak. Saya mau mandi sebentar, Pak Bayu istirahat saja dulu."

"Oke, Ris."

Bayu menyesap kopi buatan Riska, tubuhnya sangat lelah beberapa hari ini.

Pekerjaannya menyita banyak waktu, terutama tender perusahaan asing yang baru saja masuk.

Masalah dengan Asti pun belum teratasi. Dirinya sama sekali belum datang menjemput sang istri ke kampung.

Bayu merasa hawa panas menyergap seluruh, tubuh. Dia melepas dasi dan membuka satu kancing bajunya. Tak lama Riska ke luar dengan balutan baju tidur hitam.

"Asti." Berulang kali ia mengerjapkan mata, dirinya seperti sedang melihat sang istri dengan balutan baju tidur dengan sexy.

Tanpa sadar, dirinya merengkuh tubuh mungil Riska dan membawanya ke kamar. Dalam bayangan, tubuh yang dipeluknya adalah sang istri.

Bayu menumpahkan hasrat tanpa sadar jika wanita yang disentuhnya bukanlah Asti.

***

Sementara, Asti merasa cemas karena sang suami tidak ada kabar dalam beberapa hari. Janji Bayu untuk menemuinya besok pun tidak ada kabar lagi.

Beberapa hari lalu, Bayu berjanji akan menjemput Asti. Berhubung sang ayah masih dalam kondisi kurang baik, Asti bisa memakluminya.

Sang ibu sudah terus mengomel dan sudah siap untuk ke pengadilan agama untuk menuntut cerai, karena Bayu tidak datang sama sekali. Wanita tua itu

sudah tidak sabar melepaskan ikatan pernikahan anaknya dengan sang menantu.

Rasa sakitnya sebagai seorang ibu tidak bisa tergantikan oleh apa pun. Mengetahui Asti diperlakukan tidak baik, dan suaminya berpoligami, wanita tua itu memilih untuk memisahkan Asti dari Bayu.

Dia sadar jika dirinya kejam. Seharusnya tidak memaksakan kehendak, tetapi Asti terlalu lembek menghadapi Bayu dan keluarganya.

Asti meremas baju, dia merasa begitu cemas. Sampai dia menelepon Ayumi, adik iparnya tidak tahu tentang keberadaan sang Kakak. Sudah beberapa hari pun dia tidak bertemu dengan Bayu.

"Jangan kamu tunggu lagi pria seperti Bayu, Ti. Kamu masih bisa hidup bahagia tanpa dia."

"Bu, bagaimanapun dia masih suami Asti."

"Kamu denger omongan Ibu sekali saja, dia nggak baik. Di luar ada Seno, temani sana."

"Loh, dia, kan mau bertemu Mas Fajar. Kenapa aku yang nemenin diam?"

"Fajar lagi ke depan beli makan."

Asti kekeh tidak mau menemani Fajar, pria itu adalah masa lalu baginya. Perpisahan cukup membuat dia tidak ingin bertemu dengannya. Mereka dulu adalah sepasang kekasih. Berpisah karena perbedaan pendapat, Seno

memilih melanjutkan kuliah di luar kota, sedangkan Asti bekerja di Jakarta.

"Seno masih bujang, kayanya dia nungguin kamu, tuh."

"Apa, sih, Bu. Dulu, Ibu sama Alm. Bapak tidak setuju dengan Seno. Kenapa sekarang seperti ini?"

"Dulu, kan Bapakmu mau kamu jangan lama-lama pacaran. Nggak bagus di lihat orang, makanya minta kamu nikah terus."

"Asti pusing, Bu."

Asti melangkah ke kamar, dirinya tidak mau berlama-lama di dekat sang ibu. Dia sudah sangat pusing memikirkan masalah Bayu, kini ditambah masalah dengan Seno.

Dia duduk di kursi meja rias. Cermin itu pernah menjadi saksi bisu di mana Asti selalu bercermin jika hendak bertemu dengan Seno. Asti kembali teringat masa lalunya.

"Aku mau melanjutkan kuliah ke S2, Ti." Seno berkata pelan.

"Mas, kamu serius, kita sudah lama pacaran, kalau kamu melanjutkan ke S2, berapa lama lagi aku menunggu. Bapak sudah bertanya terus tentang kamu," ucap Asti.

"Ti, pendidikan itu perlu. Aku bisa dapat posisi tinggi jika aku punya title."

"Mas, sekarang cari kerja dulu saja. Setelah menikah kamu bisa lanjutkan kuliahmu."

Solusi dari Asti membuat Seni tersinggung. Dirinya tidak mau mendengar apa kata Asti. Menurutnya,

keputusan dia adalah yang terbaik. Tidak ada satu orang pun yang bisa melarangnya.

"Aku nggak suka diatur, ya, Ti. Kalau kamu nggak mau menunggu aku, ya, sudah. Nikah saja sama pria lain." Perkataan Seno.membuat Asti sakit hati.

Sesuai yang dikatakan Seno, Asti memilih mundur. Dia meninggalkan kota Semarang dan hijrah ke Jakarta untuk melupakan Seno dan bekerja di sana, lalu bertemu dengan Bayu.

Ketukan pintu membuat dia tersadar dari lamunan. Suara Fajar membuat dia bangkit dan membukkan pintu.

"Ada apa, Mas?" tanyanya.

"Seno ingin bicara, dia ingin bertemu kamu."

"Bilang sama dia, aku sudah tidak ada urusan lagi sama dia. Kalau pun aku jadi janda, jangan kalian pikir aku mau sama dia." Asti menutup kasar pintu kamarnya.

Asti menahan sesak di dada, semua orang tidak ada yang mendukungnya.

Pernikahannya kini di ujung tanduk. Bayu pun seakan tidak berjuang bersamanya.

Berulang kali mencoba menghubungi Bayu, tetapi tak kunjung terjawab. Lagi, dia mencoba meneleponnya.

"Halo, Mas, ke mana aja. Kapan Mas ke sini jemput aku."

"Ini siapa, ya? Pak Bayunya sedang tidur, sepertinya kelelahan. Besok saya sampaikan, ya."

Jantungnya kini berpacu sangat cepat, di pandangi lagi layar ponsel

untuk meyakinkan jika dirinya tidak salah menelepon.

"Ka--kamu siapa? Mana suami saya?"

Riska tidak menjawab pertanyaan Asti, tetapi dia mematikan ponsel, dan bersiap mengirimkan sebuah foto yang akan membuat hati Asti hancur.

Asti membuka pesan dari nomer Bayu.

"Astagfirullah, Mas." Ia meremas dada, tangisnya pecah saat melihat foto suaminya tertidur pulas dengan seorang gadis.

Tubuhnya luruh ke lantai, selama ini dia berjuang, tetapi sang suami bermain sering. Apa salahnya, dia menangis tanpa suara. Batinnya perih, mendapati kenyataan kedua kali jika sang suami tidak setia.

Kesempatan kedua yang diberikannya malah diabaikan dengan kembali berselingkuh.

Apa kurangku, Mas? Sampai dirimu tega dan kejam memperlakukan aku seperti ini. Aku di sini menunggu dengan cemas, tapi apa, kamu asik bermesraan dengan wanita lain.

Tubuhnya gemetar, tak bisa membayangkan perih di dada yang begitu sesak. Dulu dia bisa terima saat Bayu berpoligami dengan Mawar. Kini, tidak ada maaf untuknya.

Keputusan bercerai pun akan ia ambil, tetapi bukan karena sang ibu dan kakaknya. Namun, karena perselingkuhan kedua kalinya. Wanita mana yang kuat dalam pengkhianatan.

Kembali dia bangkit, menyeka bulir yang membasahi pipi. Bagiamanapun dia tidak mau menangisi pria berengsek seperti Bayu. Dia kembali harus

mengambil sikap, untuk kedua kalinya dia tersakiti.

***

Part 33

Ceraikan Aku, Mas!

Bayu terkesiap saat terbangun melihat Riska tidur di sampingnya. Dirinya mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi semalam bersama sekertaris mudanya. Namun, kepalanya malah terasa sakit.

Pria itu melihat jam di tangan, gegas dia memakai baju. Teringat dirinya janji akan menemui Asti di kampung.

Berulang kali Bayu mengusap wajah kasar dan mwnagacak-ngacak rambutnya.

"Pak Bayu mau ke mana?" Riska sadar Bayi sudah bangun.

"Apa yang terjadi semalam?"

Riska memperlihatkan wajah sendu. Lalu, dia menangis tergugu di depan Bayu.

"Pak Bayu telah merenggut kesucian saya."

Bayu mengusap wajah kasar. Dia merasa telah kedua kali mengkhianati

Asti jika sang istri tahu, entah apa yang akan terjadi dengan hidupnya. Bayu berpikir kenapa bisa melakukan itu pada Riska?

Gegas Bayu merapikan baju hendak pulang. Namun, Riska mencegahnya. Dia ingin Bayu bertanggungjawab atas apa yang telah mereka perbuat semalam.

"Pak, bagaimana dengan saya?"

"Apanya?"

"Saya sudah tidak suci, bagaimana kalau saya hamil?"

Bayu mencibir, Riska tidak akan hamil karena dirinya mandul. Pria itu mengambil cek dalam tas dan memberikannya pada gadis itu.

"Isi saja yang kamu mau. Saya tidak bisa bertanggungjawab, istri saya menunggu di kampung."

"Saya nggak butuh uang Bapak. Saya butuh tanggungjawab," ucap Riska memelas.

"Saya nggak bisa Riska. Maaf, permisi saya harus pergi."

Gegas Bayu ke luar dari rumah Riska dan masuk ke mobilnya. Sementara, Riska mencoba mengejar Bayu, tetapi mobil itu sudah melaju dengan kencang.

"Pak!"

Riska menahan emosi, tidak disangka Bayu memperlakukannya seperti itu. Dia akan melakukan segala cara agar bisa mendapatkan bos kesayangannya.

Gadis itu tersenyum sinis, dia sudah memastikan istri bosnya itu akan marah besar saat melihat foto tadi malam yang

dikirimnya. Licik, Riska memang gadis yang sangat licik.

***

Sementara, Ayumi menunggu kedatangan sang Kaka yang semalaman tidak ada kabar. Gadis tomboy itu setengah berlari, saat mendengar mobil Bayu masuk ke halaman rumah.

"Aa, kemana aja semalam? Teh Asti telpon Yumi terus."

"Iya, Aa tahu. Sekarang Aa mau ke kampung Asti."

"Yumi ikut, ya, Aa."

"Iya, sudah. Siap-siap."

Ayumi melihat wajah Bayu yabg kusut, sempat terpikir olehnya, dari mana saja semalam sang Kakak menghilang. Apa sesuatu terjadi padanya sampai dia tidak mengirimkan kabar?

Ayumi menghilangkan perasaan aneh itu. Gegas dia membereskan beberapa baju untuk dibawa. Dia begitu senang saat membayangkan pertemuan dengan Asti. Kakak ipar yang sangat dia sayangi.

Di kamar, Bayu terus memikirkan kejadian semalam. Dirinya merasa sangat bodoh telah khilaf melakukan hal itu pada Riska. Baru saja dirinya akan menjemput Asti, sudah datang lagi hambatannya.

Dunia seperti ingin sekali mereka terpisah. Dua insan itu seperti tidak ditakdirkan untuk bersama.

"Sial!"

Tembok pun menjadi pelampiasan amarah pria berbadan kekar itu. Harta yang dimilikinya membuat para wanita

ingin mendekatinya. Namun, dia melakukan banyak kesalahan hingga membuat sang istri tidak ingin kembali.

Dia mencoba mengecek ponselnya. Bayu tidak pernah memberikan kode untuk benda pilih itu. Dia kaget saat melihat ada panggilan masuk dari Asti. Bukan panggiln tak terjawab, tapi sudah terjawab.

Bayu kembali murka, jika benar semalam Riska mengangkat telepon dari Asti, maka dirinya akan membuat perhitungan pada gadis itu.

Tok ... tok ...

Bayu menyuruh Ayumi masuk.

"Ayumi sudah bilang sama Papa, katanya dia bisa di rumah sendiri." Ayumi sudah siap dengan tasnya menunggu Bayu.

"Iya, tunggu, Aa. Mau mandi dulu."

Bayu masuk ke kamar mandi, dia mengguyur seluruh tubuhnya. Pikirannya kembali tidak menentu dengan kejadian yang tidak diinginkannya.

Selama ini memang Riska sangat membuatnya melupakan masalah yang membuat dirinya frustasi. Namun, dirinya tidak ingin ada hubungan lebih dengan gadis itu.

Andai saja malam itu dia langsung pulang dan bergegas menemui Asti, mungkin tidak akan terjadi hal yang tidak diharapkannya.

"Berengsek!"

Kini, dirinya tidak tahu harus berbuat apa. Hanya menutupi kenyataan dari Asti agar sang istri mau kembali

bersamanya. Masalah Mawar sudah berlalu, kini timbul masalah baru baginya.

***

Perjalanan cukup lama mereka tempu, tetapi tidak membuat Bayu merasa lelah. Kini, dia hanya memikirkan bagaimana cepat bertemu dengan Asti.

Ayumi tetap santai, sengaja gadis itu tidak memberikan kabar pada kakak iparnya agar menjadi kejutan nantinya.

"Kamu kasih kabar nggak ke Teh Asti?"

"Nggak, Aa. Biar kejutan aja."

Bayu mengangguk, lalu kembali fokus menyetir mobilnya. Hatinya penuh kecemasan, takut Riska telah mengangkat telepon dari Asti.

Bayu berharap semua bisa berjalan dengan lancar dan dia kembali ke Jakarta bersama Asti. Memulai kembali dari nol hubungan pernikahan mereka.

Akhirnya mobil mereka sampai di halaman rumah Asti. Jantungnya

berdetak tak karuan, tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi.

Fajar menemui Bayu dan Ayumi. Sementara, Asti masih berada di kamar sedang membereskan sesuatu.

"Asti sebentar lagi keluar. Tunggu saja."

"Iya, Mas."

Ibunya Asti ke luar dari kamar. Dia menghampiri Bayu, pria yang ditunggu sejak beberapa waktu lalu. Sebelumnya, ibu mertua Bayu iti menginginkan

sebuah perpisahan. Kini, wanita tua itu tidak banyak bicara.

Setelah beberapakali bicara dengan Asti, dirinya merasa tidak bisa ikut campur dengan masalah sang anak.

"Asti mau bicara sama kamu, kenapa baru datang? Sibuk dengan calon istri baru kamu?"

Bayu terkesiap dengan ucapan ibu mertuanya. Seakan-akan memberitahu jika sudah terjadi sesuatu diantara dia dan Riska.

"Nggak, Bu. Sibuk di kantor saja. Kemarin juga Papa sakit jadi, batu bisa hari ini menjemput Asti."

"Menjemput Asti? Kamu yakin ke sini untuk menjemput Asti?"

Ayumi yang sedari tadi memperhatikan ikut dibuat bingung dengan ucapan ibunya Asti. Bagaimana tidak, dirinya seperti menangkap hal tidak baik dari pernikahan sang kakak.

"Bu, biar aku yang bicara." Asti duduk berhadapan dengan Bayu.

Beberapa kali dia mencoba menghirup oksigen. Jantungnya berdetak sangat kencang. Kali ini dia akan mengucapkan sebuah kalimat yang selama ini dia hindari.

Bismilah

"Aa, ceraikan Asti!"

Semua yang beradi di ruang tamu terkesiap mendengar penuturan Asti. Terutama sang ibu yang selalu menerima penolakan saat dia meminta Asti bercerai dengan Bayu.

Ayumi pun ikut menganga mendengar ucapannya. Gadis itu menerka-nerka apa yang terjadi denga. Kakak iparnya, tidak mungkin Asti melakukan hal itu tanpa pikir panjang. Dia tahu kalau Asti sangat mencintai Bayu.

"A–apa, menceraikanmu?" Bayu mengulangi permintaan Asti.

Bayu menggeleng dan tidak ingin menceraikan sang istri. Justru sekarang dia datang untuk menjemput Asti. Bukan menceraikannya.

"Jangan bercanda, Asti. Aa kemari mau jemput kamu."

"Apa Asti kelihatan bercanda?"

Semua menatap heran dengan apa yang mereka lihat. Semua kembali tidak menyangka dengan kejutan dari Asti.

"Ceraikan, aku, Aa!"

***

Part 34

Tidak ada Lagi Kesempatan

"Aa nggak mau cerai, apa alasan kamu meminta cerai, Ti?" Perasaan Bayu tidak enak saat mendengar Asti meminta perceraian padanya. Dirinya mungkin sudah menduga jika Asti menelepon dan sengaja Riska menjawab.

Bukan hanya Bayu yang merasa sesak di dada, Asti pun merasakan apa

dirasakan sang suami. Dirinya tidak menginginkan hal itu, tetapi akal sehatnya sudah tidak bisa menerima untuk kedua kalinya dikhianati.

Perselingkuhan sang suami membuatnya muak. Apalagi dengan daun muda yang seharusnya sebagai adiknya.

"Bukti ini sudah cukup untuk melayangkan gugatan perceraian?" Asti memperlihatkan foto dalam ponsel miliknya yang dikirimkan Riska kemarin malam.

Bayu merebut ponsel milik Asti, dan langsung menghapusnya. Asti kembali merebut benda pipih itu dari tangan Bayu. Emosi wanita itu memuncak saat tahu sang suami menghapus foto itu.

"Aa pikir dengan menghapus foto itu menyurutkan niat aku untuk bercerai dari kamu? Aa, cukup, ya buat Asti menderita seperti ini!" Wajah Asti memerah menahan emosi kala Bayu masih saja mengelak setelah ada bukti.

"Aa Bayu, apa benar yang Ayumi lihat di foto itu? Aa, kenapa mengkhianati Teh Asti lagi?"

Ayumi menyayangkan sikap Bayu yang tidak bisa dipercaya. Untuk kedua kalinya dia terjebak dalam sebuah perselingkuhan dengan wanita lain.

Ibunya Asti menampar sang menantu. Untuk kedua kalinya dia memperlakukan Asti seperti itu, bahkan berani datang untuk menjemput istrinya. Wanita tua itu sudah membenci Bayu sampai ke ubun kepalanya.

"Bu, bisa Bayu jelaskan." Bayu memohon untuk mereka mendengar semua penjelasan darinya. Namun,

sepertinya mereka enggan mendengarkannya.

"Jelaskan apa? Foto itu sudah menjelaskan semua!" Asti berteriak walaupun, tenaganya sudah terkuras habis.

Fajar mendorong Bayu hingga tersudut di tembok. Kakak Asti itu mengamuk hingga memukuli adik iparnya. Bayu tak melawan, hanya pasrah dengan pukulan bertubi-tubi di tubuhnya.

Asti merelai, tidak ingin terjadi sesuatu antara mereka, "Mas, sudah!"

"Kalau bukan karena Asti, habis kamu, Bay." Fajar masih sangat emosi, bahkan kalau saja Asti membiarkan, Bayu akan mati ditangan pria itu.

Ayumi membantu sang kakak yang tergolek lemas. Gadis itu menyayangkan sikap Bayu yang sangat tidak baik. Selalu saja wanita yang menjadi permasalah mereka.

"Bawa dia ke luar, Yum. Teteh nggak mau lihat Aa Bayu."

"Teh," ucap Asti.

Asti membalikkan badan, wanita itu kembali ke kamar dan mengunci dirinya. Dengan sisa tenaganya, Bayu bangkit mengejar Asti ke kamar.

"Ti, Aa mohon. Jangan tinggalin, Aa."

Bayu terus memohon pada Asti, tetapi tak ada jawaban dari kamar. Fajar menarik paksa Bayu untuk ke luar dari rumah mereka.

"Selesaikan di pengadilan!"

Fajar langsung menutup pintu rumah. Sementara, Bayu dititah Ayumi masuk ke mobilnya.

"Percuma Aa, Teh Asti sudah sakit untuk kesekian kali. Kenapa, sih, suka sama anak gadis?"

Tidak menjawab pertanyaan Ayumi, Bayu langsung saja menacap gas mobil meninggalkan halaman rumah Asti.

Ayumi membenci kelakuan sang Kakak. Juga gadis muda itu, dirinya berjanji akan membuat perhitungan

dengan dia jika memang mereka akan menikah.

Baginya kakak ipar hanyalah Asti. Bukan wanita lain yang akan dinikahi oleh sang kakak. Masalah satu belum selesai, kini Ayumi menyayangkan kehadiran orang baru dalam rumah tangga sang kakak.

***

Sementara, Asti menangis tergugu di kamar. Dadanya semakin sesak dengan apa yang sedang menimpa dirinya. Pernikahannya kini benar-benar akan berakhir.

Kesempatan kedua tidak dipergunakan dengan baik oleh Bayu. Selama ini dia menunggu dengan cemas, tetapi sang suami asyik dengan wanita lain di luaran.

Bagaimana tidak perih, luka itu kembali tertoreh, harusnya sedari awal dia mengikuti perintah sang ibu. Sudah seperti ini, Asti hanya bisa menyesal karena memberikan kesempatan kedua untuk Bayu.

"Ti, buka, Ibu mau bicara."

Asti membukakan pintu untuk sang ibu. Wajah sembabnya masih terlihat jelas. Dipeluknya langsung anak kesayangannya. Wanita itu pun bisa merasakan perih yang teramat dalam.

Perselingkuhan yang membuat luka untuk kedua kalinya. Kini, Asti merasa sesak itu semakin menjalar ke seluruh tubuh. Bagaimana bisa memaafkan untuk kedua kalinya.

"Bu, Asti menyesal tidak menurut."

"Sudah, Nak. Jangan seperti itu, manusia tidak ada yang sempurna. Ibu

bantu menata hati kamu, Nak. Banyak istigfar ya, minta sama Gusti Allah kebaikan untuk kamu."

"Iya, Bu."

Asti kembali merebahkan tubuh di kasut setelah ibunya ke luar dari kamar. Dia kembali mengingat masa bahagia bersama Bayu. Namun, semua tinggal kenangan. Kini, hanya perih yang menusuk di jiwa.

Asti mencoba memejamkan mata, tetapi tidak berhasil. Dirinya terus

mencoba kembali, tetapi bayangan Bayu dan selingkuhannya kembali hadir.

"Argh ...." Asti melempar satu per satu bantal ke lantai.

Sepertinya dia tidak kuat menahan sesak. Perlakuan Bayu membuat Asti merasa jijik. Sesak itu menjalar keseluruh tubuh.

"Aku nggak akan kembali sama kamu, Aa. Lihat saja Asti akan buat perhitungan sama Aa."

Dia bangkit, mengaca diri di cermin. Dirinya sanggup membuat Bayu

menyesal, dia pun tak kalah cantik dari wanita muda yang sering Bayu kencani.

***

Bayu mengamuk di rumah. Dia berjanji akan membuat perhitungan dengan Riska besok saat datang ke kantor. Surat pengunduran diri untuknya sudah dia sediakan.

Dia kembali mengingatnya, saat itu dia tersadar, tetapi dia seperti melihat wajah Asti dan hal itu yang membuatnya seperti ingin menyalurkan hasratnya.

"Agrh, sial!"

"Percuma, Aa marah-marah. Teh Asti juga nggak akan mau kembali. Aa tuh sudah di kasih kempatan bukan dipergunakan dengan benar."

"Yum, Aa kayanya dijebak, deh."

"Sama-sama enak kok, dijebak?" Ayumi bersungut.

Ayumi merasa aneh dengan apa yang dikatakan sang kakak. Kalau pun dijebak, Asti juga tidak akan percaya karena mereka sudah melakukan hal zina.

Bayu terlihat tertidur nyenyak dengan tubuh polosnya. Sementara, Riska tidur di atas dada bidang Bayu.

"Kamu percaya nggak sama Aa, Yum."

"Ayumi nggak taulah, pusing mikirin rumah tangga Aa yang kaya begitu. Aneh, sih."

Ayumi melangkah masuk ke kamar, sedangkan sang ayah memperhatikan mereka sedari tadi.

"Ada apa lagi, Bay?" Pria tua itu duduk di sofa menghadap Bayu.

"Asti, Pa. Memintai cerai."

"Salah kamu apalagi?"

"Semalam aku dijebak sekertarisku. Dia mengirimkan foto ke Asti saat aku tertidur." Bayu mencoba menjelaskan pada sang ayah.

"Kamu tidur dengan sekertaris kamu?" Pria tua itu kaget dan tidak percaya jika anaknya bisa sehina itu.

"Aku dijebak, Pa!"

"Dijebak atau tidak, yang Asti lihat kamu sedang bersama wanita itu. Jelas, dia minta cerai karena sudah dua kali

kamu melakukan kesalahan." Sang ayah emosi mendengar cerita Bayu dan pembelaan dirinya.

Penjelasan seperti apa pun akan tetap salah, kini Bayu hanya bisa memohon keajaiban dari Tuhan.

"Kamu salah, sudah jangan membela diri. Urusi masalah kamu sendiri, jangan minta bantuan Papa."

Bayu terudduduk lemas di sofa. Dirinya tidak bisa membayangkan perpisahan dengan sang istri.

***

Part 35

Tidak Ada Kata Maaf

Beberapa kali Riska mencoba menghubungi Bayu, tetapi pria itu sama sekali tidak menggubrisnya. Pria itu tak ada gairah untuk bangkit, ia memilih mengambil cuti dari kantor untuk menyendiri.

Tekadnya bulat untuk kembali meminta Asti kembali. Tubuhnya kini menjadi kurus karena sudah beberapa

hari ia menolak makan. Ayumi sang adik sampai bingung mau berbuat apa.

"Aa, kalau nggak makan, mana ada tenaga buat nyusul Teh Asti."

"Yum, Aa nggak nafsu makan." Lagi, Bayu menolak asupan makanan dari Ayumi.

Ayumi menggeleng melihat tingkah sang kakak. Sejujurnya dia memang kasihan pada Bayu, tetapi semuanya memang kesalahan dia.

Gadis itu bergegas membukakan pintu rumah karena ada yang

memencet bel. Ia terkesiap melihat siapa yang datang sepagi ini.

"Ngapain Mami sama Mawar datang?" Ayumi masih saja membenci Mawar.

"Mami mau ketemu Papa. Tolong Mami!"

"Siapa, Yum?" teriak sang ayah dari dalam.

Pria tua itu melangkah menghampiri Ayumi di depan pintu.

"Pa, Mami mau bicara."

Sekilas ayahnya Bayu menatap tajam Mawar yang berdiri di samping sang istri. Mawar hanya bisa menundukkan kepala saat mantan ayah mertuanya itu menatap tidak suka padanya.

"Untuk apa kalian datang ke sini?"

"Pa, aku dan Mawar ingin meminta maaf." Rahayu bicara perlahan agar sang suami tidak emosi.

"Apa maaf dari kami akan mengembalikan rumah tanggaku menjadi lebih baik?" Bayu melangkah mendekati mereka.

"Aa, Mawar--"

"Jangan teruskan, semuanya nggak akan kembali. Kamu dan ibumu merusak pernikahanku sebelumnya. Untuk apa kalian datang ke sini?"

Rahayu mencoba menenangkan anak tirinya. Namun, emosi Bayu sedang tidak baik. Pria itu sangat membenci dua wanita di hadapannya. Semua kehancuran hidupnya bermula dari mereka.

Rahayu kembali memohon pada sang suami untuk tetap bersamanya. Akan

tetapi, sang suami enggan berbaik hati untuk memberikan kesempatan.

"Siapa nanti yang akan mengurus Papa?" Rahayu mencoba membujuknya.

"Tidak penting siapa yang mengurus aku. Ada anak-anakku."

"Mereka akan sibuk dengan hidupnya masing-masing. Pa, maafkan Mami kali ini. Mami janji nggak akan mengulangi kesalahan."

"Kesalahan kamu fatal. Cepat pergi dari sini, dan kita bertemu di pengadilan!"

Kalimat penegas dari pria tua itu membuat Rahayu tercengang. Dirinya tidak menyangka jika kebohongannya akan membuat hidupnya sengsara.

Sang suami kembali masuk ke dalam. Diikuti Bayu yang juga sudah muak melihat mereka berdua.

"Maaf, Mi. Ayumi mau masuk," ujar Ayumi sembari menutup pintu.

Rahayu meneteskan bulir bening di pipi. Tangisnya tidak dapat terbendung kala kejadian yang menimpa dirinya.

Ketamakan, membuat ia melakukan segala cara.

Mereka pulang dengan tangan hampa. Padahal berharap bisa masuk ke dalam rumah besar itu lagi.

***

Asti merasakan dirinya sudah tidak mampu bangkit. Ia terlalu rapuh menghadapi semua kejadian yang menimpanya. Begitu dahsyat cobaan menghampirinya.

Seolah-olah ia tidak bisa bangkit tanpa Bayu. Namun, ia meyakinkan

dirinya jika semua itu tidak boleh ditangisi. Dirinya harus bangkit dan mencari kesibukan di luar sana.

"Bu, Asti mau ke Jakarta lagi. Mau cari pekerjaan."

"Duh, sudah di sini aja, buka usaha yang kamu mau. Nggak usah ke Jakarta lagi."

Sang ibu menahan sang anak agar tetap bersamanya. Wanita itu tidak ingin anaknya kembali terluka di luar sana. Lebih baik menata hidup bersama keluarga di kampung.

"Kalau mau urus perceraian, biar nanti diantar Mas Fajar."

"Iya, Bu."

Asti kembali duduk sambil menyesap teh hangat. Masih terbayang tentang kebiasaan bersama Bayu. Menyediakan sarapan dan telur mata sapi ditabur keju.

Asti bangkit mencoba menghilangkan kenangan buruk itu. Ia berjanji untuk tidak mengingatnya. Netranya terus menatap jalanan pedesaan yang sudah ramai penduduk pergi ke sawah.

"Untung saja kamu belum diberi anak. Kalau nggak, kasihan anakmu. Memang Tuhan itu adil, kamu bebas jika mau menikah lagi tanpa dibebani seorang anak."

"Bu, jangan bicara seperti itu."

"Kamu belajar dari Ibu, saat Bapakmu memilih wanita lain, Ibu menjadi singel parents. Beberapa kali Ibu mendapat penghinaan dari keluarga calon suami dulu, mereka bilang untuk apa menikahi janda yang memiliki anak. Menghidupi anak yang bukan darah daging, hanya buang-buang uang."

Asti terkesiap mendengar cerita sang ibu. Ia kembali duduk menatap sendu wanita tua di hadapannya. Mendengarkan bagaimana sulitnya hidup menjadi orang tua tunggal.

"Ibu bilang apa pada saat itu?"

"Ibu memutuskan saat itu tidak jadi menikah dengan pria itu. Suatu saat Ibu takut kalian menderita, lebih baik Ibu kehilangan dia dari pada kehilangan kalian berdua."

Ibu terlihat menyeka sudut mata yang sudah dibasahi kristal bening.

Perjalanan hidup yang pernah ia alami menjadi pelajaran sangat berharga.

"Janda pun nggak masalah, asal kita tidak merusak milik orang lain. Kalau kamu nanti ada berjodoh dengan seseorang, lihat dulu asal usulnya."

Asti terdiam mendengar nasihat sang ibu. Bagaimana mau kembali berumah tangga jika trauma masih sangat teringat jelas. Dua kali diselingkuhi, cukup menyakitkan baginya.

"Asti akan belajar dari pengalaman, Bu."

"Assalamu'alaikum." Suara yang sudah sangat dikenalnya membuat Asti terkesiap.

Ia ingin berhambur ke dalam, tetapi ibu memintanya untuk menemui Seno. Sejak datang ke kampung, ia terus berusaha menemui Asti. Namun, wanita itu sama sekali tidak mau menemuinya.

""Ti, maaf, aku mau bicara." Seni berharap bisa menyelesaikan apa yang tertunda dulu.

Asti melirik ke arah sang ibu. Ia tahu sang ibu ingin sekali dia bersama pria itu. Namun, rasa sakit masih melekat di hati.

"Bicara saja di luar." Asti bicara ketus sembil melangkah ke luar rumah.

Wajahnya masih saja judes saat menghadapi Seno. Tidak ada yang berubah dengan pria itu selain tubuh yang semakin atletis.

"Bicara apa yang kamu mau bicarakan, jangan bertele-tele," ujar Asti.

"Sebelumnya aku minta maaf atas kesalahan yang terlalu memikirkan

masa depan tanpa memperdulikan kamu dulu."

"Sudah lama, tidak perlu diingat lagi." Asti menjawab ketus.

Seno menjadi salah tingkah. Ia bingung mau bicara dari mana, sedangkan Asti sedari tadi tidak mau menatapnya. Segitu bencilah dirinya pada Seno?

"Aku dengar rumah tangga kamu sedang bermasalah, apa kamu mau aku bantu sebagai pengacara?"

"Tidak perlu, tanpa pengacara pun bisa, jangan mengambil kesempatan dalam kesempitan."

"Ti, aku masih memendam rasa yang sama. Seperti enam tahun lalu."

"Simpan saja rasa itu karena aku sudah lama menguburnya. Dan, jangan harap setelah aku menjada kamu bisa kembali padaku. Aku tidak suka menjalin hubungan dengan pria yang pernah menyakitiku."

Seno tahu ia sudah salah menilai Asti. Wanita di hadapannya semakin kuat

pada pendiriannya. Teringat saat dirinya memilih kuliah S2-nya.

"Kalau kamu memilih itu, ya , sudah. Tetapi, jika kamu menyesal telah mengabaikanku, maaf jangan pernah memohon kembali."

Kalimat itu baru saja tersadar saat Asti mengulangnya tadi. Seni kembali tersadar saat Asti sudah berdiri dan siap masuk ke rumah.

"Kalau tidak ada yang dibicarakan lagi, aku mau masuk. Permisi!"

Asti meninggalkan Seno yang masih terdiam dalam penyesalan. Pria masa lalu yang menyesal dengan semua perbuatannya.

Sementara, Asti mengunci diri di kamar. Ia tahu akan menyakiti hati Seno, tetapi dia tidak suka dengan sikap pria itu.

Asti mengambil ponsel di nakas karena sedari tadi berdering keras.

"Teh, Ayumi boleh minta tolong, maafkan Aa Bayu, sejak pulang dari

rumah Teteh, Aa nggak mau makan. Ayumi takut Aa sakit nanti."

Asti bergeming mendengar penuturan Ayumi. Tidak satu kata pun terlontar dari mulutnya. Hanya bulir bening yang mengalir deras

"Maaf, kali ini aku ngak bisa."

***

Part 36

Sesak Menyelimuti Dada

Masalah dengan mantan sekertarisnya belum juga selesai. Riska terus saja meneror dirinya. Sampai detik ini hingga membuat dirinya sering mengalami sakit kepala dan susah tidur.

Ia menyesal sudah bermain dengan api. Beranggapan mendapat teman bicara malah ia tertipu daya oleh gadis licik itu. Berulang kali Riska datang,

tetapi ia selalu mengusirnya. Bayu benci air mata palsu, sama seperti Mawar yang selalu datang mencari belas kasihnya.

Riska mendatangi Bayu di ruang kerjanya dengan mengajak kedua orang tuanya untuk meminta pertanggungjawaban dari pria itu. Sudah sebulan lebih, Riska mendapat penolakan dari Bayu, tetapi ia tak gentar mendekatinya.

Kali ini, dia datang bersama kedua orang tuanya. Bayu sudah merasa lelah dengan kejaran Riska. Ia

mempersilahkan kedua orang tua itu duduk.

"Ada apa kamu bawa kedua orang tuamu?" tanya Bayu dengan nada sinis.

"Saya ingin Bapak bertanggungjawab atas saya. Saya hamil anak Bapak, jadi Pak Bayu harus tanggung jawab." Dengan percaya diri gadis itu meminta pertanggungjawaban Bayu.

Bayu tertawa renyah, gadis di hadapannya tidak sadar jika apa yang dilakukannya hanya membuat malu kedua orang tuanya. Menikah lima

tahun saja dengan Asti, dirinya belum bisa memliki keturunan.

"Kamu, hamil?" tanya Bayu.

"Loh, kenapa Anda bisa setenang ini, anak saya hamil karena Bapak. Tolong tanggungjawab sama keadaan Riska," pinta pria berkemeja merah itu.

"Bukan saya nggak mau bertanggungjawab, saya tidak mencintai anak Anda, kejadian itu saya pikir bukan kemauan saya. Ada sesuatu yang membuat saya tidak sadar

melakukannya." Santai Bayu menjawab tudingan ayah Riska.

Pria di hadapannya begitu geram mendengar penuturan Bayu. Emosinya meningkat kala pria yang meniduri anaknya tidak mau bertanggung jawab.

Bayu menatap Riska yang sedari tadi tak berkedip memperhatikannya. Ia berdemeh, kemudian memberikan selembar cek pada kedua orang tuanya untuk cepat pergi karena memang uang yang mereka inginkan.

"Ini ada selembar cek, kalau mau bisa tulis berapa yang kalian mau. Saya tidak bisa bertanggungjawab atas anak yang kandung Riska karena saya tidak bisa memiliki anak, atau bisa disebut mandul. Kalau saya mandul, bagaimana Riska bisa hamil?" Bayu sedikit terkekeh mengingat dirinya yang tidak bisa mempunya keturunan.

Kembali dia mentertawakan dirinya saat Mawar berbohong dengan kehamilannya waktu itu. Tuhan masih berbaik hati karena menunjukkan kebenaran.

Ketiga orang di hadapannya saling pandang. Wajah Riska berubah pucat pasi. Ia salah dengan mengaku hamil, dan anak yang dikandungnya adalah anak Bayu.

"Terserah, kalau kalian mau kekeh dan tes DNA, silahkan. Asalkan, setelah kalian tahu anak itu bukan anak saya, jangan harap kalian bisa tenang. Sel penjara menunggu kalian di sana." Bayu mengancam dengan tenang, seolah-olah musuhnya memang akan kalah dengan ucapannya.

"Kamu mengancam?" Emosi Ayah Riska kembali memuncak. Suaranya kini meninggi membuat Bayu sedikit tersentak.

"Saya tidak mengancam, hanya mengingatkan untuk kalian jangan pernah bermain dengan api. Atau, saya akan buktikan obat apa yang dimasukkan Riska ke dalam minuman saya saat itu?"

Riska semakin panik, ia melangkah cepat mengajak kedua orang tuanya ke luar dari ruangan Bayu. Ternyata dia salah target sasaran. Bayu bukan pria

yang bisa diancam. Ia pun takut tentang obta perangsang yang diberikan pada Bayu.

Riska takut dengan sel penjara, apalagi dinginnya lantai penjara. Keputusan meminta pertanggungjawaban Bayu hanya membuat dirinya malu di depan pria itu.

Setelah Riska pergi, Bayu menghempaskan tubuh di sofa. Kepalanya pening karena siang nanti sidang perceraian dengan Asti akan digelar.

Dia tidak Ingin kehilangan Asti, tetapi sang istri sudah tidak mau kembali padanya. Rasa cintanya membuat Bayu semakin lemah, membayangkan hidup tanpa sang istri.

***

Sudah beberapa bulan akhirnya Asti kembali menginjakan kaki di kota Jakarta. Kali ini dia memutuskan untuk hadir sidang pertama perceraiannya. Ia melangkah gontai bersama sang kakak.

"Ti, kamu makan dulu. Takut nggak kuat nanti," ujar Fajar yang melihat sang adik pucat.

"Asti kuat, kok." Asti melangkah masuk ke ruang persidangan.

Di sana Bayu sudah duduk menatap dengan hampa. Dua insan yang masih saling mencintai, tetapi harus berpisah hanya karena kesalahan sang suami yang terlalu lalai dalam kesetiaan.

Netra Asti mulai berkaca-kaca melihat Bayu duduk dengan tubuh yang tak lagi kekar. Pria itu terlihat sangat kurus dan wajahnya begitu lelah.

Asti kembali mengingat saat Ayumi berkata jika kakaknya tidak mau makan apa pun semenjak kejadian di rumahnya.

Bayu menanatap sendu kedatangan Asti. Ia berharap pengadilan akan memberikan kesempatan untuk mediasi dan bisa kembali bersama sang istri.

Mereka kini duduk berdampingan. Rindu begitu membuncah di dada Bayu. Ingin rasanya memeluk wanita di sampingnya, tetapi rasanya tidak mungkin terjadi.

Hanya sesak di dada yang dirasakan pria itu. Memandang indahnya wajah istri yang akan menjadi mantannya nanti.

"Kalian sudah siap?" tanya kepala hakim.

"Sudah." Asti menjawab mantab.

Persidangan berjalan sangat alot. Sampai akhirnya hakim kembali bertanya pada pihak Asti apakah tetap dengan pendiriannya.

"Saya tetap pada pendirian saya, Pak Hakim." Bergetar rasanya mengucapkan kata-kata itu.

"Pak Hakim terhormat, saya ingin mediasi." Bayu mengajukan keberatan.

"Maaf, saya sudah tidak bisa menerima mediasi. Keputusan saya sudah bulat karena dua kali di khianati. Perselingkuhan yang sudah tidak bisa saya toleransi lagi, Pak Hakim."

"Apa ada saksi?" tanyanya.

"Ada, Ibu dan Kakak saya."

"Baik, kalau begitu sidang kita tutup. Kita bertemu di sidang kedua."

Lega rasanya saat Pak Hakim memutuskan palu. Asti bangkit dari duduk, tetapi Bayu meraih lengannya.

"Ti, Aa mau bicara."

"Lepas, Aa. Jangan buat keributan di sini!"

"Ti, Aa nggak mau berbuat keributan, tapi Aa akan bicara baik-baik," pinta Bayu dengan wajah memelas. Namun, Asti melepaskan tangan Bayu, segera ia

melangkah bersama Fajar ke luar ruang persidangan.

Hatinya pun sakit dengan perpisahan itu, tetapi semuanya tidak bisa kembali seperti semula. Tidak ada kesempatan ketiga, begitu pun kaca yang retak tak akan pernah bisa tersambung lagi.

Begitulah Hati seorang Asti. Namun, cinta Bayu tidak pernah hilang, ia berjuang mendapatkannya, tetapi kembali melakukan kesalahan kedua.

Asti melangkah cepat menghindar dari Bayu. Sampai dada terasa sesak terlalu lelah berlarian.

"Ti, sudah jangan berlari, Mas lelah." Fajar menarik napas panjang, ia mencoba mengatur napasnya.

"Mas, itu Aa Bayu nanti ngejar kita."

"Sudah, Ti. Nanti juga dia lelah."

Benar kata Fajar, Bayu sudah tidak mengejar. Kini, ia memilih mundur dari pada selalu di tolak Asti. Ia berpikir masih ada kesempatan saat bertemu nanti.

Emosinya pun belum stabil semenjak kedatangan Riska yang ingin membohonginya. Bayu kembali melangkah ke mobil untuk ke kantor lagi.

Dalam hatinya begitu rapuh. Untuk menggapai seorang Asti kini sudah tidak mungkin lagi. Harapan bersama Asti, semua pupus begitu saja.

"Ti, Seni kemarin menanyakan kamu."

"Mas, sampai kapan pun Asti nggak akan mau kembali dengan dia."

"Ti, coba buka hati kamu lagi."

"Maaf, Mas. Mas jangan buat hati Asti tambah kacau memikirkan pedihnya masala lalu."

Fajar bergeming mendengar kemarahan Asti. Ia cukup diam memperhatikan dan tidak akan ikut campur lagi.

***

Part 37

Sebuah Akhir Kehidupan

Selesai sidang perceraian, kemudian Asti bersama sang kakak langsung pulang ke kampung. Perjalanan jauh membuat dia merasa lelah hingga tertidur pulas.

Sesampainya di rumah, sang ibu sudah menunggu kabar dari Asti. Dia sangat menghawatirkan sang anak.

Namun, bersyukur mereka kembali dengan baik-baik saja.

"Bagaimana sidangnya, Nak?"

"Baik, Bu. Asti ke kamar, ya. Sudah lelah."

"Iya, ibu faham."

Sang ibu melihat Asti begitu nelangsa. Kasihan dengan nasib yang sama menimpa sang anak. Padahal ia sudah berdoa agar anaknya tidak mendapat hal serupa dengannya. Namun, takdir berkata lain.

Wanita tua itu menghampiri Fajar ingin bertanya tentang sidang itu.

"Jar, tadi bagaimana?"

"Ya, begitu. Bayu tetap mau rujuk."

"Edan sekali anak itu. Jangan sampe Asti luluh, Jar."

"Nggak, kok, Bu kayanya."

Wanita tua itu mengehela napas panjang. Berharap Asti tidak kembali pada Bayu.

Sementara, di kamar Asti memandang langit-langit kamar. Sesak

masih menjalar ke seluruh tubuh. Ia harus meyakinkan dir sendiri untuk bangkit dan kuat menjalani semua ini.

Bayu masa lalu yang harus dilupakan. Cinta itu pun harus segera dihilangkan. Sebesar apa pun rasa sayang itu, tetapi kandas begitu saja.

Ia beranjak mengambil kota perhiasan yang ada cincin pernikahannya. Janji suci yang indah tercoreng dengan pengkhianatan. Andai, semua tidak menjadi luka, mungkin ia akan bahagia.

***

Bayu mengamuk di kamar karena kesal dengan sidang tadi. Ia tidak bisa membuat Asti kembali percaya padanya. Dirinya masih sangat mengharapkan Asti.

"Aa, sudah jangan terus ngomel. Lebih baik instrospeksi diri."

"Yum, Aa, mau Asti kembali."

"Aa, tapi mau bagaimana juga, Teh Asti nggak akan kembali sama Aa. Sadar, Aa, kesalahan yang Aa buat membuat Teh Asti sekit hati."

Bayu bergeming menatap foto Asti di layar ponselnya. Ia kini menyesal dengan berbagai perbuatannya. Namun, semua sudah terjadi dan tidak mungkin bisa disesali.

Ia beranjak dari duduk dan meninggalkan Ayumi yang masih asik menonton TV. Semua masalah membuat kepala Ayumi sakit, tetapi gadis itu enggan berpikir keras.

Bayu membanting pintu kamar hingga membuat sang adik terkesiap. Bagaimana juga semua harus diselesaikan dengan kepala dingin.

Ayumi terkejut kembali, dengan suara geduran pintu rumahnya. Gadis itu bangkit dan menghampiri pintu, lalu membukanya.

"Yum, ada Papa?"

"Mi, untuk apa ke sini? Pasti Papa nggak mau bertemu."

"Mami hanya menitipkan ini." Wanita paruh baya itu menitipkan suatu amplop coklat pada Ayumi.

Setelah itu, Rahayu pergi meninggalkan rumah sang suami. Ayumi melangkah menuju kamar sang ayah. Ia

mengetuk pintu, lalu masuk setelah sang ayah memintanya masuk.

"Ini dari Mami, Pa." Pria tua itu sudah tahu apa yang diberikan oleh Rahayu.

Tangannya menyambar cepat amplop coklat itu. Kemudian, membaca dengan perlahan surat gugatan perceraian.

"Papa serius mau bercerai?"

"Iya."

"Pa, tapi kasihan, Mami."

Tidak memperdulikan ucapan Ayumi, kini pria melangkah ke luar kamar. Ia membuat kopi untuk menyegarkan tubuh. Dirinya sudah mumet dengan berbagai permasalahan.

Ayumi merasa pusing dengan dua pria di rumah itu. Yang satu bercerai dengan Teh Asti dan Papanya juga memutuskan perceraian dengan sang istri.

Gadis tomboy itu kembali ke kamar dan merenun. Ia trauma dengan sebuah hubungan yang akan berlanjut pada sebuah perceraian. Belum lagi

perselingkuhan. Ia sangat takut dengan sebuah karma yang akan menimpanya.

Ia mengambil ponsel dan mencoba menelepon beberapa teman untuk menghilangkan suntuk di rumah itu. Namun, lagi ia menutupnya karena sudah tidak ada mood.

***

Hari berjalan sangat cepat, sidang demi sidang perceraian Asti dan Bayu berjalan lancar. Keputusan untuk bercerai dengan alasan yang sudah tepat membuat wanita itu tegar dan sudah tenang.

Tidak seperti sidang-sidang kemarin yang masih membuat ia galau. Kini Asti mantab dalam mengambil keputusan. Sidang terakhir ini sudah membuat mereka sah berpisah.

"Ti, maafkan Aa selama ini." Bayu mendekati wanita berbalut gamis kuning dengan anggun.

Penampilan baru Asti menggunakan hijab membuat ia semakin cantik. Bayu terus memperhatikan dengan sebuah penyesalan. Wanita di hadapannya kini adalah mantan isri yang pernah ia kecewakan.

"Iya, Aa. Asti juga meminta maaf atas semua kesalahan Asti. Semoga hidup Aa lebih baik ke depannya."

Suasana hening menyelimuti keduanya. Tatapan jagung Bayu membuatnya semakin menyesal. Seperti biasa, wanita setelah menjada terlihat semakin mempesona. Begitu dengan Asti, ia merubah penampilan menjadi religi. Menutup auratnya untuk menjadi lebih baik.

Asti pamit untuk pulang. Wanita itu melangkah meninggalkan masa lalunya. Sesak itu kini sudah tidak ada. Asti

sudah ikhlas dengan semua takdir Tuhan.

"Ti." Sekali lagi Bayu memanggil.

Asti menghentikan langkah saat Bayu memanggilnya. Pria itu merasakan hampa behitu dalam melihat kepergian Asti. Ia merasa sepi, hidupnya hancur saat punggung itu pergi menjauh.

"Dada Aa sakit, Ti. Maafkan semua yang pernah Aa lakukan untuk Asti. Aa masih sangat mencintai Asti." Sebuah pengakuan membuat Asti ikut miris. Namun, ia kembali tegas meningkat

semua usaha yang selama ini di lakukan untuk tidak berlarut dalam kesedihan.

"Aa, terima kasih sudah mencintai Asti. Jalan kita sekarang Berbeda. Maaf, kita sudah tidak ada apa-apa."

Dengan senyum Asti kembali melangkah untuk memulai hidup baru tanpa seorang Bayu yang sangat ia cintai. Kini, cinta itu menjadi kenangan yang indah untuk dirinya.

Fajar sudah menunggu sang adik di lobi. Dengan setia dia selalu menjaga saudaranya. Sejak persidangan pertama

sampai terkahir Fajar selalu menemani Asti.

"Kita langsung pulang?" tanya Fajar seraya mematikan puting rokok.

"Iya, Mas."

Fajar sudah lega karena sang adik sudah melewati masa sulit untuk berganti ke masa depan yang sangat cerah. Perceraian dengan Bayu bukan akhir dari sebuah kehidupan. Memulai kembali hidup dengan kebahagiaan.

"Gimana perasaan kamu sekarang?"

"Sudah lega, Mas. Semuanya butuh proses nggak langsung bisa move on. Sampai detik ini perasaan sesak masih terasa sekali. Mau bagaimana lagi, kan semua harus di jalani."

Fajar mengangguk mendengar penuturan Asti. Perselingkuhan Bayu membuat ia sempat tidak percaya jika suami yang dicintai bisa mengkhianatinya.

"Sudah siap memulai hidup baru?" tanya Fajar lagi.

"Move up, Aa. Semoga Allah meridhoi jalan Asti menjadi lebih baik."

"Amin."

Mereka berdua kembali melangkah menuju gerbang pengadilan agama menuju kampung halaman Asti.

'Selamat tinggal Jakarta dan masa lalu.'

Hanya kalimat itu yang Asti gumamkan sebelum melangkah.

***

Tamat.